

TAMAN SENI RUPA ISLAM DI GRESIK
(Islamic Fine-art Places in Gresik)

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Teknik



Oleh:
DEDY NURMANSYAH
NIM. 0210650014

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS TEKNIK
JURUSAN ARSITEKTUR
MALANG
2007

TAMAN SENI RUPA ISLAM DI GRESIK
(Islamic Fine-art Places in Gresik)

Laporan perancangan



Disusun oleh :

DEDY NURMANSYAH
0210650014

DOSEN PEMBIMBING

Ir. Rusdi Tjahjono, MSA
NIP. 131 653 471

Ir. Totok Sigiarto
NIP. 130 809 064

TAMAN SENI RUPA ISLAM DI GRESIK
(Islamic Fine-art Places in Kudus)

Disusun oleh :

DEDY NURMANSYAH
0210650014

Skripsi ini telah diuji dan dinyatakan lulus pada
tanggal 12 Juli 2007

DOSEN PENGUJI

Ir. Pranowo
NIP. 130 704 160

Ir. Jenny Ernawati, MSP, Ph.D
NIP. 131 759 543

Emma Yunita Titisari, ST, MT
NIP. 132 281 764

Mengetahui
Ketua Jurusan Arsitektur

Ir. Sigmawan Tri Pamungkas, MT
NIP. 131 837 967

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Puji syukur kehadiran Allah yang Maha Kuasa, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Taman Seni Rupa Islam di Gresik”.

Ucapan terima kasih juga kami tujukan kepada pihak-pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan makalah seminar ini :

1. Ir. Rusdi Tjahjono, MSA selaku dosen pembimbing yang telah memberikan dorongan dan masukan mengenai studi konsep dan pendekatan perancangan.
2. Ir. Totok Sugiarto selaku dosen pembimbing yang terus memberikan dorongan dan masukan mengenai aplikasi arsitektural perancangan sebuah desain.
3. Ir. Pranowo selaku dosen evaluator.
4. Ir. Jenny Ernawati, MSP, Ph.D selaku dosen evaluator.
5. Ema Yunita T, ST, MT selaku dosen evaluator.
6. Teman-teman Arsitektur Brawijaya khususnya angkatan 2002 yang telah banyak memberikan motivasi dan membantu terselesaikannya makalah ini.

Dengan menyadari kodrat sebagai manusia biasa, maka kebaikan makalah ini merupakan anugerah Allah SWT, sedangkan kekurangannya adalah kelemahan penulis. Oleh sebab itu, penulis mengharapkan kritik dan saran demi penyempurnaan makalah ini. Akhir kata semoga tugas ini bermanfaat bagi kita semua.

Malang, Juli 2007

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN DOSEN PEMBIMBING	
LEMBAR PENGESAHAN DOSEN PENGUJI	
RINGKASAN	
SUMMARY	
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR BAGAN	vi
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	
1.1.1 Pengaruh paham hedonisme barat pada kehidupan seni dan budaya masyarakat Indonesia	1
1.1.2 Pengembangan Seni Rupa Islam; salah satu usaha menghadapi modernitas barat dalam dunia seni rupa di Indonesia	2
1.1.3 Ide/gagasan; Fasilitas pengembangan seni rupa Islam secara terpadu	4
1.1.4 <i>Background</i> Gresik sebagai alternatif pengembangan seni rupa Islam di Indonesia	5
1.2 Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah	6
1.2.1 Identifikasi masalah	6
1.2.2 Batasan masalah	7
1.3 Rumusan Masalah	7
1.4 Tujuan dan Kegunaan Kajian	7
1.4.1 Tujuan	7
1.4.2 Kegunaan	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Tinjauan Umum Seni Islam	10
2.1.1 Beberapa pandangan tentang seni Islam	10
2.1.2 Elemen-elemen dalam seni Islam	11
2.2 Tinjauan Seni Rupa Islam di Indonesia	13
2.3 Tinjauan Taman Islami: Konsep Taman dalam Pandangan Islam	19
2.4 Tinjauan Seni Ruang Islam	20
2.5 Tinjauan Ornamentasi dalam Seni Rupa Islam	22
2.6 Tinjauan Konsep Arsitektur Jawa	23
2.6.1 Transformasi pandangan hidup orang Jawa ke dalam ekspresi arsitektur rumah tradisional Jawa	24
2.6.2 Konsep ruang rumah Jawa	26
2.7 Telaah Konsep Simbolisasi Tiang Lima yang terdapat pada bangunan Islam di Jawa	27
2.8 Korelasi Konsep Seni Ruang Islam dan Unsur-unsur Arsitektur Jawa	28
BAB III METODE KAJIAN	
3.1 Tahap Telaah Gagasan	31
3.2 Tahap Pengumpulan Data	31
3.3 Tahap Diagnosa	32

3.3.1 Analisis	32
3.3.2 Sintesis	33
3.4 Metode Perancangan	34

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Gresik	34
4.1.1 Gresik sebagai awal mula penyebaran Islam di Jawa	35
4.1.2 Warisan budaya Islam di Gresik	36
4.2 Tinjauan Umum Tapak	38
4.3 Studi Komparasi	40
4.3.1 Kompleks Taman Seni Islam Selangor, Malaysia	40
4.3.2 Museum dan Perpustakaan Bung Karno, Blitar, Jawa Timur	42
4.4 Analisis Mikro Perancangan	
4.4.1 Analisis fungsi	
4.4.2 Analisis aktivitas	
4.4.3 Analisis pelaku	
4.4.4 Analisis organisasi	
4.5.5 Analisis Ruang	
4.6 Analisis Makro Perancangan	
4.6.1 Analisis tapak	
4.6.2 Analisis tatanan masaa	
4.6.3 Analisis bentuk dan tampilan	
4.6.4 Analisis struktur	
4.6.5 Analisis utilitas	
4.7 Konsep perancangan	
4.7.1 Konsep dasar perancangan	
4.7.2 Konsep zoning	
4.7.3 Konsep tatanan massa dan sirkulasi	
4.7.4 Konsep bentuk dan tampilan	
4.7.5 Konsep interior	

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Hubungan antara Estetika Islam dengan Takbir	12
Bagan 2.2 Korelasi konsep seni ruang Islam dan unsur-unsur arsitektur Jawa	29
Bagan 4.1 Korelasi konsep seni ruang Islam dan unsur-unsur arsitektur Jawa	95



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Analisis aktivitas.....	52
Tabel 4.2 Asumsi jumlah pengelola Taman Seni Rupa Islam.....	58
Tabel 4.3 Analisis kebutuhan ruang.....	61
Tabel 4.4 Persyaratan ruang.....	64
Tabel 4.5 Besaran ruang.....	66
Tabel 4.6 Perbandingan struktur dan bahan bangunan.....	76



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Pintu menuju ruang mihrab masjid Gunung Jati Cirebon.....	14
Gambar 2.2 Makam Maulana Malik Ibrahim di Gresik	15
Gambar 2.3 Motif medalion dengan gubahan motif kera pada batu di Masjid Mantingan Jepara.....	15
Gambar 2.4 Motif medalion pada batu di Masjid Mantingan Jepara	15
Gambar 2.5 Ornamen pada masjid Deli, Medan.....	16
Gambar 2.6 Peralatan makan sirih dari kuningan.....	16
Gambar 2.7 Topeng untuk cerita Panji karya sunan Kudus dan Kalijaga	16
Gambar 2.8 Motif wayang dan kaligrafi arab pada kraton lama Cirebon	16
Gambar 2.9 Topeng tradisional gaya Jawa Timur.....	16
Gambar 2.10 wayang sasak Lombok.....	17
Gambar 2.11 wayang purwa Cirebon	17
Gambar 2.12 Motif kaligrafi arab dan perlambangan pada kain batik untuk panji ..	17
Gambar 2.13 lampu untuk pentas wayang kulit dari Cirebon	17
Gambar 2.14 Motif mirong pada kain batik	17
Gambar 2.15 Kaligrafi arab gaya Kufah	18
Gambar 2.16 Kaligrafi arab gaya Nasach	18
Gambar 2.17 Kaligrafi pada dinding batu nisan makam di Banda Aceh.....	18
Gambar 2.18 Kaligrafi pada dinding batu nisan makam di Troloyo Mojokerto	18
Gambar 2.19 Gerbang masjid Mangkunegara Surakarta.....	18
Gambar 2.20 Lukisan kaligrafi karya A.D.Pirous	19
Gambar 2.21 Lukisan kaligrafi karya A.Sadali	19
Gambar 2.22 Lukisan kaca dengan tema Nabi Sulaeman dari Jawa Tengah	19
Gambar 2.23 Lukisan kaca dengan tema tradisional karya Rastika	19
Gambar 2.24. Skema Denah Rumah Tinggal Tradisional Jawa	27
Gambar 4.1 Peta lokasi tapak	41
Gambar 4.2 Foto lokasi site dari satelit	42
Gambar 4.3 Eksisting site dan daerah sekitarnya	42
Gambar 4.4 Denah Kompleks Taman Seni Islam Selangor, Malaysia.....	43
Gambar 4.5 Pembagian fungsi bangunan tiap lantai	44
Gambar 4.6 Hasil kesenian Islam antar bangsa yang dipamerkan.....	44
Gambar 4.7 Contoh mushaf yang dipamerkan	45
Gambar 4.8 Kompleks Taman Seni Selangor, Malaysia	45
Gambar 4.9 Serial vision museum dan perpustakaan Bung Karno	47
Gambar 4.10 Site plan museum dan perpustakaan Bung Karno	47
Gambar 4.11 Skema analisis fungsi Taman Seni Rupa Islam di Gresik	50
Gambar 4.12 Skema alur aktivitas pelaku	55
Gambar 4.13 Skema organisasi Taman Seni Rupa Islam di Gresik	57
Gambar 4.14 Skema hubungan ruang makro.....	71
Gambar 4.15 Skema hubungan ruang pada Taman Karya/Galeri	71
Gambar 4.16 Skema hubungan ruang pada Taman Kreasi/workshop.....	72
Gambar 4.17 Skema hubungan ruang pada Taman Cipta/Produksi	72
Gambar 4.18 Skema hubungan ruang pada Taman Ilmu/Perpustakaan	73
Gambar 4.19 Skema hubungan ruang pada Kantor Pengelola	73
Gambar 4.20 Skema hubungan ruang pada Kantin/Warung	74
Gambar 4.21 Skema jaringan air bersih.....	77

Gambar 4.22 Skema sistem pembuangan air kotor	77
Gambar 4.23 Skema jaringan listrik	78
Gambar 4.24 Skema sistem pembuangan sampah	78
Gambar 4.25 Skema sistem antisipasi terhadap bahaya kebakaran	79
Gambar 4.26 Skema jaringan komunikasi	79
Gambar 4.27 Batasan tapak	82
Gambar 4.28 Bangunan sekitar tapak	83
Gambar 4.29 Analisis pencapaian.....	84
Gambar 4.30 Analisis kebisingan	85
Gambar 4.31 Analisis view	86
Gambar 4.32 Analisis iklim	87
Gambar 4.33 Analisis drainase	88
Gambar 4.34 Analisis zoning.....	89
Gambar 4.35 Museum Bung Karno, Blitar.....	93
Gambar 4.36 Taman Seni Islam Selangor, Malaysia.....	93
Gambar 4.37 Museum Islam di Serawak, Malaysia	93
Gambar 4.38 Konsep dasar perancangan	96
Gambar 4.39 Aplikasi konsep pada tatanan massa.....	97
Gambar 4.40 Konsep potongan tapak.....	98
Gambar 4.41 Konsep transformasi simbol titik, alif dan lingkaran.....	99
Gambar 4.42 Konsep transformasi tiang lima pada tapak	100
Gambar 4.43 Konsep zoning tapak.....	101
Gambar 4.44 Konsep tatanan massa	103
Gambar 4.45 Konsep bentuk massa	103
Gambar 4.46 Aplikasi simbol titik, alif dan lingkaran pada tapak	104
Gambar 4.47 Konsep gubahan massa yang melanjutkan sumbu-sumbu bangunan sekitar tapak	105
Gambar 4.48 Konsep sirkulasi	106
Gambar 4.49 Konsep tampilan kawasan.....	107
Gambar 4.50 Konsep tampilan bangunan.....	108
Gambar 4.51 Konsep fasade bangunan.....	109
Gambar 4.52 Konsep <i>kombinasi suksesif</i> fasade bangunan.....	110
Gambar 4.53 Konsep dasar interior bangunan.....	111
Gambar 4.54 Konsep tiang lima pada kolom dan plafon.....	112
Gambar 4.55 Konsep interior ruang pameran	113
Gambar 4.56 Konsep display ruang pameran.....	114
Gambar 4.57 Konsep display karya tiga dimensi	115



SUMMARY

DEDY NURMANSYAH, Architecture Departement, Faculty of Engineering Brawijaya University Malang, August 2007, *Islamic Fine-art Places in Gresik*, Mentors: Ir. Rusdi Tjahjono, MSA dan Ir. Totok Sugiarto.

The comprehension of art in Islam always cause a different perception about limit or aplication in an expression of Islamic art work. Islam always seen as religion that art is defined whereas in hadits had been told that “Allah is beautiful and love beatifully”. The development history of Islam in Indonesia always related to art media that pionered by “wali songo”. Ironically, there are no institue in moslem community in the world to handle art sector.

Art is believed as one of cultural form substance in a country. Now, modernization of art in western proved to be able to move local art and culture include fine art Islamic work in Indonesia. Out of controlled expression that carried out as basic theme much more develop than local art and culture.

Based from that condition, so fine art Islamic existence as part of country’s cultural must be protected and developed to the future. Islamic fine art attendance in a modern look without decreasing message and value is needed to minimalize western art influence.

The history shows sunan Kalijaga’s struggle with his wayang to islamize the bigger part of javenese. So, the comprehension of Islamic art that always oriented to “tauhid must be represented as effort to defense country’s cultural. Islamic Fine-art Places is a solution to contain and raise Islamic and country’s cultural value by a fine art work.

RINGKASAN

DEDY NURMANSYAH, Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Universitas Brawijaya, Agustus 2007, *Taman Seni Rupa Islam di Gresik*, Pembimbing : Ir. Rusdi Tjahjono, MSA dan Ir. Totok Sugiarto.

Pemahaman seni dalam Islam selalu menimbulkan sebuah perbedaan persepsi baik mengenai batasan maupun aplikasi yang diperbolehkan dalam sebuah ekspresi karya seni Islam. Islam selalu dipandang sebagai agama yang sangat membatasi seni padahal dalam sebuah hadits pernah disebutkan bahwa “Allah itu Indah dan menyukai keindahan”. Sejarah perkembangan Islam di Indonesia juga tidak bisa lepas dari media kesenian yang dipelopori oleh wali songo. Ironisnya, umat Islam di dunia saat ini tidak mempunyai satu lembaga pun dalam menangani masalah kesenian.

Kesenian diyakini sebagai salah satu unsur pembentuk kebudayaan sebuah bangsa. Saat ini, modernisasi seni yang dibawa oleh dunia barat terbukti mampu menggeser seni dan budaya lokal, termasuk karya-karya seni rupa Islam di Indonesia. Kebebasan berekspresi yang diusung sebagai tema seni-seni modern jauh lebih berkembang daripada seni dan budaya lokal yang memang terkesan kuno.

Berangkat dari kondisi tersebut, maka sudah selayaknya keberadaan seni rupa Islam sebagai bagian dari budaya bangsa harus dilestarikan dan dikembangkan ke arah yang lebih maju. Kehadiran seni rupa Islam dalam sebuah kemasan yang modern tanpa mengurangi pesan dan nilai sangat dibutuhkan untuk meminimalisasi pengaruh seni-seni barat.

Sejarah mencatat perjuangan sunan Kalijaga dengan karya wayangnya dalam meng-Islam-kan sebagian besar Jawa. Untuk itu, sudah sepantasnya pemahaman seni Islam yang selalu berorientasi pada tauhid bisa dihadirkan kembali sebagai usaha mempertahankan budaya bangsa. Wadah pengembangan secara terpadu menjadi sebuah jawaban dalam mewadahi dan membangkitkan kembali nilai-nilai Islam dan budaya bangsa melalui sebuah karya seni rupa..

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

1.1.1 Pengaruh faham hedonisme barat pada kehidupan seni dan budaya masyarakat Indonesia.

Revolusi industri pada abad XVII membuat pengetahuan dan teknologi yang berkembang di dunia berorientasi pada negara-negara barat. Negara-negara barat sebagai pelopor pembaharuan mencoba merubah dunia menuju tatanan yang lebih maju. Imperialisme terahap dunia timur pun menjadi metode yang paling tepat dalam mengembangkan modernisasi mereka. Bersama itu pula kebudayaan barat secara perlahan diperkenalkan pada masyarakat timur.

Modernisasi di Indonesia dibawa oleh Belanda selama tiga setengah abad. Pengaruh faham-faham barat seperti kapitalisme, liberalisme, individualisme, dan sekulerisme menyebabkan nilai-nilai seperti gotong royong, musyawarah, dan nilai religius yang terdapat dalam kebudayaan Indonesia semakin tergeser dan terabaikan.

Budaya barat yang berkembang sebagian besar memang berorientasi pada materi bukan nilai seperti pada budaya timur. Menurut The Huijbers dalam Sulaeman (1993:35), mereka (dunia barat) menganggap pikiran nilai hidup yang meminta kepekaan hati sebagai sesuatu yang subjektif dan tidak bermutu. Negara-negara barat lebih mengutamakan akal dan pikiran manusia yang sering dianggap sebagai segala-galanya. Manusia dengan alam menurut konsep barat adalah terpisah.

Alam sebagai dunia luar harus dieksploitasi. Hal ini tertulis dalam kata-kata; menaklukkan luar angkasa, dan hutan rimba (Sulaeman 1993:37). Faham-faham tersebut yang kemudian mulai menggeser nilai-nilai seni dan kebudayaan Indonesia. Rasionalitas dan hedonisme pun semakin akrab dalam pola perilaku kehidupan masyarakat Indonesia saat ini.

Pergeseran nilai-nilai budaya juga berimbas pada perkembangan seni rupa di Indonesia. Pada saat ini, dunia seni rupa di Indonesia mengalami perkembangan yang cukup pesat. Ekspresi cipta, rasa dan karsa manusia tersebut diungkapkan dalam berbagai bentuk. Mulai dari seni lukis, seni patung, seni instalasi sampai seni fotografi yang sebagian besar berorientasi pada modernitas barat memang cukup berkembang

di Indonesia. Akan tetapi ada beberapa aplikasi seni rupa yang kurang sesuai dengan nilai-nilai kebudayaan Indonesia. Ekspresi yang muncul semakin mengarah pada kebebasan “kebablasan” sebagai ungkapan nafsu atau rasionalitas saja tanpa mengandung nilai. Ungkapan hedonisme pada sebuah karya seni rupa dapat dilihat pada eksploitasi keindahan tubuh wanita baik dalam bentuk lukisan atau foto, seni “body painting” dan tato yang saat ini mulai marak.

Perjalanan seni lukis dengan label modern terus bergulir, sampai pada gilirannya seni lukis bukan lagi merupakan satu pencarian jati-diri namun kemudian sebagai satu alternatif bentuk komoditas. Norma seni bermula sebagai satu perwujudan komunitas beralih ke bentuk komoditas,.... Seni berpindah dari monomentalitas kebutuhan spirituil beralih ke dalam dunia investasi.(Dharsono : 2000)

Sebuah pendekatan seni dan budaya diyakini mampu mengubah pola pikir dan perilaku suatu komunitas masyarakat. Bila ekspresi seni yang berkembang di Indonesia saat ini semakin bergeser pada budaya barat maka pola pikir dan perilaku masyarakat juga akan berubah. Modernisasi barat dalam dunia seni di Indonesia saat ini telah menyeret masyarakat ke dalam pola hidup bebas, pengagungan akal manusia dan individualisme. Cara berpakaian dengan pakaian “serba mini” dan “serba ketat”serta terbitnya majalah “playboy” di Indonesia setidaknya bisa menjadi tolak ukur derasnya pengaruh budaya barat yang makin tak terbendung.

1.1.2. Pengembangan Seni Rupa Islam; salah satu usaha menghadapi modernitas barat dalam dunia seni rupa di Indonesia.

Kondisi dunia seni rupa di Indonesia saat ini memang mengalami kemajuan dari segi kreatifitas. Akan tetapi, kemajuan tersebut kurang didukung oleh pengembangan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Banyak sekali karya seni yang hanya berkutat pada bentuk dan tampilan tetapi sangat miskin nilai atau pesan.

Selain itu, perkembangan seni rupa Indonesia saat ini juga terpaku pada pola-pola atau aliran-aliran yang dikembangkan oleh dunia seni barat.

Aliran dan atau gaya dalam pembagian kesejarahan seni lukis modern di barat dianggapnya sebagai satu aliran *dogmatis* yang harus dianutnya. Seniman seolah harus memilih sebuah aliran seperti halnya dalam agama.....Idiom rupa dari budaya yang berakar dari tradisi etnis yang sudah merupakan kekayaan bangsa, mengapa tidak dimanfaatkan? Idiom seni yang bertitik tolak dari seni tradisi akan mampu memberikan rangsang cipta seni; sebagai sumber gagasan dan media ekspresi.(Dharsono : 2000)

Eratnya kaitan seni dengan budaya dan karakter masyarakat dikhawatirkan akan menggeser kondisi sosial masyarakat pada pola kehidupan hedonis. Jati diri seni

rupa Indonesia yang berakar dari kebudayaan semakin lama semakin tersingkir oleh hadirnya seni rupa barat. Kondisi tersebut harus disikapi dengan cara mengembangkan kembali nilai-nilai seni rupa yang berhubungan erat dengan kebudayaan Indonesia.

Salah satu seni rupa yang pernah berkembang dan mampu membawa perubahan dalam kondisi sosial masyarakat adalah seni rupa Islam. Mengapa seni rupa Islam?

Keberadaan seni rupa Islam tidak dapat dilepaskan dari konteks budaya setempat sehingga hasil karya seni rupa Islam akan sangat kental dengan nilai-nilai budaya. Dengan berkembangnya seni rupa Islam, kebudayaan daerah sebagai jati diri bangsa tidak akan mudah tergusur oleh pengaruh luar yang negatif.

Islam sangat menghargai seni. Dalam memberikan penghargaan kepada pena, Al-Quran mengatakan:

يَسْطُرُونَ وَمَا وَالْقَلَمِ ن

"Nun, demi pena dan apa yang mereka tulis" (Al-Qalam : 1)

Selain itu, dalam salah satu hadits juga disebutkan bahwa "Allah itu indah dan menyukai keindahan". Kedudukan seni sangat dijunjung tinggi dalam agama Islam. Seni memiliki kedudukan setingkat di bawah spiritualitas. Kebebasan berekspresi dalam seni rupa Islam sangat dihargai selama tetap berorientasi pada fitrah manusia sebagai makhluk Tuhan yang mempunyai kewajiban untuk beribadah kepada Sang Maha Indah.

Mengenai pemahaman seni dalam Islam, Shihab (1996:401) menyatakan, Agaknya kita dapat menyimpulkan bahwa Al-Quran sangat menghargai segala kreasi manusia, termasuk kreasi manusia yang lahir dari penghayatan rasa manusia terhadap seluruh wujud ini, selama kreasi tersebut sejalan dengan fitrah kesucian jiwa manusia.

Dalam sejarah perkembangan seni rupa di Indonesia, seni rupa Islam mempunyai peranan penting dalam merubah karakter masyarakat. Keberadaan seni Islam pada masa kejayaan kerajaan Islam di Jawa menjadi salah satu media dalam menyampaikan ajaran-ajaran Islam. Contoh yang paling dikenal adalah wayang yang dijadikan sunan Kalijaga sebagai media penyebaran agama Islam. Unsur akidah Islam dimasukkan dalam setiap lakon yang dimainkan sehingga masyarakat sedikit demi sedikit mulai memahami ajaran Islam. Selain itu, kekuatan wayang juga terletak pada bentukan grafis yang menyiratkan konsep-konsep ajaran Islam.

Nilai keindahan wayang tidak semata-mata dihasilkan berdasarkan pertimbangan konsep yang serba rasional, tetapi pada pemikiran spiritual yang menghasilkan seni perlambangan sesuai dengan tuntutan budaya saat itu yang selalu dikaitkan dengan peradaban agama.....Wayang sebagai salah satu bukti dalam sejarah budaya Indonesia yang mencerminkan kesinambungan tradisi hasil dari tranformasi budaya yang menjadi ciri budaya Indonesia. Dalam proses perkembangan seni rupa lama di Indonesia dapat kita catat adanya kesinambungan tradisi seni dalam transformasi budaya.(Dharsono : 2000)

Sejarah perkembangan seni rupa Islam di Indonesia menunjukkan bahwa hasil karya seni rupa Islam yang pernah berkembang meliputi berbagai macam bentuk ekspresi. Kaligrafi hanya merupakan salah satu bagian dari produk seni rupa Islam. Di Indonesia sendiri, seni kaligrafi pada jaman kerajaan Islam justru kurang berkembang. Seni perupaan yang berkembang adalah seni kerajinan kayu, perabot keraton, topeng, wayang, batik dan kerajinan logam.

Dibandingkan dengan negara-negara Islam lain, seni khath di Indoesia tidak begitu tampil menonjol sebagai karya seni rupa.....Bangunan-bangunan tertua pada jaman permulaan kerajaan Islam tidak memberi peluang yang berarti bagi penerapan hiasan kaligrafi. Masjid-masjid lama seperti di Banten, Cirebon, Demak dan Kudus menerapkan kaligrafi Arab hanya sebagai pelengkap motif hias yang bersumber pada tradisi seni hias Indonesia-Hindu.(Yudoseputro,1986:116)

Jelas terlihat bahwa Islam sangat memberikan kebebasan berkarya seni, bukan hanya kaligrafi saja. Kebebasan ekspresi pada seni rupa Islam bersumber pada fitrah manusia menuju pada kebenaran dan keindahan. Islam tidak akan pernah memandang sebuah eksploitasi tubuh dengan aurat yang terbuka sebagai sebuah karya seni. Konsep seni rupa Islam mengacu pada penggambaran wujud alam yang memungkinkan manusia menyadari jati dirinya sebagai makhluk ciptaan Tuhan.

1.1.3 Ide/gagasan;Fasilitas pengembangan seni rupa Islam secara terpadu

Pada saat ini, fasilitas yang mewadahi pengembangan karya seni rupa Islam di Indonesia memang sangat terbatas. Beberapa galeri seni rupa Islam yang ada hanya terfokus pada seni kaligrafi. Hasil karya yang mayoritas berupa kaligrafi pun juga tidak bisa dinikmati oleh semua orang dan pada akhirnya hanya berkulat pada komunitasnya sendiri.

Keberadaan wadah terdapat di beberapa pondok pesantren dengan luasan tidak lebih dari 100 m². Pihak pesantren juga terkesan hati-hati dalam mengembangkan kesenian yang bernuansa Islam. Hal itulah yang membuat karya seni rupa Islam di Indonesia kurang berkembang.

Kemudian kenapa banyak kiai-kiai yang kelihatannya menjauh dari kesenian, ini menurut saya karena berbarengan dengan pemikiran seni untuk seni, *art to art*, yang berkembang di Barat. Menurut kiai-kiai di pesantren hal ini dianggap kebablasan. Sehingga akhirnya kesenian tidak berkembang di pesantren, karena secara *irsyad* kiai-kiai tadi membatasi santri-santrinya....Dan umumnya, di pesantren-pesantren kita, *stressing*-nya lebih kepada fikih dari pada yang lain. Hingga melukis pun dibatasi dengan alasan *hadits*..... Tetapi sekarang sudah banyak pesantren-pesantren yang punya tempat mengapresiasi aktivitas-aktivitas kesenian. Itu terutama di pesantren-pesantren yang *stressing*-nya tidak pada fikih.(Gus Mus:2004)

Secara arsitektural, desain bangunan-bangunan Islam di Indonesia saat ini terkesan hanya menambahkan unsur hias Islam seperti ukir-ukiran dan kaligrafi sebagai unsur dekoratif. Kecenderungan pada arsitektur Timur Tengah juga masih sering terlihat seperti penggunaan kubah dan dekorasi arabesk. Selain itu, wadah pengembangan seni rupa Islam di Indonesia saat ini juga terbatas pada penggunaan bangunan yang sebenarnya tidak dirancang khusus untuk pusat studi seni rupa Islam. Beberapa galeri kaligrafi yang ada kurang merepresentasikan konsep Islam dan tidak berbeda jauh dengan galeri-galeri seni rupa yang lain, seperti galeri Soemardja di Bandung.

Dalam bidang arsitektur, Islam sebenarnya mempunyai konsep seni ruang yang memang jarang sekali diaplikasikan pada desain ruang/bangunan. Menurut Al-Faruqi (1999), seni ruang Islam mempunyai enam elemen utama yang diambil langsung dari Al-Qur'an. Aplikasi seni ruang Islam juga disesuaikan dengan kebudayaan setempat. Keberagaman teknik, bahan dan motif yang diaplikasikan menunjukkan keunggulan seni rupa Islam yang mampu berasimilasi dengan kebudayaan yang lebih dulu berkembang.

Konsep-konsep seperti itulah yang seharusnya menjadi acuan dalam merancang sebuah wadah pengembangan seni rupa Islam di Indonesia. Wadah tersebut diharapkan mampu merepresentasikan konsep seni ruang Islam sekaligus unsur-unsur arsitektur lokal –dalam hal ini adalah arsitektur Jawa- yang dikemas sesuai dengan perkembangan arsitektur saat ini.

1.1.4 Background Gresik sebagai alternatif pengembangan seni rupa Islam di Indonesia

Berdasarkan sejarah, perkembangan Islam di Indonesia berawal dari daerah pesisir pantai utara Jawa yang pada masa itu di bawa oleh wali songo. Perkembangan seni rupa Islam selalu dimulai dari daerah yang kemudian menyebar sampai pusat-

pusat kota. Yudoseputro (1986:15) menyatakan bahwa pemukiman pedagang-pedagang muslim di daerah pesisir membentuk masyarakat Islam dengan kekuasaan tertentu....kekuasaan Islam di pesisir itulah yang merintis pembentukan kesenian baru yang bercorak Islam.

Salah satu kota yang menjadi alternatif perancangan adalah Gresik. Hal yang memperkuat adalah ditemukannya makam Fatimah binti Maimun yang berangka tahun 475 H (1028 M). Makam tersebut tercatat sebagai makam Islam tertua di Indonesia, selain di Samudra Pasai (Aceh).

Perkembangan Islam di Jawa kemungkinan besar berawal dari Gresik, kemudian menyebar ke daerah lain seperti Surabaya, Lamongan, dan Tuban. Makam Maulana Malik Ibrahim sebagai Wali pertama dalam anggota wali songo bisa menjadi bukti bahwa Gresik adalah salah satu daerah awal mula penyebaran Islam di Jawa.

Memasuki era modern, kota Gresik - seperti halnya kota lain di Indonesia - telah mengalami perkembangan yang cukup pesat. Perkembangan Gresik saat ini mengarah pada industrialisasi. Pabrik-pabrik besar bermunculan sebagai imbas dari meluapnya industrialisasi di Surabaya. Bukannya menolak bentuk modernitas, tapi setidaknya perubahan tersebut masih bisa disesuaikan dengan perkembangan kota dan kondisi budaya yang ada.

Keberadaan wadah pengembangan seni rupa Islam di Gresik setidaknya bisa mengangkat kembali citra Gresik sebagai "kota santri". Selain sebagai wadah yang merefleksikan nilai-nilai seni rupa Islam ke dalam bentukan arsitektural, fasilitas pengembangan tersebut diharapkan mampu menjadi benteng terhadap pengaruh globalisasi barat khususnya dalam bidang seni rupa. Hal itu akan berpengaruh juga pada perbaikan pola pikir dan perilaku masyarakat yang sudah "kebarat-baratan" menuju pola pikir timur sebagai usaha penyelamatan moralitas bangsa.

1.2 Identifikasi dan Batasan Masalah

1.2.1. Identifikasi Masalah

1. Fenomena perkembangan seni di Indonesia yang semakin menuju pada kebebasan "kebablasan". Hal yang dikhawatirkan adalah bergesernya pola kehidupan masyarakat menuju pola kehidupan hedonis dan individualis mengingat seni adalah salah satu aspek pembentuk kebudayaan suatu bangsa.
2. Persepsi masyarakat terhadap seni rupa Islam sebagai salah satu seni yang berhubungan erat dengan kebudayaan Indonesia selalu terbatas pada kaligrafi

saja padahal banyak sekali seni perupa Islam yang pernah berkembang di Indonesia.

3. Keberadaan wadah-wadah apresiasi seni rupa Islam di Indonesia masih dalam skala kecil sehingga diperlukan wadah dalam skala lebih besar secara terpadu.
4. Bentuk arsitektural bangunan-bangunan Islam masih terikat pada arsitektur Timur Tengah seperti bentuk kubah dan ornamen arabesk.
5. Keberadaan Gresik sebagai tempat awal mula penyebaran Islam di Jawa semakin tenggelam akibat industrialisasi yang semakin berkembang. Gresik memiliki potensi yang cukup besar dalam mengangkat kembali nilai-nilai seni rupa Islam Indonesia dalam sebuah wadah.

1.2.2 Batasan Masalah

1. Permasalahan difokuskan pada perancangan sebuah bangunan yang mampu mewadahi aktifitas masyarakat dalam bidang seni rupa Islam di Indonesia dalam skala yang lebih besar.
2. Perancangan bangunan dengan penerapan konsep seni ruang Islam yang disesuaikan dengan konsep arsitektur Jawa di Gresik, Jawa Timur.

1.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimana penerapan konsep seni ruang Islam - dengan memasukkan konsep arsitektur Jawa sebagai arsitektur lokal – dalam perancangan wadah pengembangan seni rupa Islam di Gresik pada saat ini?

1.4. Tujuan dan Kegunaan Kajian

1.4.1. Tujuan

Merancang sebuah wadah pengembangan seni rupa Islam Indonesia di Gresik dengan mengkolaborasikan konsep seni ruang Islam dan konsep arsitektur Jawa.

1.4.2. Kegunaan Kajian

Manfaat yang diperoleh dari perancangan ini, antara lain :

1. Bagi perancang,
 - Mengangkat kembali keberadaan nilai dan aplikasi seni rupa Islam di Indonesia
 - Merancang wadah apresiasi seni rupa Islam di Indonesia dengan mengkolaborasikan konsep seni ruang Islam dan konsep arsitektur Jawa.

2. Dunia Pendidikan
 - Sebagai bahan referensi tentang keberadaan seni-seni rupa Islam yang pernah berkembang di Indonesia
 - Sebagai tempat kajian dan rujukan seni rupa Islam di Indonesia
3. Pemerintah dan Masyarakat
 - Memperluas pemahaman masyarakat tentang esensi seni sehingga tidak terjadi hal-hal negatif yang mengatasnamakan seni.
 - Melestarikan nilai maupun hasil karya seni rupa Islam di Indonesia
 - Mengangkat kembali keberadaan seni rupa Islam dan perkembangannya yang sempat tenggelam akibat pengaruh modernitas.
 - Daya kreasi dan ekspresi masyarakat dalam bidang seni rupa Islam bisa tersalurkan dengan baik.
 - Sebagai bahan referensi atau rujukan dalam berkarya seni sehingga perdebatan mengenai seni rupa Islam dapat diminimalisir.
 - Membendung arus globalisasi dan pola pikir hedonis barat yang semakin mempengaruhi kehidupan masyarakat Indonesia.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi dengan judul “Taman Seni Rupa Islam di Gresik” adalah sebagai berikut:

A. Pendahuluan

Pendahuluan berisi mengenai pemaparan perkembangan apresiasi dan aplikasi seni rupa di Indonesia yang menjadi titik awal yang melatarbelakangi ide atau gagasan perancangan Taman Seni Rupa Islam. Latar belakang tersebut meliputi; Pengaruh paham hedonisme barat pada kehidupan seni dan budaya masyarakat Indonesia, pengembangan seni rupa Islam; salah satu usaha menghadapi modernitas barat dalam dunia seni rupa di Indonesia, Ide/gagasan; Fasilitas pengembangan seni rupa Islam secara terpadu, *Background* Gresik sebagai alternatif pengembangan seni rupa Islam di Indonesia. Isu-isu tersebut memunculkan identifikasi masalah, batasan masalah dan rumusan masalah yang terfokus pada aplikasi konsep seni ruang Islam dan unsur-unsur arsitektur Jawa dalam sebuah bangunan.

B. Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka merupakan kajian literatur pendukung proses perancangan "Taman Seni Rupa Islam" yang meliputi; Tinjauan umum seni Islam, tinjauan seni rupa Islam di Indonesia, tinjauan taman Islami, tinjauan seni ruang Islam, tinjauan ornamentasi dalam seni rupa Islam, tinjauan konsep arsitektur Jawa, konsep ruang rumah Jawa, telaah konsep simbolisasi tiang lima yang terdapat pada bangunan Islam di Jawa, korelasi konsep seni ruang Islam dan unsur-unsur arsitektur Jawa. Berdasarkan kajian literatur tersebut, terdapat korelasi konsep Islam dan Jawa yang akan dijadikan acuan dalam proses perancangan.

C. Metode Kajian

Metode Kajian yang dilakukan adalah tahap telaah gagasan, tahap pengumpulan data, tahap diagnosa, metode perancangan

D. Pembahasan

Pembahasan meliputi gambaran umum Gresik sebagai lokasi perancangan, tinjauan umum tapak, studi komparasi, analisis mikro perancangan (Analisis fungsi, aktivitas, pelaku, organisasi, ruang, struktur, utilitas), analisis makro perancangan (Analisis tapak, tatanan massa, bentuk dan tampilan), konsep perancangan (Konsep dasar perancangan, zoning, tatanan massa dan sirkulasi, bentuk dan tampilan, interior bangunan).

E. Kesimpulan dan saran

KERANGKA PEMIKIRAN

isu yang berkembang...

fenomena perkembangan seni di Indonesia

art to art..

seni untuk seni
kebebasan ekspresi tanpa batas
(body painting, pornografi sbg seni)

tidak sesuai dengan seni dan budaya Indonesia

memunculkan pola hidup **hedonis dan individualis**

usaha meminimalisasi... mengembangkan seni rupa Islam

berkaca pada sunan Kalijaga dengan karya wayang
seni rupa Islam selalu berasimilasi dengan kebudayaan setempat
mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam

wadah seni rupa Islam yang ada

masih dalam skala kecil
workshop pada pondok pesantren ruang dengan luasan <100 m2
terfokus pada kaligrafi saja
galeri soemardja, Bandung kurang representatif
belum didesain khusus
alih fungsi dari bangunan lain
bangunan bernuansa Islam cenderung mengadopsi arsitektur Timur Tengah
penggunaan kubah pada masjid
penggunaan dekorasi arabesk

wadah khusus pengembangan seni rupa Islam dalam skala lebih besar dengan tetap memperhatikan arsitektur lokal

memunculkan "TAMAN SENI RUPA ISLAM"

wadah untuk apresiasi seni rupa Islam

di GRESIK

sebuah "taman"

taman dalam arti yang lebih luas keseimbangan alamiah dan buatan

background

sejarah penyebaran Islam
bukti artefak : makam Fatimah Binti Maimun
makam Maulana Malik Ibrahim
makam sunan Giri

bangunan mengacu pada aplikasi konsep **SENI RUANG ISLAM** dan konsep ARSITEKTUR JAWA

sebagai arsitektur lokal transformasi pandangan hidup orang Jawa ke dalam produk arsitektur

kolaborasi konsep **SENI RUANG ISLAM** dan **ARSITEKTUR JAWA** yang dikondisikan pada perkembangan arsitektur saat ini

mewadahi apresiasi masyarakat di bidang seni rupa Islam dalam menghadapi apresiasi seni yang kurang sesuai dengan kebudayaan bangsa

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Umum Seni Islam

2.1.1 Beberapa pandangan tentang seni Islam

a. Muhammad Quthb (dalam Shihab 2006:398),

Seni yang Islami adalah seni yang dapat menggambarkan wujud ini, dengan bahasa yang indah serta sesuai dengan cetusan fitrah. Seni Islam adalah ekspresi tentang keindahan wujud dari sisi pandangan Islam tentang alam, hidup, dan manusia yang mengantar menuju pertemuan sempurna antara kebenaran dan keindahan.

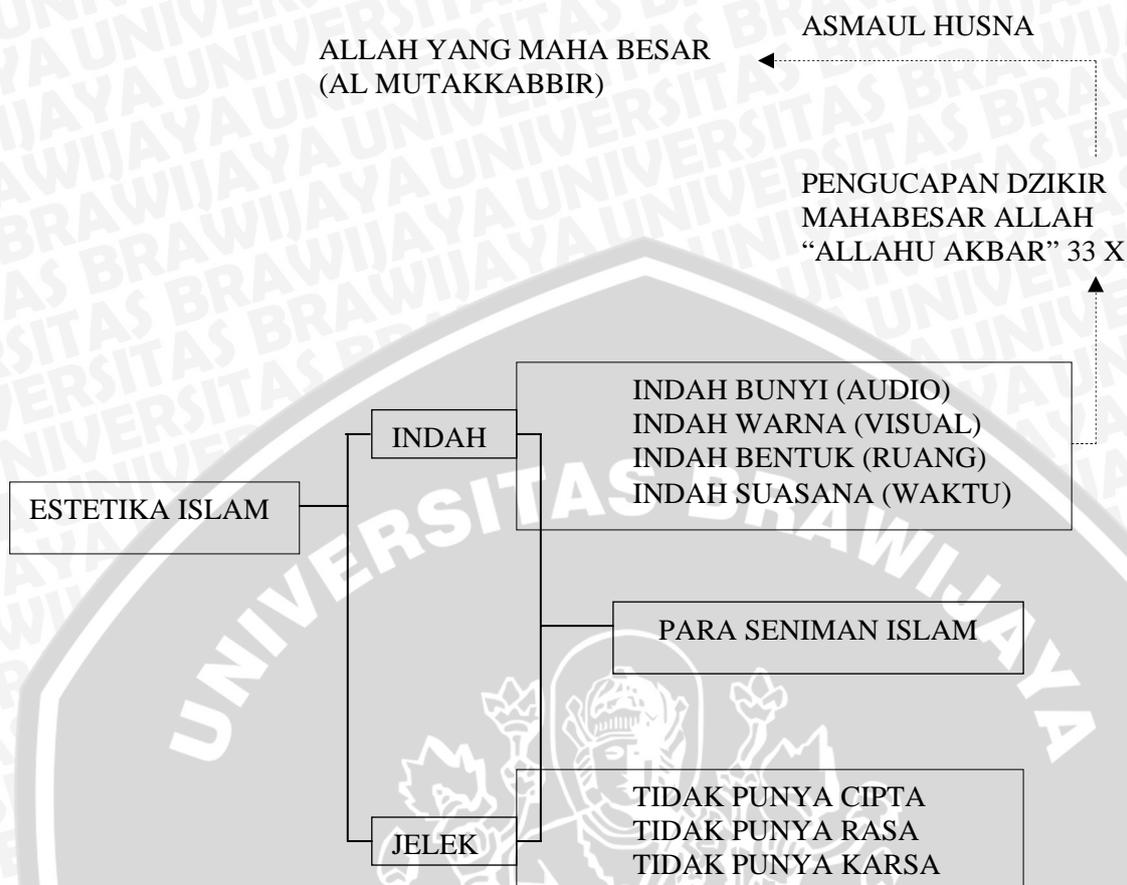
b. DR. M.Quraish Shihab, MA (2006:398),

Anda boleh memilih objek dan cara menampilkan seni. Anda boleh menggambarkan kenyataan yang hidup dalam masyarakat di mana Anda berada. Anda boleh memadukannya dengan apa saja, boleh berimajinasi karena lapangan seni Islami adalah semua wujud, tetapi sedikit catatan, yaitu jangan sampai seni yang Anda tampilkan bertentangan dengan fitrah atau pandangan Islam tentang wujud itu sendiri. Jangan sampai, misalnya pemaparan tentang manusia hanya terbatas pada jasmaninya semata atau yang ditonjolkan hanya manusia dalam aspek debu tanahnya, tidak disertai dengan unsur roh Ilahi yang menjadikannya sebagai manusia.

c. Inu Kencana Syafii (1998:111),

Para seniman yang mampu merasakan cipta, rasa dan karsa mana yang indah dan mana yang jelek, merasakan bahwa Allah Yang Mahabesar (Al Mutakkabbir) sebagai Seniman Yang Mahaagung telah menciptakan berbagai keindahan bentuk, warna, bunyi dalam ruang dan waktu kehidupan ini. Mereka sudah selayaknya sehabis shalat berdzikir “Allahu Akbar”.

Syafii(1998) menjelaskan hubungan estetika Islam dengan Takbir. Dia menyatakan itulah sebabnya pada perenungan zikir merasakan keindahan, kebagusan, keharuman, dan ketakjuban seorang seniman yang Islami, ia akan mengucapkan “Allahu Akbar”.



Bagan 2.1 Hubungan antara Estetika Islam dengan Takbir
 Sumber : logika, etika, dan estetika Islam hal. 53

Esensi seni Islam menuju pada satu kesadaran seorang manusia sebagai makhluk Allah SWT. Seni menjadi salah satu media untuk mengekspresikan keagungan Tuhan tanpa melupakan aspek-aspek tauhid yang terdapat di dalamnya.

Seni, dalam kalsifikasi yang banyak diterima adalah salah satu dari tujuh aspek integral – disamping sistem religi, sistem pengetahuan, sistem bahasa, sistem ekonomi, sistem teknologi, dan sistem sosial – penyusun suatu kebudayaan.

2.1.2 Elemen-elemen dalam seni Islam

Menurut AL-Faruqi (1999), ekspresi estetis seni rupa Islam menuju pada satu ikatan transendensi dan infinitas yang dituntut ajaran tauhid dalam Al-Qur’an yang secara garis besar dapat dibagi menjadi enam elemen utama, yaitu

a. Abstraksi

Penggunaan teknik denaturalisasi dan stilasi figur-figur alam sehingga tidak menampilkan bentukan alam secara nyata tetapi disamarkan.

b. Struktur modular

Karya seni Islam mempunyai keutuhan dan kesempurnaan diri yang memungkinkan untuk dikombinasikan dengan kesatuan yang lebih besar atau sebagai unit ekspresif dan mandiri dalam dirinya sendiri.

c. Kombinasi suksesif

Adanya kombinasi berkelanjutan dari modul-modul dasar penyusunnya.

d. Repetisi

Pengulangan dalam intensitas yang cukup tinggi baik terhadap motif, modul, dan struktural.

e. Dinamisme

Desain Islami bersifat dinamis yang berarti desain harus dialami melalui waktu ketika sang pengamat bergerak melalui berbagai bagian dan sudut yang ada.

f. Kerumitan

Kerumitan menghasilkan dinamisme dan pola infinit yang sering dipakai dalam seni rupa Islam

Al Faruqi (1999) menjelaskan bahwa pola-pola keindahan yang ditampilkan dalam seni rupa Islam merupakan tindakan nyata umat Islam dalam menciptakan sebuah karya seni yang akan membawa pemirsanya kepada kesadaran transendensi Ilahi. Seni rupa Islam – seperti halnya seni-seni lain dalam Islam - selalu mengutamakan esensi daripada keindahan fisik. Penyamaran bentuk atau lebih dikenal dengan istilah stilasi sangat sering digunakan oleh seniman muslim. Aplikasi seni rupa Islam seperti dalam bentuk ornamentasi tidak hanya terbatas pada bangunan-bangunan religi.

Bukan saja mesjid-mesjid yang memperlihatkan ornamentasi yang membangkitkan perasaan transenden; penginapan, madrasah, rumah pribadi juga diberi hiasan. Bukan saja rehal (kursi) dudukan Al-Qur'an saja yang dipenuhi pola-pola infinit; bahkan piring makan orang Islam, baju besi atau pedang serdadu, kain penutup kepala, juga dihiasi sama indahnya (Al-Faruqi 1999:126)

Metode yang sering digunakan dalam aplikasi seni rupa Islam adalah transfigurasi bahan. Transfigurasi yang dimaksud adalah merubah suatu bentuk/benda tetapi bukan pada substansinya. Menurut Al-Faruqi (1999), ada dua macam cara mentransfigurasi bahan, yaitu

- a. *overlay* (lapis hias penutup permukaan)
Sebuah teknik dengan menutupi permukaan (*overlay*) bahan dasar sesuatu benda dengan suatu hiasan dekoratif. Sebagai contoh adalah sebuah kotak kayu wadah alat-lat tulis ditutupi oleh lapisan indung mutiara, gading, atau keping-keping kayu berwarna. Tidak menjadi soal apakah kotaknya terbuat dari kayu oak atau jati, cemara atau mahoni, karena semua permukaan tertutup oleh pola hiasan infinit.
- b. penyembunyian sifat-sifat bawaan bahan
metode ini meliputi pengerjaan bahan sedemikian rupa, sehingga akan menghindari penampakan sifat-sifat alami bahan. Contohnya adalah ukir-ukiran pada permukaan dinding batu sering menciptakan kesan ringan, lentik dan membuang kesan berat dan padat dari batu.

2.2 Tinjauan Seni Rupa Islam di Indonesia

Seni rupa Islam di Indonesia mulai diperkenalkan bersamaan dengan masuknya Islam di Indonesia. Awal masuknya Islam di Indonesia sampai saat ini masih menjadi perdebatan. Menurut Yudoseputro (1986), tidak dapat dipastikan dengan tepat kapan Islam mulai berkembang di Indonesia....para pedagang muslim konon sudah berdatangan sekitar abad tujuh, sedangkan penyebaran agama Islam diperkirakan baru mulai pada abad ke duabelas

Dalam perkembangannya di Indonesia, seni rupa Islam telah berasimilasi dengan kebudayaan purba Indonesia. Aplikasinya tidak hanya terbatas pada kaligrafi saja. Seni rupa Islam di Indonesia sebagian besar berasal dari kesenian-kesenian lama yang dimasuki unsur-unsur ajaran Islam sehingga mudah diterima oleh masyarakat.

Pertumbuhan Islam di Indonesia didukung oleh tradisi lama di satu pihak dan kebudayaan asing non Islam di lain pihak. Kekuasaan Islam.....berusaha untuk menyesuaikan diri dengan tradisi kebudayaan lama yang berasal dari jaman Hindu selama tidak bertentangan dengan azas Islam. Pada jaman wali songo, pendekatan seni dan budaya diyakini paling efektif dalam mengembangkan agama Islam. (Yudoseputro : 1986)

Salah satu karya fenomenal yang sampai sekarang masih ada adalah wayang oleh sunan Kalijaga. Wayang yang semula kental dengan ajaran Hindu diubah menjadi pertunjukan yang sarat oleh nilai-nilai Islam. Perubahan itu pun tidak dilakukan secara signifikan tetapi sedikit demi sedikit yang tersirat dalam setiap lakonnya. Sunan Kalijaga dengan karya wayangnya telah berhasil menyebarkan

agama Islam di Jawa. Wayang tidak hanya menyiratkan simbol dan ajaran Islam tetapi juga mempertahankan ciri khas kebudayaan.

Wayang sebagai salah satu bukti dalam sejarah budaya Indonesia yang mencerminkan kesinambungan tradisi hasil dari tranformasi budaya yang menjadi ciri budaya Indonesia. Dalam proses perkembangan seni rupa lama di Indonesia dapat kita catat adanya kesinambungan tradisi seni dalam transformasi budaya.... Transformasi budaya kemudian bergulir dan para perupa mulai melihat dan memanfaatkan wayang sebagai media penciptaan seni sekaligus dalam usaha pelestarian seni tradisi. (Dharsono : 2000)

Perkembangan seni rupa Islam yang terjadi disetiap negara juga tidak lepas dari pengaruh kebudayaan setempat. Seni rupa Islam di Indonesia mempunyai gaya sendiri yang berbeda dengan negara-negara Timur Tengah.

Menurut Yudoseputro (1986),

Perkembangan seni rupa Islam di tiap negara melahirkan berbagai gaya yang dalam urutan kurun waktu selalu berubah....sebutan gaya seni Islam di Indonesia adalah untuk membedakan gaya seni rupa Islam di negara-negara luar Indonesia. Gaya seni yang timbul karena peranan tradisi dari jaman sebelumnya yang pernah berkembang di Indonesia.

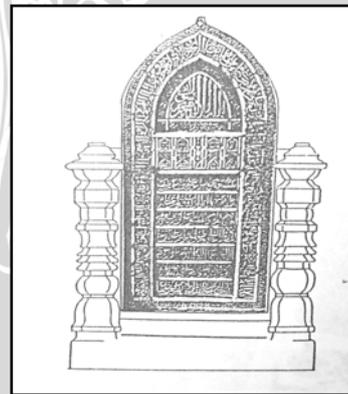
Yudoseputro mengelompokkan jenis-jenis seni rupa Islam yang pernah berkembang di Indonesia, diantaranya:

1. Arsitektur, meliputi ; gapura, bangunan makam, bangunan masjid baik eksterior maupun interior dan bangunan istana.



Gambar 2.1 Pintu menuju ruang mihrab masjid Gunung Jati Cirebon

Sumber : Pengantar Seni rupa Islam di Indonesia, hlm.29



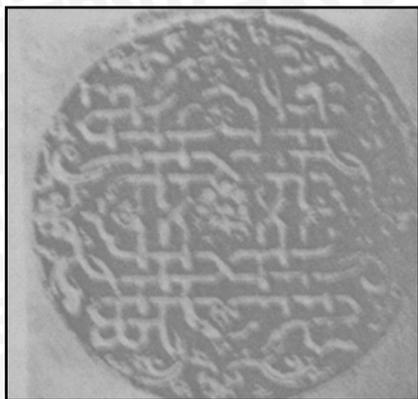
Gambar 2.2 Makam Maulana Malik Ibrahim di Gresik

Sumber : Pengantar Seni rupa Islam di Indonesia ,hlm.17



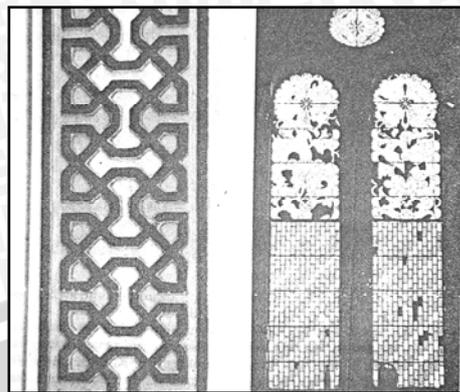
Gambar 2.3 Motif medalion dengan gubahan motif kera di Masjid Mantingan Jepara

Sumber : Pengantar Seni rupa Islam di Indonesia ,hlm.36



Gambar 2.4 Motif medallion pada batu di Masjid Mantingan Jepara

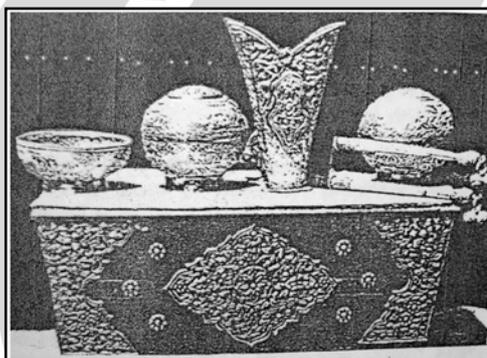
Sumber : Pengantar Seni rupa Islam di Indonesia ,hlm.35



Gambar 2.5 Ornamen pada masjid Deli, Medan

Sumber : Pengantar Seni rupa Islam di Indonesia ,hlm.133

2. Seni kerajinan, meliputi ; kerajinan kayu (perabot kraton, hiasan ukiran kayu, topeng), wayang, batik, kerajinan logam.



Gambar 2.6 Peralatan makan sirih dari kuningan

Sumber : Pengantar Seni rupa Islam di Indonesia, hlm.109



Gambar 2.7 Topeng untuk cerita Panji karya sunan Kudus dan Kalijaga

Sumber : Pengantar Seni rupa Islam di Indonesia, hlm.88



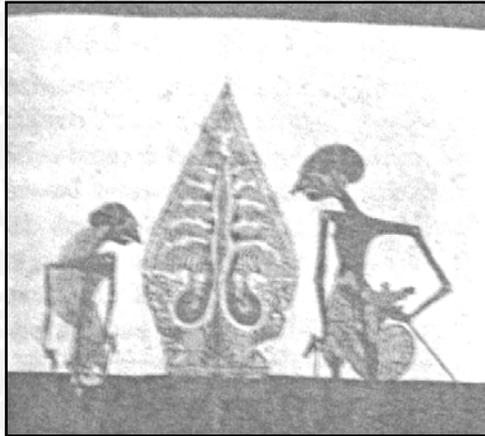
Gambar 2.8 Motif wayang dan kaligrafi arab pada kraton lama Cirebon

Sumber : Pengantar Seni rupa Islam di Indonesia, hlm.85



Gambar 2.9 Topeng tradisional gaya Jawa Timur

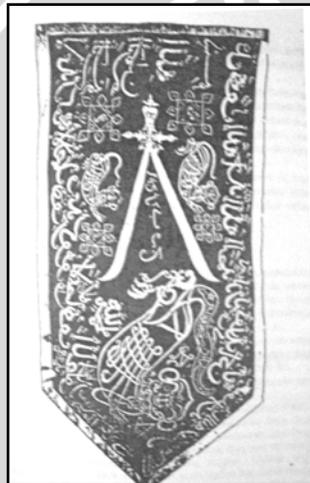
Sumber : Pengantar Seni rupa Islam di Indonesia, hlm.87



Gambar 2.10 wayang sasak Lombok
 Sumber : Pengantar Seni rupa Islam di Indonesia, hlm.95



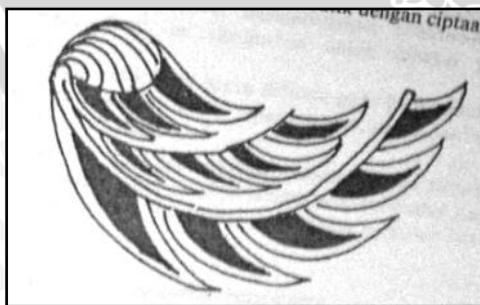
Gambar 2.11 wayang purwa Cirebon
 Sumber : Pengantar Seni rupa Islam di Indonesia, hlm.7



Gambar 2.12 Motif kaligrafi arab dan perlambangan pada kain batik untuk panji
 Sumber : Pengantar Seni rupa Islam di Indonesia, hlm.104



Gambar 2.13 lampu untuk pentas wayang kulit dari Cirebon
 Sumber : Pengantar Seni rupa Islam di Indonesia, hlm.68



Gambar 2.14 Motif mirong pada kain batik
 Sumber : Pengantar Seni rupa Islam di Indonesia, hlm.101

3. Seni Kaligrafi.

Seni *khat* atau kaligrafi memang kurang berkembang dibanding seni rupa yang lain. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya kebudayaan menulis pada jaman Islam-purba di Indonesia. Hiasan kaligrafi di Indonesia pada jaman Islam purba tidak berdiri sendiri tetapi menempel pada perlambangan. Berikut ini adalah beberapa hiasan kaligrafi yang telah berkembang di Indonesia.



Gambar 2. 15 Kaligrafi arab gaya Kufah

Sumber : Pengantar Seni rupa Islam di Indonesia, hlm.116



Gambar 2.16 Kaligrafi arab gaya Nasach

Sumber : Pengantar Seni rupa Islam di Indonesia, hlm.116



Gambar 2.17 Kaligrafi pada dinding batu nisan makam di Banda Aceh

Sumber : Pengantar Seni rupa Islam di Indonesia, hlm.122



Gambar 2.18 Kaligrafi pada dinding batu nisan makam di Troloyo Mojokerto

Sumber : Pengantar Seni rupa Islam di Indonesia, hlm.123



Gambar 2.19 Gerbang masjid Mangkunegara Surakarta

Sumber : Pengantar Seni rupa Islam di Indonesia, hlm.129

Pada saat ini keberadaan kaligrafi tidak hanya sebagai unsur pelengkap atau penghias saja. Banyak karya-karya pelukis terkenal seperti A.Sadali, A.D.Pirous dan Amri Yahya mampu menampilkan nilai baru dalam seni kaligrafi di Indonesia.



Gambar 2.20 Lukisan kaligrafi karya A.D.Pirous

Sumber : Pengantar Seni rupa Islam di Indonesia, hlm.158



Gambar 2.21 Lukisan kaligrafi karya A.Sadali

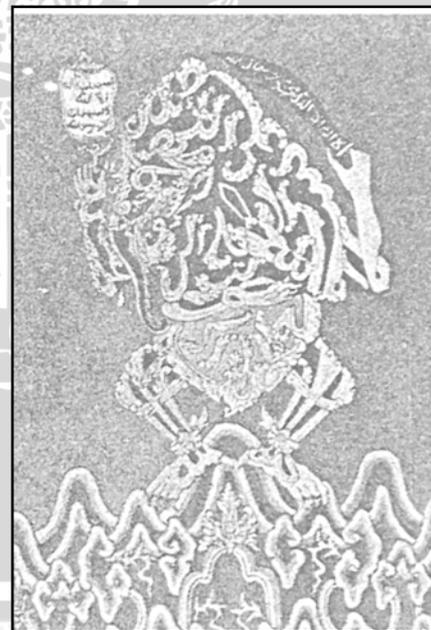
Sumber : Pengantar Seni rupa Islam di Indonesia, hlm.158

Selain itu, teknik baru dalam seni lukis yang bernafaskan Islam adalah dengan menggunakan kaca yang dipadukan dengan penggunaan warna-warna yang lebih bebas.



Gambar 2.22 Lukisan kaca dengan tema Nabi Sulaeman dari Jawa Tengah

Sumber : Pengantar Seni rupa Islam di Indonesia, hlm.160



Gambar 2.23 Lukisan kaca dengan tema tradisional karya Rastika

Sumber : Pengantar Seni rupa Islam di Indonesia, hlm.160

2.3 Tinjauan Taman Islami; Konsep Taman dalam Pandangan Islam

Taman adalah ungkapan keindahan yang sering dipakai mendesain bangunan – bangunan Islami pada masa lampau. Taman mengekspresikan keindahan tatanan alam dan seperti penggambaran surga dalam Al-Qur'an.

“Dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya....Mereka diberi buah-buahan yang serupa dan untuk mereka di dalamnya ada isteri-isteri yang suci dan mereka kekal di dalamnya” (Q.S Al-Baqarah : 25)

“Apakah perumpamaan (penghuni) jannah yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa yang di dalamnya ada sungai-sungai dari air yang tiada berubah rasa dan baunya, sungai-sungai dari air susu yang tidak berubah rasanya, sungai-sungai dari khamar yang lezat rasanya bagi peminumnya dan sungai-sungai dari madu yang disaring,... (Q.S Muhammad : 15).

Taman sebagai elemen ruang luar merupakan bagian yang sangat penting dalam arsitektur yang berkembang pada jaman Islam. Konsep taman dalam Islam tidak selalu berorientasi pada bentukan fisik tanaman dan air tetapi lebih pada keindahan surgawi (rohani) yang menunjukkan keseimbangan alamiah dan buatan seperti pada keseimbangan alam semesta.

Dalam *Perkembangan Arsitektur Bentang Alam; Referensi Design on The Land*, taman dalam bangunan-bangunan Islami diartikan sebagai sebuah “taman surga” atau “paradise”, yaitu hutan kecil dengan air yang berkelauan dan dianggap surga yang dijanjikan dalam Al-Qur'an.

Ide tentang taman-taman yang melambangkan surga berkembang sangat baik dalam Islam, dan tidak ada kesimpulan yang lebih alami selain menganggap bahwa taman-taman tersebut dalam peradaban Islam benar-benar dibuat untuk menggambarkan surga (Leamann, 2005:195).

James Dickie dalam Leamann (2005:200), mengungkapkan bahwa taman Islami mengungkap....keseimbangan....antara yang rasional dan yang natural dalam sebuah paduan bersama yang ramah dan saling melengkapi.

Keberadaan sebuah taman juga tidak terpisah dengan unsur-unsur bangunan lainnya seperti bentuk dan interior bangunan. Kaitan antara unsur-unsur tersebut akan membentuk suatu tatanan lingkungan binaan yang terpadu. Hal ini dijelaskan oleh Rochym (dalam skripsi Veby, 2005) sebagai berikut:

Untuk memperoleh bahan perbandingan berupa lingkungan sekitarnya, serta untuk memberikan kesempatan melihat bentuk keseluruhan bangunan sebelum

sampai ke detail, maka agaknya para ahli bangunan saat ini mempergunakan taman sebagai penghubung antara alam dan obyeknya.....taman merupakan yang dibuat kemudian setelah terjadi perkembangan-perkembangan pesat dalam arsitektur Islam.

Taman juga merupakan kontinuitas sebagai unsur kontinuitas antara ukir-ukiran dan ornamen yang terdapat di ruang-ruang interior yang kebanyakan memakai motif tumbuh-tumbuhan, bunga-bunga dan daun-daun yang distilasi.

2.4 Tinjauan Seni Ruang Islam

Dalam arsitektur, ruang sering diartikan sebagai kebalikan dari massa atau kebalikan dari yang “padat”. Ada juga pandangan yang menyatakan bahwa semua seni visual baik dua atau tiga dimensi bisa diartikan sebagai seni ruang.

Menurut Al-Faruqi (1999), ada empat macam kategori yang bisa dimasukkan ke dalam seni ruang Islam, yaitu

a. Seni yang memainkan peran ekstraornamentasi

Sebagai benda tiga dimensi, hasil karya seni ini bisa dinikmati dan diamati dari berbagai titik pandang. Mereka biasanya tidak memiliki ruang interior yang bisa dimasuki dan bisa menempe atau berdiri sendiri. Contohnya adalah kran air, pilar, menara, pelengkung gapura, jembatan dan terowongan air.

b. Seni ruang interior/seni “arsitektural”

Penambahan kesan kedalaman, volume, dan massa. Pada bagian interior, diperhatikan juga masalah struktur dan ornamentasi serta bahan.

c. Lanskaping

Elemen-elemen seperti air, kolam dan tumbuhan sangat mendominasi seni lanskaping. Seni penataan ruang luar ini cukup berhasil dikembangkan oleh bangsa-bangsa Islam.

d. Tata kota / “urban planing”

Seni urban planing dalam Islam tidak hanya berkuat pada masalah perencanaan kota tapi juga memasukkan desain pedesaan sebagai salah satu bagian dari urban planing.

Keempat kategori seni ruang di atas didasarkan pada ciri-ciri utama yang juga dimiliki oleh seni Islam, yaitu

a. Abstraksi

Dalam seni ruang Islami, tansfigurasi terhadap alam bisa ditunjukkan dalam lima kategori yang meliputi :

- Hiasan penutup (overlay)
 - Transfigurasi bahan
 - Transfigurasi struktur
 - Transfigurasi ruang tertutup
 - Transfigurasi atau ambiguitas tinggi
- b. Unit/Modul
 - c. Kombinasi suksesif
 - d. Pengulangan
 - e. Dinamisme
 - f. Kerumitan

Konsep ajaran agama Islam sering dipakai dalam bentuk perancangan bangunan. Beberapa desain bangunan Islami seperti masjid, istana atau pusat-pusat studi Islam banyak mengambil konsep-konsep Islam.

Aplikasi seni ruang Islam tidak terbatas pada bentukan arsitektural bangunan, tetapi juga pada perancangan landscape dan interior. Sebagian besar bangunan Islam pada masa lalu seperti Dome of Rock, menunjukkan ungkapan estetik dengan penerapan desain yang cukup berani pada waktu itu. Penerapan konsep Islam sendiri bisa melalui pendekatan simbolik maupun ikonik.

Pendekatan pertama, saya ingin menyebutnya simbolik; asumsinya adalah bahwa terdapat ciri-ciri yang dapat dilihat secara visual, apapun asal usulnya, yang memiliki atau telah memiliki asosiasi budaya yang langsung diterima....Pendekatan kedua adalah ikonografi, yang berarti bahwa dalam bentuk-bentuk tertentu arsitektur Islam menunjukkan atau menggambarkan konsep atau gagasan seorang muslim".Eksistensi suatu tatanan makna dalam evolusi arsitektur Islam, yang tidak melekat baik pada bentuk maupun fungsinya, juga tidak pada kosakata yang digunakan untuk bentuk atau fungsinya, tetapi lebih pada hubungan antara ketiga hal tersebut. (Grabar dalam Leamann, 2005:205)

Bangunan-bangunan Islam klasik tidak dapat dipisahkan menjadi bagian-bagian tersendiri. Suatu tatanan massa baik secara mikro seperti rumah/masjid maupun secara makro seperti tata kota selalu menggunakan prinsip keseimbangan.

Menurut Leamann (2005:210), Bagi banyak bangunan klasik di Dunia Islam, prinsip-prinsip estetikanya adalah keseimbangan dan keselarasan (harmoni)...dekorasi pada satu bagian kontras dengan ketiadaannya dekorasi pada bagian lain. Seringkali terdapat fitur-fitur arsitektur yang menjembatani perbedaan ini sehingga fitur-fitur tersebut menjadi lebih harmonis.

2.5 Tinjauan Ornamentasi dalam Seni Rupa Islam

Tidak bisa dipungkiri bahwa seni rupa Islam selalu dipenuhi oleh ornamen-ornamen baik pada seni kaligrafi, kerajinan kayu & logam, maupun dalam arsitektur. Dalam seni rupa Islam, ornamentasi bukan hanya sebagai tempelan dan hiasan pada permukaannya saja tapi juga memiliki fungsi, nilai dan tujuan.

Al-Faruqi (1999) menjelaskan ada empat fungsi utama ornamentasi dalam seni rupa Islam, yaitu

- a. mengingatkan kepada tauhid
pola-pola infinit pada seni rupa Islam dapat dijumpai dimana saja bukan hanya pada bangunan-bangunan religius. Seni, seperti semua hal lainnya dalam Islam, dianggap sebagai bagian dari sistem komperhensif yang meresapi kehidupan umat.
- b. transfigurasi bahan
transfigurasi/perubahan dalam karya seni rupa Islam bukan hanya menyiratkan perubahan saja tetapi suatu perubahan yang meninggikan, mengagungkan, dan meningkatkan nilai spiritual.
- c. transfigurasi struktur
ornamentasi dalam karya seni rupa Islam memainkan peran transfigurasi struktur dengan menutupi bentuk-bentuk dasar. Seniman muslim cenderung untuk menutupi rincian konstruksi dengan ornamentasi lapisan-lapisan penutup.
- d. Pengindahan
Fungsi keempat ini dimiliki oleh tradisi seni di seluruh dunia. Seni rupa Islam selain menyiratkan keindahan rohani juga menampilkan keindahan fisik yang luar biasa. Perbedaan teknik-teknik ornamentasi biasanya dipengaruhi oleh latar belakang budaya setempat.

Perbedaan yang cukup mencolok pada aplikasi ornamentasi seni rupa Islam di setiap daerah adalah masalah motif yang digunakan. Hal ini disebabkan oleh pengaruh budaya yang memang tidak pernah dihilangkan oleh para seniman muslim mengingat seni juga merupakan salah satu media dakwah.

Al-Faruqi (1999) mengklasifikasikan hasil karya seni rupa Islam di dunia bisa dibagi menjadi tujuh wilayah, yaitu

- a. Wilayah I, Maghrib
Seni didominasi oleh motif nonfiguratif seperti bentuk poligon atau bintang. Motif yang paling menonjol adalah saling-jalin (interlace).
- b. Wilayah II, Afrika Tengah
Dua ciri khas seni Islam di wilayah ini adalah bentuk-bentuk geometris dengan garis-garis lurus berpotongan (rektiliner) dan pembuatannya dengan tangan kosong (tanpa bantuan alat penggaris pola).
- c. Wilayah III, Masyriq
Wilayah ini didominasi oleh bentuk-bentuk kubah dengan hiasan alur-alur dan dekorasi patahan.
- d. Wilayah IV, Turki
Motif yang dianggap khas Turki adalah pelengkung yang meruncing berbentuk segitiga dan bentuk-bentuk khusus yang dikenal sebagai “segitiga Turki”
- e. Wilayah V, Iran-Asia Tengah
Motif didominasi oleh bentuk manusia dan binatang yang distilasi.
- f. Wilayah VI, Anak Benua India
Motif figuratif paling menonjol dalam daerah ini dan dibuat lebih alami daripada daerah-daerah muslim lainnya.
- g. Wilayah VII, Asia Timur
Di wilayah ini, motif dekorasi haluan kapal dan gelombang sangat dominan terutama di daerah Cina. Di daerah Indonesia, Malaysia atau Filipina Selatan didominasi oleh motif tumbuh-tumbuhan disebabkan oleh keragaman tumbuhan yang terdapat disekitarnya.

Berdasarkan pembagian wilayah di atas maka terlihat jelas keanekaragaman aplikasi seni rupa Islam dan berbeda-beda di setiap daerah disesuaikan dengan kondisi alam dan budaya setempat. Keanekaragaman tersebut menolak pandangan tentang seni Islam yang selalu dianggap terbatas dan penuh aturan. Perbedaan penggunaan teknik, bahan dan motif dalam seni rupa Islam hanyalah sebuah metode dalam mengembangkan seni rupa Islam menuju satu kesatuan tauhid.

2.6 Tinjauan Konsep Arsitektur Jawa

Konsep arsitektur Jawa merupakan sebuah transformasi nilai-nilai dan pandangan hidup orang Jawa ke dalam suatu produk arsitektur.

Untuk menajagi lingkup ekspresi arsitektural....perlu memperhatikan suatu pernyataan bahwa arsitektur adalah ekspresi tiga dimensional dari perilaku manusia. Dapat dikatakan bahwa hal utama dari filsafat hidup manusia akan dipantulkan sebagai bayangan cermin dan kreasi budayanya yang antara lain diwujudkan dalam bentuk rumah tinggal. (Vriend dalam Ronald:2005)

Perkembangan arsitektur Jawa pada saat ini lebih beragam dan tidak terpaku hanya pada bentukan fisik/fasade bangunan. Museum dan Perpustakaan Bung Karno adalah salah satu contoh ungkapan konsep arsitektur Jawa - terutama pada transformasi bentuk dan tata ruang – yang dikemas dalam bentukan modern.

Ronald (2005) menjelaskan, bila dikaitkan dengan ungkapan arsitekturnya.....setidak-tidaknya timbul masalah bahwa sistem nilailah yang akan banyak mempengaruhi perkembangannya sehingga arsitektur dapat diarahkan pada beberapa pengertian, diantaranya :

1. tata ruangnya saja
2. ekspresi kesatuan antara fungsi,estetika dan konstruksi dalam pembentukan lingkungan buatan
3. tata permukiman, menurut pengertian sekarang.

2.6.1 Transformasi pandangan hidup orang Jawa ke dalam ekspresi arsitektur rumah tradisional Jawa

Menurut Adimasana dalam Ronald (2005), terdapat enam ajaran pokok filsafat orang Jawa yang membentuk satu kesatuan, yaitu :

1. manembah (hidup memuja pada Tuhan Yang Maha Kuasa)
2. etik (hidup dengan memahami etik)
3. mistik (hidup dalam suasana mistik)
4. sangkan paran (menyadari asal-usul dan tujuan hidup tertentu)
5. pati (memahami arti kematian)
6. laku (latihan asketik dan rohaniah)

Keenam apek tersebut menuntut satu kesatuan dalam sebuah wadah pengembangan yang menggambarkan kebutuhan ruang sebagai wadah kebutuhan tersebut. Selain itu, dikenal pula ungkapan *sejatining urip* dan *sejatining laku* dalam faham hidup orang Jawa.

Beberapa aspek yang disebutkan di atas mempunyai beberapa arah dan tujuan. Herusatoto dalam Ronald (2005) menjelaskan bahwa pandangan hidup seperti itu, meliputi beberapa arah yaitu :

1. alam semesta (*gumelaring dumadi*)
2. petunjuk Tuhan (*tunggal sabda*)
3. kesejahteraan (*rahayu*)
4. arah,tujuan (*sangkan paran*)
5. sembahyang (*manembah*)

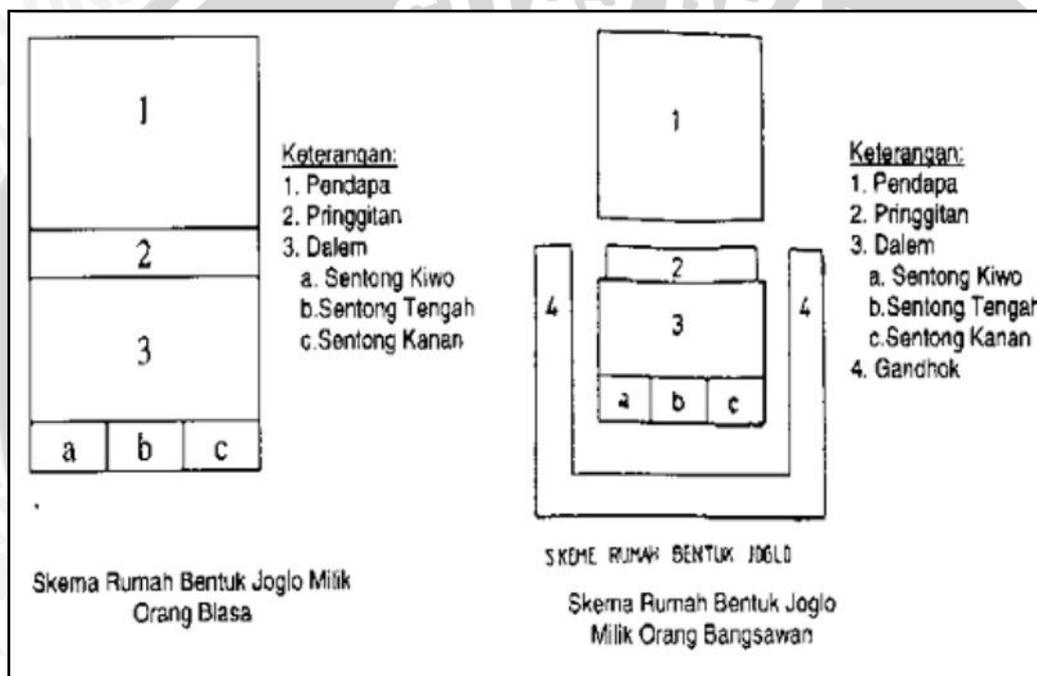
Tiap-tiap pandangan hidup tersebut perlu diambil nilai yang kemudian memunculkan ekspresi yang berkaitan dengan ekspresi arsitektur rumah tradisional Jawa. Kelima aspek di atas ditafsirkan dan diambil nilai-nilainya untuk diaplikasikan pada arsitektur. Secara umum dapat dijelaskan sebagai berikut:

- *gumelaring dumadi*, diwujudkan dalam halaman yang **luas, terbuka dan jujur**. **Luas** ditampilkan dengan perbandingan luas denah rumah terhadap luas halaman yang relatif kecil. **Terbuka** ditampilkan dengan situasi halaman yang sebagian besar tidak berpagar dinding, hanya berpagar tanaman. **Jujur** ditampilkan dalam penampilan unsur-unsur alam tanpa adanya bahan-bahan penutup.
- *tunggal sabda*, gambaran tentang keberadaan Tuhan sebagai satu-satunya pemberi petunjuk. Dalam arsitektur Jawa, konsep ini terlihat pada penggunaan **soko guru** baik ditengah-tengah *pendhopo* maupun *dalem*.
- *Rahayu*, sejahtera baik lahir maupun batin. Sejahtera terkait dengan kekayaan dan kerumitan falsafah hidup orang Jawa. Aplikasi pada bangunan rumah Jawa dapat dilihat pada pemilihan **bahan** dengan kualitas tinggi serta penggunaan **ukir-ukiran** dengan warna yang menarik
- *Sangkan paran*, mengandung arti “dari arah mana dan kearah mana” (continuity/sustainable). Pandangan ini memberikan pertanda bahwa masyarakat Jawa sangat menghargai masa lalu dan selalu mempunyai keinginan menjangkau masa depan yang tersirat dalam konsep *alur yang menerus*. Aplikasi pada bangunan adalah **alur susunan ruang** yang menerus dari muka ke belakang maupun dari kanan ke kiri atau sebaliknya. **Alur susunan konstruksi** mulai dari bubungan sampai ke lantai juga menunjukkan alur yang menerus.

- *Manembah*, maksudnya adalah menyembah pada kekuasaan tertinggi baik skala manusia yaitu raja maupun pada Penguasa Semesta Alam. Hal ini menunjukkan bahwa manusia selalu membutuhkan jaminan perlindungan dan pengayoman baik secara fisik maupun spiritual. Aplikasi konsep ini terlihat pada **proporsi bentuk bangunan** secara keseluruhan yang cenderung **menelungkup** seperti sikap induk ayam melindungi anaknya dengan menggunakan sayapnya

2.6.2 Konsep ruang rumah Jawa

Pada rumah-rumah Jawa terdapat pembagian ruang-ruang yang secara umum dapat dilihat sebagai berikut :



Gambar 2.24. Skema Denah Rumah Tinggal Tradisional Jawa
 (Sumber: Gunawan Tjahjono, 1981)

Bagian-bagian rumah Jawa dapat dikelompokkan menjadi :

1. **Pendhopo**; sebagai tempat penerima tamu
2. **Pringgitan**; untuk orang luar
3. **Dalem**, terdiri dari :
 - a. Senthong Kiwo (kiri); untuk anak penganting baru
 - b. Senthong Tengah; sebagai tempat kontemplasi
 - c. Senthong Tengen (kanan); untuk orang tua dan anak kecil
4. **Gendhok** (biasanya terdapat pada rumah keluarga bangsawan)

Pembagian pola tata ruang rumah Jawa dibuat berdasarkan konsep pandangan dan tujuan hidup orang Jawa. Menurut Ronald (2005), ruang pendhopo selalu luas dan terbuka (tidak ber dinding)...rasanya berada di ruang semacam ini dapat bertingkah bebas namun seakan-akan ada pihak lain yang selalu mengamatinya atau melihat ke arah dirinya.

2.7 Telaah Konsep Simbolisasi Tiang Lima yang Terdapat pada Bangunan Islam di Jawa

Konsep tiang lima yang bisa diartikan juga sebagai konsep pusat-tepi (center-periphery) merupakan pemaknaan ulang simbol yang berasal dari kebudayaan pra Islam. Tiang lima terdiri dari empat bagian yang biasanya terdapat pada kolom dengan satu pusat di tengah-tengahnya.

Konsep tiang lima kebanyakan dipakai pada desain masjid-masjid pada jaman kerajaan Islam. Tiang lima sering diartikan juga sebagai lambang pohon kehidupan Tjahyono R, dan Galih W.Pangarsa (2001) menjelaskan bahwa masjid-masjid di Jawa menggunakan lambang pohon yang diwujudkan pada kolom tengah (tunggal) bercabang empat ke sudut-sudut diagonal (arah jurai).

Lambang pohon kehidupan yang diaplikasikan pada bidang arsitektur dapat juga ditemukan pada konsep bentuk “gunungan” wayang. Gunungan merupakan transformasi dari bentuk kaligrafi “hayyun” yang berarti “hidup”.

Menurut Tjahyono R, dan Galih W.Pangarsa (2001),

...bentuk gunungan itu sendiri merupakan penyederhanaan (stilistika) dari kaligrafi huruf-huruf “hayyun”....dalam dunia sufistik Jawa-muslim, nanti akan dikenal dengan istilah “mamayu hayuning bawana” (ikut berperan serta melestari-setimbangkan kehidupan bersemesta, atau dengan bahasa lain menapak tilasi tauladan Rasulullah SAW selaku rahmat bagi sekalian alam).

Dalam uraian selanjutnya dikatakan bahwa terdapat persamaan konsep pohon dalam arsitektur dan pewayangan dalam budaya Jawa-muslim. Konsep tersebut merupakan bukti pemaknaan ulang simbol oleh para wali yang menggunakan bahasa simbol dengan makna baru untuk menyebarkan agama Islam di Jawa.

Bukti yang paling kuat tentang aplikasi konsep tiang lima dan kaligrafi “hayyun” dapat dilihat pada kompleks makam Prapen, tepatnya pada bangunan cungkup makam Panembahan Kawis Guwa. Tjahyono R, dan Galih W.Pangarsa (2001) menjelaskan bahwa kolom bercabang pada bangunan cungkup makam Panembahan Kawis Guwa tidak dipasang di tengah ruangan, tetapi tepat di muka pintu masuk utama ke cungkup. Hal ini sangat menarik perhatian karena ternyata di

bagian belakang bangunan tak dijumpai konstruksi yang simetris, sehingga nyatalah bahwa peran kolom bercabang ini sangat berat ke simbolismenya, bukan pada fungsionalisme konstruksinya.

2.8 Korelasi Konsep Seni Ruang Islam dan Unsur-unsur Arsitektur Jawa

Konsep seni ruang Islam yang terdiri dari enam elemen utama seperti yang disebutkan diatas merupakan pedoman dalam menghasilkan sebuah karya, begitu juga pada bidang arsitektur. Penerapan unsur-unsur pokok seni ruang Islam tersebut juga harus disesuaikan dengan kondisi kebudayaan setempat.

Pada dunia arsitektur, hasil karya bangunan-bangunan Islam sangat lekat dengan nuansa kebudayaan setempat. Oleh karena itu, pengembangan sebuah wadah seni rupa Islam yang berlokasi di Gresik juga harus melihat kebudayaan yang lebih dulu berkembang –dalam hal ini adalah kebudayaan Jawa di bidang arsitektur- .



Bagan 2.2 korelasi konsep seni ruang Islam dan unsur-unsur arsitektur Jawa

(Sumber: hasil analisis)

Berdasarkan bagan diatas, hubungan konsep seni ruang Islam dan transformasi pandangan hidup orang Jawa dalam produk arsitektur dapat dilihat dengan adanya satu arah/tujuan yaitu menuju ikatan transendensi antara manusia dan Sang Pencipta. Hal ini meliputi segala aspek kehidupan manusia termasuk juga dalam berkarya dan merancang sebuah hunian. Selain itu, produk arsitektur yang ada juga sangat memperhatikan alam.

Penggunaan pola-pola dekoratif/ukir-ukiran yang mengandung makna dan fungsi tertentu juga menjadi bagian dari seni ruang Islam maupun arsitektur Jawa. Pada masjid-masjid peninggalan kerajaan Islam, banyak sekali ditemui pola dekoratif yang cukup beragam. Hal ini disesuaikan dengan kebudayaan yang lebih dulu berkembang pada saat itu.

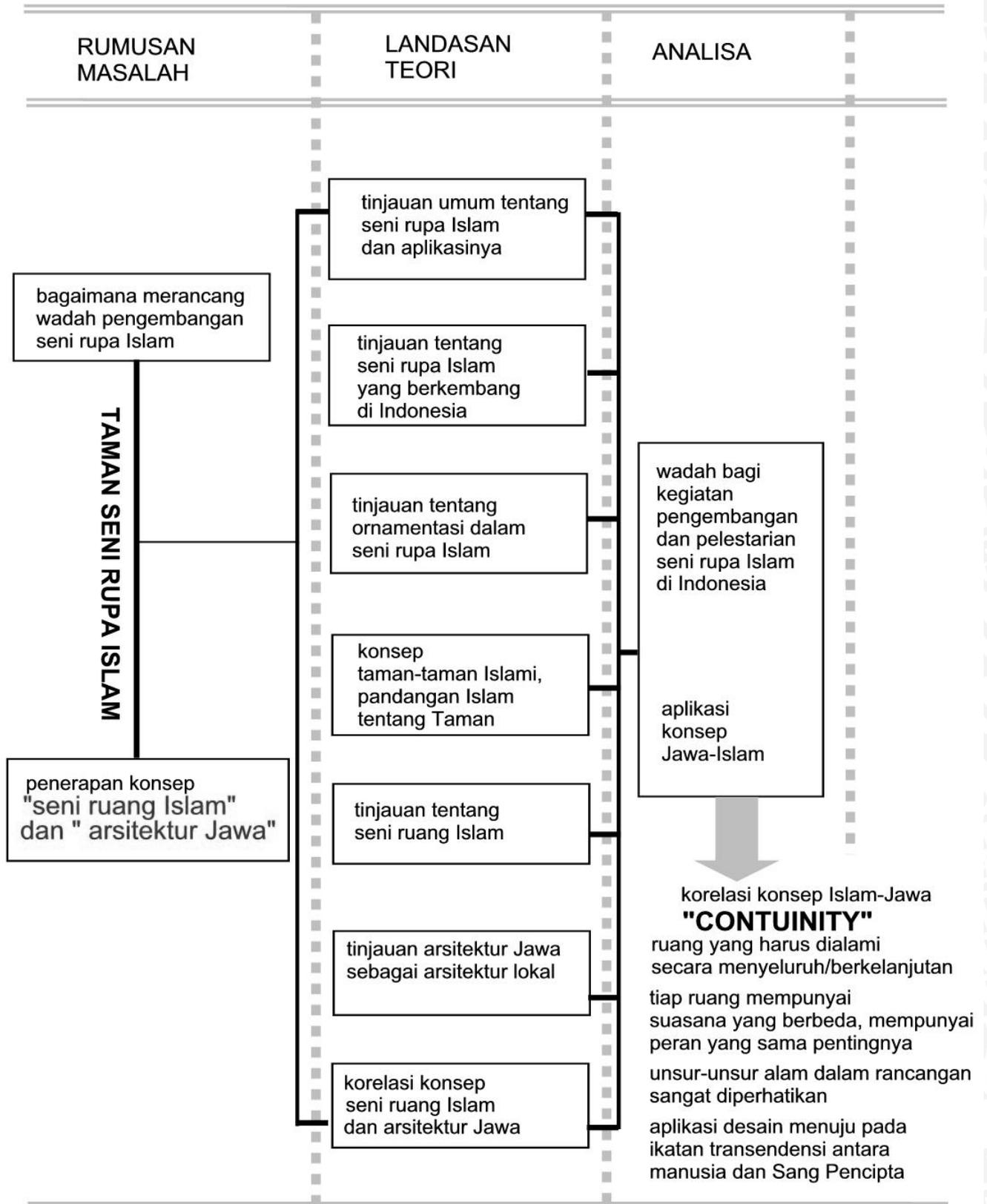
Korelasi yang paling menonjol terlihat pada perancangan ruang secara terus-menerus (continuity). Penerapan konsep baik pada seni ruang Islam maupun arsitektur Jawa mengajak orang untuk melalui beberapa ruang yang dikondisikan secara berkelanjutan sebelum memahami konsep yang diteapkan. Penikmatan hasil karya arsitektur Islam dan Jawa memunculkan sebuah pengalaman ruang yang berbeda-beda sesuai dengan fungsi ruang.

Menurut Ronal (2005) Pandangan ini memberikan pertanda bahwa masyarakat Jawa sangat menghargai masa lalu dan selalu mempunyai keinginan menjangkau masa depan yang tersirat dalam konsep *alur yang menerus*. Hal itu senada dengan pendapat Al-Faruqi (1999) mengenai pemahaman ruang dalam konsep seni ruang Islam,

...seni ruang dalam budaya Islam menata bangunan-bangunan dengan cermat dan rumit, dan dalam penataan tersebut akan nampak jelas dengan melihat cetak birunya atau dengan menikmatinya langsung secara temporal, berjalan disekitar atau menelusup di seluruh kompleks bangunan....Begitu memasuki mesjid dari pelataran tengah, si pengunjung tidak dapat membayangkan penataan desain menyeluruh mesjid itu.

Penerapan konsep “continuity” dalam sebuah perancangan bangunan menuntut pengunjung untuk terlibat langsung menikmati seluruh bagian bangunan tanpa ada satu fokus tertentu. Setiap bagian bangunan mempunyai fungsi dan nilai yang sama dalam meyatukan bangunan ke dalam sebuah ruang-ruang yang telah dirancang.

KERANGKA PEMBAHASAN



BAB III METODE KAJIAN

3.1 Tahap Telaah Gagasan

Pendekatan perancangan “Taman Seni Rupa Islam” ini dilakukan dengan cara menelaah terlebih dulu permasalahan umum yang berkembang. Selanjutnya permasalahan tersebut diarahkan pada permasalahan arsitektural yang kemudian akan dicari solusinya dalam bentuk desain/rancangan.

Permasalahan yang berkembang meliputi isu-isu umum tentang perkembangan dunia seni rupa di Indonesia dan isu-isu arsitektural yang berkaitan dengan fasilitas yang mewadahi kreatifitas para seniman.

Secara umum, tahap telaah gagasan dapat dijelaskan sebagai berikut

- a. Penelurusan perkembangan seni rupa di Indonesia yang akhir-akhir ini cenderung berorientasi pada perkembangan seni rupa barat. Makna dan esensi nilai-nilai seni rupa Indonesia yang pada awalnya sangat kental dengan nilai-nilai budaya mulai kabur. Hal itu dikhawatirkan akan berpengaruh terhadap karakter dan perilaku masyarakat.
- b. Memunculkan kembali keberadaan seni rupa Islam dalam sebuah wadah sebagai salah satu usaha melawan pengaruh seni-seni barat yang kurang sesuai. Saat ini seni rupa Islam yang dikenal hanyalah kaligrafi padahal banyak sekali seni perupaan Islam yang pernah berkembang di Indonesia dan mampu menjadi media dakwah penyebaran Islam.
- c. Wadah yang muncul adalah “Taman Seni Rupa Islam ”dengan lokasi Gresik mengingat *background* sebagai awal mula penyebaran Islam di Jawa. Keberadaan “Taman Seni Rupa Islam” ini diharapkan mampu mengaplikasikan konsep seni ruang Islam dan unsur-unsur arsitektur Jawa sebagai arsitektur lokal yang tidak dimiliki oleh galeri-galeri kaligrafi di Indonesia.

3.2 Tahap Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dilakukan setelah mengamati sejumlah permasalahan yang berkaitan dengan perkembangan dunia seni rupa di Indonesia seperti yang disebutkan di atas. Data-data yang dibutuhkan dalam proses perancangan “Taman Seni Rupa Islam” antara lain :

- a. Studi kepustakaan yang bersumber dari literatur berupa buku, internet, peraturan daerah maupun jurnal yang terkait dengan penerapan konsep-konsep Islam dan Jawa. Literatur lain yang terkait dengan rumusan masalah dan keberadaan fasilitas sejenis yang selama ini masih kurang berkembang di Indonesia.
- b. Survei lapangan yang dilakukan langsung pada obyek/tapak terpilih di daerah Gresik. Hasil survey berupa foto, sketsa suasana maupun keterangan mengenai kondisi sosial di sekitar tapak. Selain itu, keberadaan Masjid Agung Gresik juga ditelaah lebih lanjut sebagai upaya untuk menyelaraskan tampilan bangunan yang akan dirancang.
- c. Studi komparasi yang meliputi :
 - Studi komparasi obyek rancangan sejenis pada Kompleks Taman Seni Islam, Selangor, Malaysia.
 - Studi komparasi terhadap obyek lain yang masih memiliki kedekatan fungsi dengan mempertimbangkan rumusan masalah yaitu pada Museum dan Perpustakaan Bung Karno, Blitar.
- d. Menetapkan kriteria kinerja sebagai suatu strategi dalam pengembangan terhadap data-data maupun informasi yang terkumpul, misalnya yang mencakup kondisi fisik, simbol dan susunan ruang.

3.3 Tahap Diagnosa

3.3.1 Analisis

Data-data yang terkumpul selanjutnya akan dianalisis dan dihubungkan dengan teori maupun perkembangan arsitektur saat ini. Analisis diawali dengan hal-hal yang bersifat umum kemudian dikhususkan pada pembahasan sebuah wadah apresiasi seni rupa Islam.

Secara umum, tahap analisis meliputi beberapa hal, diantaranya :

- a. Analisis konsep

Analisis konsep yang dimaksud adalah mengkaji konsep seni ruang Islam dan konsep arsitektur Jawa yang akan dikolaborasikan dalam sebuah rancangan. Korelasi kedua konsep tersebut cukup kuat mengingat arsitektur Jawa yang berkembang pada masa kerajaan Islam telah banyak dipengaruhi konsep-konsep Islam. Arah rancangan "Taman Seni Rupa Islam" ini adalah perpaduan dua konsep dalam kemasan arsitektur yang

berkembang saat ini baik mengenai bahan, konstruksi maupun tampilan bangunan dan ruang yang dihadirkan.

b. Analisis fungsi

Analisis fungsi dilakukan dengan mengkaji bangunan-bangunan sejenis baik secara fungsi maupun pendekatan-pendekatan perancangan yang dilakukan. Hal ini dilakukan untuk mengkaji fungsi-fungsi yang harus diwadahi dalam upaya mengembangkan seni rupa Islam di Indonesia. Analisis fungsi juga meliputi kajian tentang ruang-ruang baik ruang dalam maupun ruang luar sehingga arahan perancangan tidak akan melebar. Setelah mengetahui fungsi yang akan diwadahi maka dilanjutkan dengan menganalisis pelaku dan aktifitas. Fungsi yang ditetapkan dikaitkan dengan para pengguna fungsi dengan segala macam aktifitasnya.

c. Analisis ruang yang terkait dengan keberadaan Masjid Agung Gresik sebagai acuan perancangan, seperti penentuan sumbu serta keterkaitan ruang-ruang baru yang akan dirancang.

d. Analisis bangunan

Hal ini sangat terkait dengan visualisasi bangunan pasca perwujudan bangunan baru yang diharapkan tidak terlalu kontras dengan bangunan sekitar.

e. Analisis tapak

Pemilihan tapak mulai skala kota sampai kawasan yang akan dijadikan tempat wadah pengembangan seni rupa Islam dilakukan dengan menganalisis *background* sejarah maupun potensinya.

3.3.2 Sintesis

Proses analisis yang dilakukan akan mendapatkan beberapa kesimpulan dan batasan. Sintesis dari berbagai sumber baik ide.gagasan, literatur, maupun survey lapangan akan dijadikan arahan dalam proses perancangan. Hasil sintesis yang diperoleh adalah penerapan konsep seni ruang Islam yang akan dipadukan dengan konsep arsitektur Jawa sebagai arsitektur lokal serta perkembangan arsitektur terakhir baik mengenai bentuk, bahan, struktur maupun teknologi. Pemunculan ruang-ruang yang baru di sekitar masjid diharapkan tidak terlihat terlalu kontras

3.4 Metode Perancangan

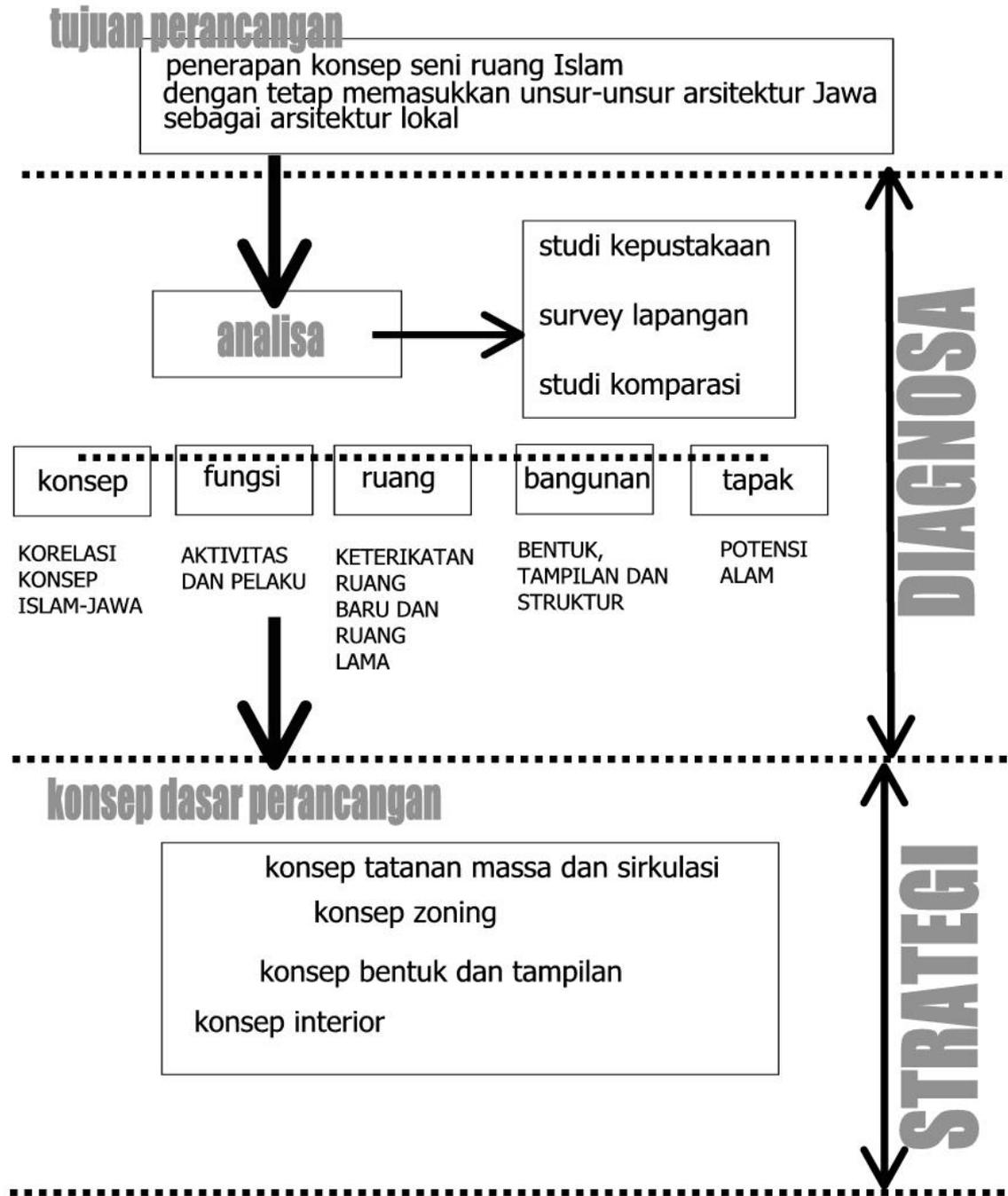
Pada proses perancangan Taman Seni Rupa Islam di Gresik ini, kerangka acuan yang dipakai adalah konsep seni ruang Islam yang terdiri dari enam elemen utama yaitu abstraksi, struktur modular, kombaini suksesif, repetisi, dinamisme dan kerumitan. Keenam elemen tersebut merupakan konsep seni ruang Islam yang telah diterapkan pada bangunan-bangunan Islam terdahulu.

Konsep seni ruang Islam tersebut akan ditelaah lebih lanjut dan dihubungkan dengan konsep arsitektur Jawa sebagai arsitektur lokal. Keberadaan konsep-konsep arsitektur Jawa tidak mungkin dihilangkan begitu saja mengingat lokasi tapak yang dipilih terdapat di daerah Gresik, Jawa Timur.

Hal yang pertama dilakukan adalah menemukan korelasi kedua konsep tersebut yang akan dijadikan acuan dalam proses perancangan. Pada pendekatan awal didapatkan bahwa korelasi yang paling menonjol adalah adanya susunan ruang yang terus-menerus (continuity) dan orientasi tauhid (Tuhan sebagai pusat semesta alam). Orientasi ini disimbolkan dalam bentuk masjid Agung Gresik yang terletak di sebelah timur tapak. Pola integritas masjid dengan bangunan baru akan ditelaah menggunakan konsep simbolisasi tiang lima yang merupakan kolaborasi konsep Jawa-Islam pada masa lampau. Penggabungan kedua konsep tersebut akan disesuaikan juga dengan perkembangan arsitektur saat ini terutama masalah tampilan, bahan, struktur maupun konstruksi bangunan yang erat kaitannya dengan teknologi yang berkembang saat ini.



metode perancangan



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Kabupaten Gresik

Secara geografis, Kabupaten Gresik diapit oleh dua wilayah Kabupaten dan satu wilayah kotamadya. Dalam kebijaksanaan perwilayahan Jawa Timur, Kabupaten Gresik termasuk dalam SWP (Satuan Wilayah Pembangunan) Gerbangkertosusila. Dengan pertimbangan Gerbangkertosusila yang sangat padat tersebut dan mempunyai laju pertumbuhan ekonomi dan fisik yang sangat tinggi.

Wilayah Kabupaten Gresik sebagian besar merupakan dataran rendah dengan ketinggian antara 0 - 25 meter diatas permukaan air laut (dpl). Berdasarkan konsepsi Wilayah Administrasi, Kabupaten Gresik dapat dikelompokkan dalam 5 (lima) wilayah :

- a. Wilayah dengan ketinggian 0 - 7 meter dpl terletak di Kecamatan Ujungpangkah, Sidayu, Bungah, Manyar dan Kabupaten Gresik.
- b. Wilayah dengan ketinggian 7 - 25 meter dpl meliputi wilayah Gresik bagian utara (Panceng dan sebagian Ujungpangkah) kemudian wilayah Gresik bagian barat dan selatan.
- c. Wilayah dengan ketinggian 25 - 50 meter dpl terdapat di Kecamatan Dukun, Kebomas, Kedamean, Driyirejo, Wringinanom dan kepulauan Bawean
- d. Wilayah dengan ketinggian 50 - 100 meter dpl meliputi Kecamatan Panceng, Ujungpangkah sebagian Kecamatan Dukun, Kebomas, Kedamean, Wringinanom dan kepulauan Bawean.
- e. Wilayah dengan ketinggian 100 dpl keatas terdapat di kepulauan Bawean.

Hampir sepertiga bagian dari wilayah Kabupaten Gresik merupakan daerah pesisir pantai, yaitu sepanjang Kecamatan Kebomas, sebagian Kecamatan Gresik, Kecamatan Manyar, Kecamatan Bungah dan Kecamatan Ujungpangkah, Sidayu dan Panceng. Serta Kecamatan Tambak dan Kecamatan Sangkapura yang berada di Pulau Bawean

Sebagaimana daerah-daerah lain, Kabupaten Gresik juga berdekatan dengan kabupaten-kabupaten yang tergabung dalam Gerbangkertosusila, yaitu Gresik, Bangkalan, Mojokerto, Surabaya, Sidoarjo dan Lamongan. Adapun batas-batas wilayah Kabupaten Gresik adalah sebagai berikut :

Sebelah Utara	: Laut Jawa
Sebelah Timur	: Selat Madura
Sebelah Selatan	: Kabupaten Sidoarjo, Kabupaten Mojokerto dan Kota Surabaya
Sebelah Barat	: Kabupaten Lamongan

Salah satu hal yang perlu digaris bawahi adalah visi yang ditetapkan oleh Pemerintah Kabupaten Gresik yaitu *Terwujudnya Masyarakat Gresik yang Agamis, Dinamis, Demokratis, Berkeadilan dan Sejahtera*. Selain itu, ada lima misi yang ingin diwujudkan dan poin pertama adalah *mewujudkan masyarakat yang beriman, berilmu dan berakhlak mulia menuju kehidupan yang harmonis*.

Dari pernyataan di atas terlihat karakteristik masyarakat Gresik yang masih kental dengan nilai-nilai agama. hal itu dapat menjadi pendukung dalam pengembangan seni rupa Islam dan meunculkan kembali Gresik sebagai kota Islami.

4.1.1 Gresik sebagai Awal Mula Penyebaran Islam di Jawa

Menurut Mustakim (2005), hubungan antara Timur Tengah dengan Asia Tenggara sudah lama terjalin sebelum Islam masuk pada awal abad ke-7. Hubungan dagang dan hubungan budaya baik dalam bentuk tulisan, bahasa, politik, sosial, ekonomi, seni, arsitektur, dan agama.

Peninggalan hubungan tersebut dapat dilihat dari tulisan pada makam Fatimah binti Maimun di Gresik yang berangka tahun 475 H atau 1082 M.

Jaringan penyebaran Islam ke Jawa juga melalui pelayaran dan perdagangan. Jaringan itu dimulai sejak kedatangan Maulana Malik Ibrahim pada akhir abad ke-14 dan semakin luas lagi setelah Sunan Ampel bermukim di Ampeldenta Surabaya pada awal abad ke 15. Basis penyebaran agama Islam di Jawa memang terdapat di sepanjang pantai utara Jawa. Berbagai penelitian menyebutkan bahwa peranan daerah sepanjang pantai utara Jawa sangat penting, setidaknya sejak abad ke-9 M. Perpindahan kekuasaan dari Jawa Tengah ke Jawa Timur pada awal abad ke 10 M juga membawa kemajuan di bidang perdagangan internasional.

Berita dari Dinasti Ming (Cina) menyebutkan bahwa Jawa mempunyai empat kota tanpa tembok. Setiap kapal asing pertama kali singgah di Tuban kemudian ke Gresik, lalu Surabaya, dan akhirnya ke Majapahit.

Awal mula proses Islamisasi di Gresik dimulai saat datangnya Maulana Malik Ibrahim – yang nantinya disebut sebagai wali pertama – pada akhir abad 14.

Penyebaran Islam ini erat kaitannya dengan kegiatan ekonomi perdagangan laut pada masa Kerajaan Majapahit atau bahkan jauh sebelumnya yang memungkinkan adanya kontak dengan para pedagang asing, termasuk para pedagang asing yang memperkenalkan agama baru itu, baik pedagang dari Arab, Persia, Gujarat, Cina maupun pedagang dari Nusantara sendiri (Tjiptoatmodjo dalam Mustakim : 2005)

Kota-kota pelabuhan di Jawa seperti Gresik mempunyai hubungan yang intensif dengan pusat-pusat perdagangan seperti Malaka, Samudera Pasai, Gujarat dan Persia. Semua wilayah tersebut merupakan pusat agama Islam pada abad ke 15. Proses Islamisasi sebagai gerakan sosial agama dipermudah oleh beberapa faktor, antara lain:

- a. Suasana keterbukaan antar individu di kota-kota pantai memungkinkan seseorang untuk menerima pengaruh baru dari luar yang dianggap lebih baik seperti agama.
- b. Bersamaan dengan itu terjadi disintegrasi masyarakat dengan nilai-nilai lama
- c. Merosotnya kekuasaan Majapahit

Prose Islamisasi juga tidak terlepas dari peranan para wali yang tersebar di seluruh Jawa. Di Gresik ada dua wali yang pernah tinggal dan menyebarkan agama Islam, yaitu Maulana Malik Ibrahim dan Sunan Giri. Makam mereka berdua juga terdapat di Gresik. Gresik mengalami proses Islamisasi yang mencapai bentuk kekuasaan politik pada tahun 1487 M, ditandai dengan berdirinya Kerajaan Giri. Hal itu diperkuat dengan melemahnya kekuasaan Kerajaan Majapahit.

Pada masa pemerintahan Sunan Giri, pengaruh agama Islam sangat luas sampai ke daerah-daerah. Sunan Giri melakukan proses Islamisasi dengan menggunakan pendekatan budaya baik melalui tulisan, tembang maupun masalah arsitektural. Hal inilah yang memungkinkan pesatnya perkembangan Islam di Gresik.

Pada perkembangannya, kekuasaan Sunan Giri di Giri Kedaton digantikan oleh raja-raja baru yang bergelar Sunan. Kerajaan Giri mengalami kemunduran pada masa pemerintahan Sunan Prapen.

4.1.2 Warisan budaya Islam di Gresik

Berbagai bentuk warisan budaya Islam di Gresik masih cukup dilestarikan sampai saat ini. Keberadaan warisan tersebut setidaknya bisa menjadi bukti bahwa Islam pernah mengalami masa kejayaan di Gresik. Menurut Mustakim (2005), warisan budaya Islam yang ditinggalkan bisa dikelompokkan menjadi tiga, diantaranya:

a. warisan **tertulis**

kegiatan tulis menulis dimungkinkan sudah biasa dilakukan pada masa Sunan Giri. Salah satu warisan tertulis adalah penulisan huruf arab yang digabung dengan aksara Jawa atau yang disebut *Arab Pegon*. Tulisan ini dapat dipahatkan di kayu, batu nisan, tembok, kertas dan lontar. *Arab pegon* ini banyak dijumpai pada pintu masuk ke cungkup makam atau masjid

b. warisan **bangunan dan kriya rupa**

ada banyak sekali warisan bangunan dan kriya rupa yang sampai saat ini masih dilestarikan. Sebagian besar merupakan perpaduan antara gaya arab dan gaya hindu. Hal ini dimungkinkan adanya penyesuaian dengan budaya lokal setempat yang sebelumnya merupakan penganut Hindu. Macam-macam karya arsitektur dan kriya rupa yang masih ada sampai sekarang antara lain :

- Kompleks makam Leran
- Kompleks makam Maulana Malik Ibrahim
- Makam Raden Santri
- Makam Nyai Ageng Pinatih (ibu angkat Sunan Giri)
- Kedaton Giri
- Kompleks makam Sunan Giri
- Kompleks makam Sunan Prapen
- Makam putri Campa
- Kampung Kemasan
- Kampung Kemuteran
- Kampung Arab

c. warisan **kesenian Islam**

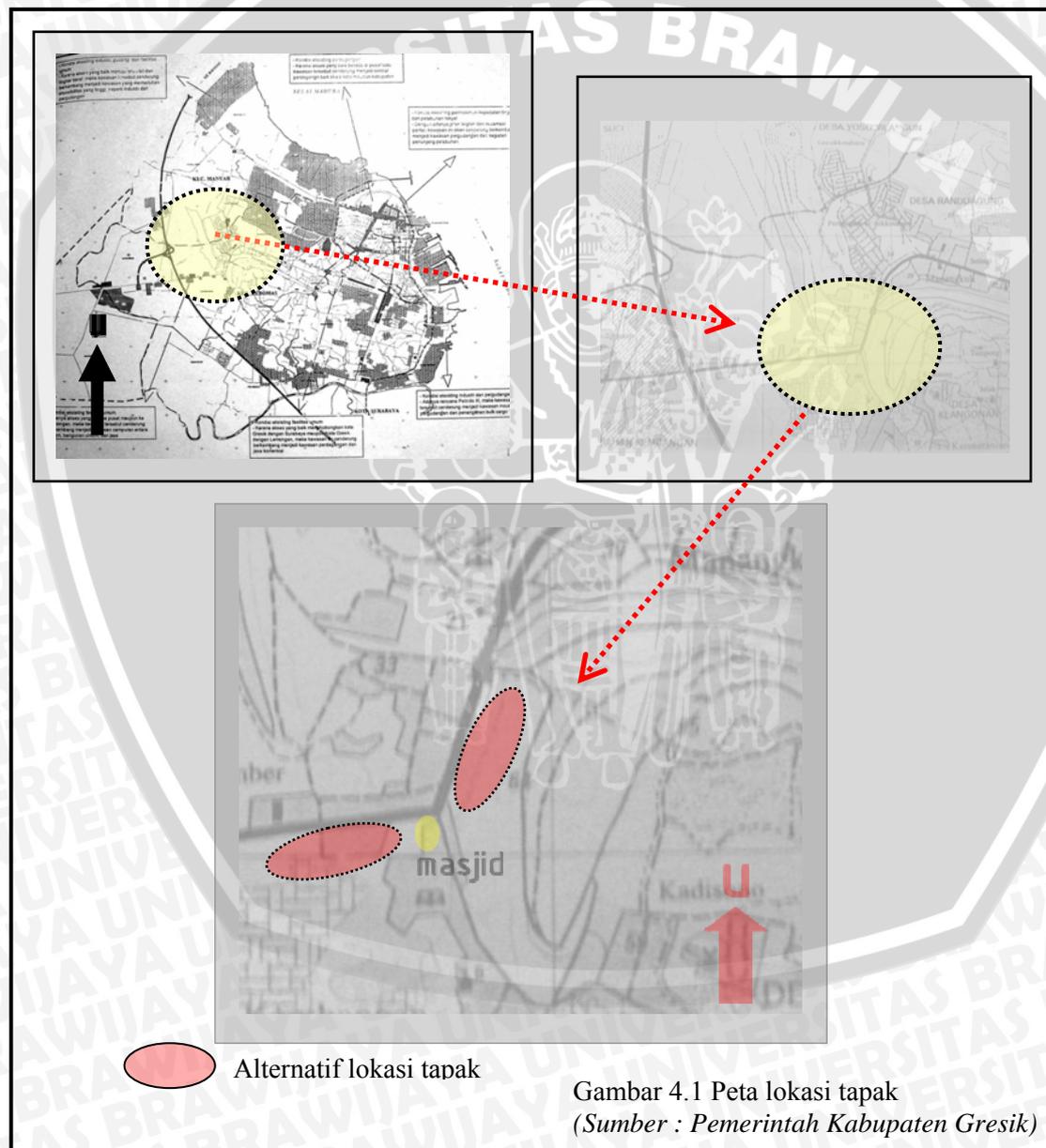
Keberadaan kesenian Islam dimulai pada masa Sunan Giri. Beliau terkenal sebagai seorang pendidik yang sangat mencintai karya seni sastra. Kesenian Islam dijadikan sebagai media dakwah dalam mengembangkan Islam. Karya-karya Sunan Giri berisi nasehat-nasehat tentang kehidupan yang biasa dikemas dalam bentuk tembang atau permainan seperti permainan *Jelungan*, *Jamuran*, *Iilir-ilir*, *cublak-cublak suweng*, *asmaradhana* dan *Pucung*.

Pelestarian budaya yang sangat kaya akan nilai-nilai tersebut sangat diperlukan sehingga keberadaannya tidak akan mudah tergeser oleh kebudayaan baru yang belum tentu lebih baik.

4.2 Tinjauan Umum Tapak

Tapak berada di kecamatan Kebomas, Kabupaten Gresik, tepatnya di jalan DR. Wahidin Sudirohusodo. Ada beberapa pertimbangan dalam pemilihan tapak ini, antara lain :

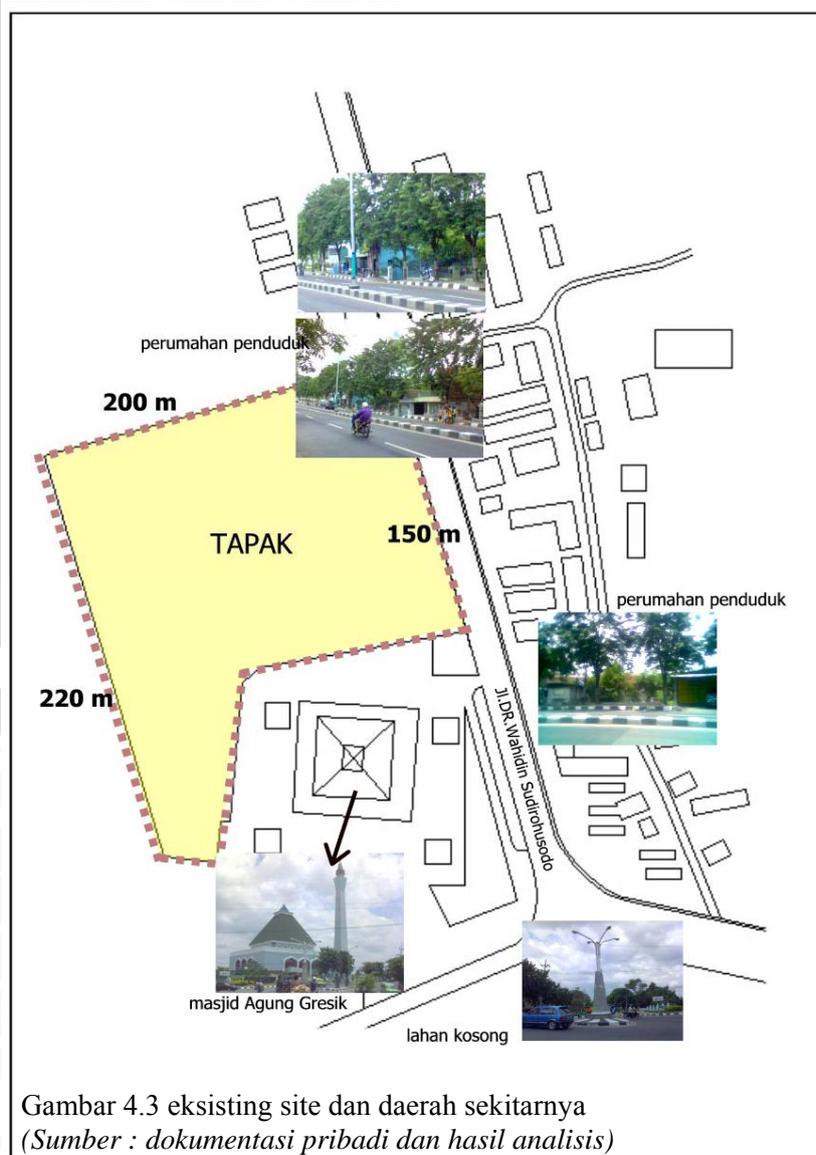
1. Tapak berdekatan dengan Masjid Agung Gresik yang baru. Hal ini sangat mendukung perancangan "Taman Seni Rupa Islam".
2. Tapak berada di jalur pengembangan Gerbang Kertosusilo (Gresik-Bangkalan-Mojokerto-Surabaya-Sidoarjo-Lamongan) yang memungkinkan untuk diakses dengan mudah.



Ada dua alternatif lokasi tapak pada perancangan Taman Seni Rupa Islam di Gresik. Tapak terpilih berada di sebelah barat Masjid Agung Gresik. Alasan pemilihan lokasi tersebut didasarkan pada rencana konsep perancangan yang menjadikan masjid sebagai orientasi dan arah sirkulasi.



Gambar 4.2 foto lokasi site dari satelit
(Sumber : google earth)



Gambar 4.3 eksisting site dan daerah sekitarnya
(Sumber : dokumentasi pribadi dan hasil analisis)

4.3 Studi Komparasi

Studi komparasi dilakukan pada obyek bangunan sejenis yang mampu memberikan masukan dan gambaran yang jelas dalam perancangan Taman Seni Rupa Islam di Gresik.

4.3.1 Kompleks Taman Seni Islam Selangor, Malaysia

Bangunan ini diambil sebagai obyek komparasi berdasarkan latar belakang, ide/gagasan serta penerapan konsep Islam dalam sebuah wadah secara terpadu. Kehadirannya di Malaysia juga diharapkan mampu membuat masyarakat menjadi taqwa kepada Allah SWT melalui keindahan seni Islam.

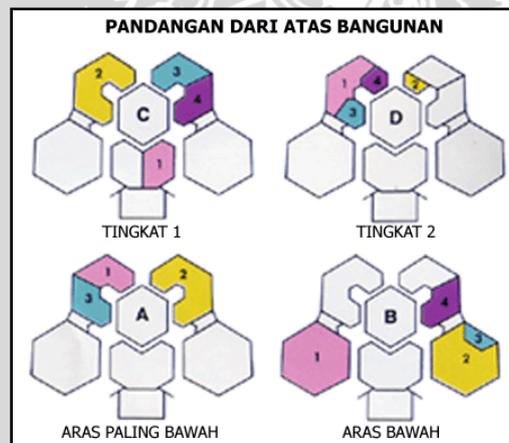
Ide/gagasan :

memakmurkan agama Allah SWT melalui seni Islam

Konsep :

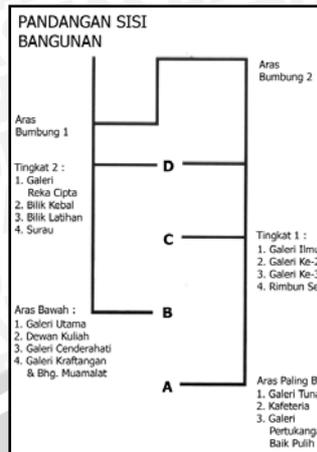
Maksud taman pada Kompleks ini lebih mengarah pada sebuah tempat yang melahirkan suasana indah, senang yang akhirnya mencetuskan perasaan taqwa dalam jiwa.

Konsep Bangunan :



Gambar 4.4 Denah Kompleks Taman Seni Islam Selangor, Malaysia
(Simber : <http://www.mushaf.com.my/gallery/?pg=1>)

Bangunan berbentuk **segi enam** yang melambangkan **rukun iman**. Bentuk segi enam juga melambangkan **sarang lebah** sebagai pusat berkumpulnya kebaikan. Struktur besar diatas bangunan adalah rehal (tempat Al-Qur'an) adalah lambang hasrat murni dalam menjunjung perintah Allah SWT. Bangunan terdiri dari **tiga lantai** yang melambangkan tiga asas utama dalam Islam yaitu **Iman, Islam dan Ihsan**.



Gambar 4.5 Pembagian fungsi bangunan tiap lantai
(Simber : <http://www.mushaf.com.my/galery/?pg=1>)

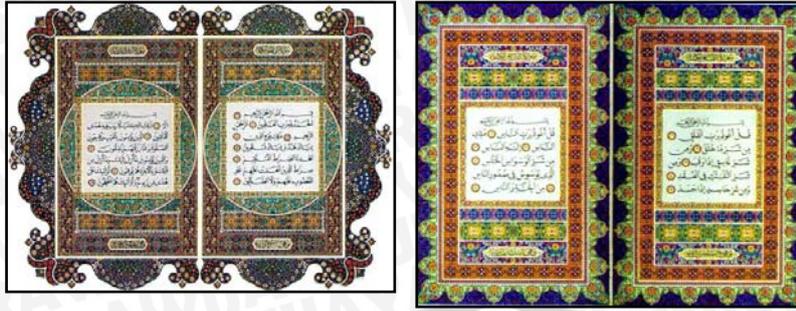
Koleksi dan isi :

- Sebuah mushaf Al-Qur'an bertaraf internasional, sebanding dengan mushaf-mushaf terdahulu.
- Salinan manuskrip oleh muslimat pertama di dunia.
- Perkembangan mushaf Al-Qur'an Malaysia
- Hasil kesenian Islam antar bangsa
- Buku-buku dan bahan rujukan tentang seni Islam
- Pembinaan seni Islam pada anak-anak
- Hasil kerajinan dan cinderamata bagi para pengunjung
- Pusat produksi kerajinan setempat



Gambar 4.6 Hasil kesenian Islam antar bangsa yang dipamerkan
(Simber : <http://www.mushaf.com.my/galery/?pg=1>)





Gambar 4.7 Contoh mushaf yang dipamerkan
(Simber : <http://www.mushaf.com.my/gallery/?pg=1>)



Gambar 4.8 Kompleks Taman Seni Islam, Selangor, Malaysia
(Simber : <http://www.mushaf.com.my/gallery/?pg=1>)

Hasil yang diperoleh dari studi komparasi pada Kompleks Taman Seni Islam Selangor, Malaysia adalah sebuah usaha untuk membangkitkan kembali minat masyarakat terhadap seni Islam yang cukup dekat dengan nilai-nilai budaya. Konsep arsitektur bangunannya juga terlihat lebih sederhana dengan tetap memasukkan konsep-konsep Islam dalam kemasan arsitektur modern.

Konsep taman yang diaplikasikan sebagai sebuah tempat keindahan memberikan pemahaman yang lebih luas arti taman, tidak hanya berupa tanaman, bunga atau pepohonan.

4.3.2 Museum Bung Karno, Blitar, Jawa Timur

Landasan pengambilan Museum Bung Karno sebagai obyek komparasi adalah konsep desain yang dipakai yaitu konsep-konsep arsitektur Jawa yang dikemas dalam bentuk modern. Baskoro Tejo sebagai arsitek mencoba memberikan sesuatu yang

baru tentang bangunan modern dengan *ekpose* batu alam dalam kerangka konsep arsitektur Jawa.

Ide/Gagasan :

Perpustakaan dan museum Bung Karno terletak di Blitar, Jawa Timur atau tepat di depan kompleks Makam Bung Karno. Ide pembangunan perpustakaan dan museum ini adalah melengkapi dan memberikan pelajaran bagi masyarakat Indonesia mengenai sosok, pemikiran, konsep dan falsafah hidup sang Proklamator. Ide, gagasan, konsep dan pemikiran-pemikiran Bung Karno adalah kekayaan intelektual yang menjadi aset bangsa.

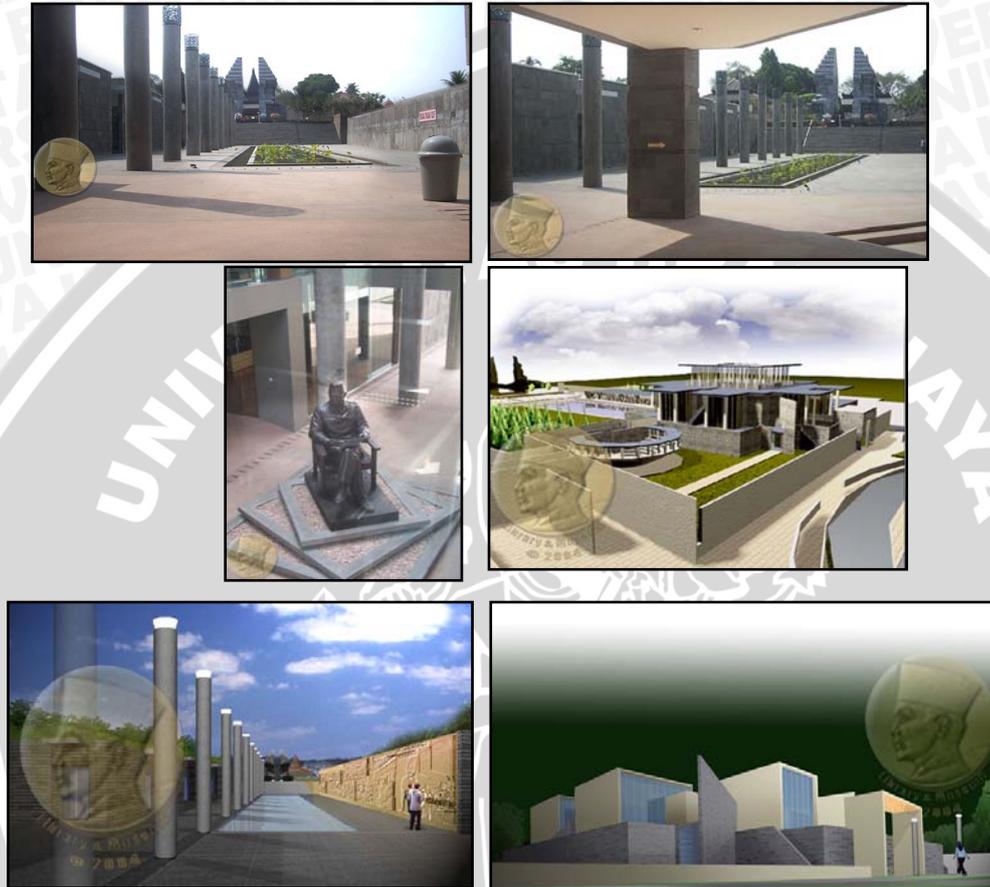
Pemilihan kota Blitar sebagai lokasi adalah kedekatan hiostoris Blitar sebagai salah satu tempat penggodokan dan pemantapan gelora semangat juang Bung Karno dari sejak beliau masih menekuni jenjang pendidikan sampai dengan wafat dan disemayamkan.

Keberadaan perpustakaan Bung Karno dapat memenuhi kebutuhan intelektual segenap kalangan dan lapisan masyarakat yang pada gilirannya akan memberikan wacana comparative dan empiris bagi proses perjuangan bangsa dalam mewujudkan cita-citanya di masa mendatang.

Konsep Desain :

- Dengan kedekatan lahan Perpustakaan Bung Karno dengan kawasan Makam Bung Karno, harus tetap menempatkan Makam Bung Karno sebagai bangunan yang penting, namun merupakan suatu kesinambungan dengan Perpustakaan Bung Karno.
- Filosofi Jawa yang memberikan gambaran 3 tingkatan kehidupan manusia yaitu alam “Poerwa”, “Madya”, dan “Wasana” (ketika dalam kandungan, ketika masa hidupnya dan ketika masa menghadap Tuhan Yang Maha Esa) yang pernah digunakan oleh Presiden Soeharto (Presiden ke-2 RI) sebagai landasan filosofi pembangunan MBK, kiranya dapat pula digunakan sebagai landasan filosofi pembangunan Gedung PBK ini, dengan PBK sebagai alam Poerwa dan Madya, dan MBK sebagai alam Wasana
- Predikat Bung Karno sebagai penyambung lidah rakyat, diartikan sebagai : Kedekatannya dengan rakyat, tetapi tidak harus dikultuskan, Pandangannya yang jauh kedepan dan wakil bangsa di mata dunia.
- Bung Karno sebagai sosok individu, diartikan sebagai sosok yang : Sederhana, ramah, dinamis, meledak-ledak dan menyenangkan keindahan.

- Misi Perpustakaan Bung Karno sebagai lembaga edukatif, informatif, preservatif dan rekreatif diterjemahkan dalam program aktifitas : Tempat penelitian, Tempat pencarian data / informasi yang otentik, Tempat menyimpan dan memelihara artefak budaya, Tempat penyelenggaraan seminar dan diskusi ilmiah, Tempat rekreasi edukatif dan kontemplatif.



Gambar 4.9 Serial vision museum dan perpustakaan Bung Karno
(Sumber : (Bappeda Blitar, 2003)



Gambar 4.10 Site plan museum dan perpustakaan Bung Karno
(Sumber : (Bappeda Blitar, 2003)

Lahan dibagi atas kelompok-kelompok (zona) sebagai berikut ::Zona kontemplatif (Area Makam Bung Karno), Zona edukatif (Area Perpustakaan Bung Karno), Zona rekreatif (Area Landscape), Zona service Bangunan dikelompokkan menurut katagori fungsinya :Bangunan Makam (eksisting) (MBK), Bangunan Perpustakaan (PBK), BangunanPenunjang, Bangunan Pelengkap (open theater)

Bangunan PBK diletakkan pada poros sumbu yang ditarik dari pusat MBK arah Utara Selatan sehingga jarak pusat MBK dengan pusat PBK +/- 140 meter. Jarak pusat PBK dengan as jalan Kalasan +/- 50 meter, diharapkan dengan ini terjadi : Kesenambungan MBK dan PBK secara linear.

Konfigurasi Ruang & Bentuk Bangunan digubah dengan pendekatan konsep “Analogi” terhadap tipologi bangunan Candi Punden, khususnya Candi Panataran. Analogi dilakukan dengan pendekatan “Transformasi Bentuk” candi untuk menyesuaikan dengan fungsi-fungsi baru yang direncanakan.

Tipologi candi dipilih dengan pertimbangan beberapa hal sebagai berikut .

- Tujuan didirikannya candi pada zamannya adalah untuk memuliakan bangsawan yang telah wafat.
- Perpustakaan Bung Karno (PBK) inipun bisa dianalogikan memiliki tujuan yang maknanya kurang lebih sama.
- Tipe Candi “Punden” dipilih seperti Candi Panataran karena konteks tapak yang berdekatan dengan candi tersebut.
- Beberapa prinsip bentuk Candi “Punden” yang diambil dan ditransformasikan kedalam bentuk bangunan baru antar lain adalah :
- Pola ruang yang simetris, memusat.
- Sumbu-sumbu bangunan utama yang saling tegak lurus
- Tiga lantai yang berundak-undak dengan tangga.
- Konsep-konsep bentuk arsitektur yang ditransformasikan dari prinsip-prinsip tipologi candi tersebut diatas antara lain:
- Bentuk bangunan yang simetris memusat, memerlukan suatu unsur klimaks di pusatnya, untuk itu sebuah “inner- court” terbuka dirancang sebagai pusat perhatian
- Sumbu bangunan yang kuat dimanfaatkan untuk meneruskan sumbu konfigurasi Makam Bung Karno (MBK), sehingga diperoleh kesinambungan visual dari entrance bangunan, ke arah inner- court dan berakhir pada MBK.

- Tiga undak-undakan candi diterjemahkan menjadi tiga lantai bangunan dengan rincian :
lantai pertama sebagai tempat buku, lantai kedua sebagai tempat koleksi non buku dan lantai ketiga sebagai tempat perenungan
- Menghilangkan sifat monumentalitas bangunan PBK dengan cara menghilangkan penutup atap pada lantai 3. Dengan demikian tempat perenungan masih tetap dapat dilakukan pada lantai 3 dengan beratap langit (sky as limit).
- Sebagai representasi dari analogi candi maka PBK dibuat / dirancang secara masif namun sebagai bangunan perpustakaan secara fungsional masih membutuhkan bukaan-bukaan (kaca). Sebagai komprominya maka bidang-bidang pada sisi Utara dan Selatan dibuat transparan sedang sisi timur dan baratnya dibuat masif yang sekaligus memecahkan kerentanan koleksi terhadap radiasi sinar matahari.

Untuk mewujudkan bentuk kepedulian bangunan terhadap lingkungan maka finishing bangunan (arsitektur) menggunakan material-material alami dengan mengutamakan material lokal.

Berdasarkan komparasi pada obyek Museum dan Perpustakaan Bung Karno di Blitar, dapat diambil kesimpulan bahwa :

- Perancangan dengan landasan filosofi Jawa mampu digubah dalam bentukan arsitektur modern.
- Perancangan tetap menjadikan makam Bung Karno sebagai bagian yang penting.
- Perancangan dilakukan dengan mentransformasikan bentukan candi penataran ke dalam bentukan modern.

4.4 Analisis Mikro Perancangan

4.4.1 Analisis Fungsi

Secara umum, fungsi dari Taman Seni Rupa Islam adalah memwadahi aktifitas masyarakat dalam bidang seni seni rupa Islam. Aktifitas tersebut meliputi apresiasi , eksplorasi dan edukasi. Ketiga fungsi tersebut didukung oleh fungsi-fungsi penunjang seperti produksi dan rekreasi. Fungsi produksi sangat diperlukan sebagai upaya mempertahankan eksistensi seni rupa Islam. Fungsi tersebut tentunya didukung oleh sebuah eksplorasi dalam mengembangkan seni rupa Islam ke arah yang lebih maju.



Gambar 4.11 Skema analisis fungsi Taman Seni Rupa Islam di Gresik
(Sumber : studi komparasi dan hasil analisis)

Berdasarkan skema di atas, fungsi utama yang ingin diwadahi adalah apresiasi, eksplorasi dan edukasi sedangkan fasilitas pendukung berupa kegiatan produksi, pengelolaan dan perpustakaan. Fungsi apresiasi menjadi sangat penting sebagai usaha untuk memberikan pengetahuan kepada masyarakat tentang jenis-jenis seni rupa Islam di seluruh dunia baik yang sudah ada maupun yang ingin dikembangkan. Hal itu didukung oleh kegiatan eksplorasi seni rupa Islam dalam nuansa modernitas tanpa mengurangi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Fungsi utama yang lain adalah edukasi seni rupa Islam baik dalam bentuk teori maupun aplikasi yang diadakan dalam bentuk kursus, seminar maupun pelatihan terutama bagi generasi muda sebagai penerus keberadaan seni rupa Islam.

Fungsi produksi diperlukan untuk memperkaya seni rupa Islam yang bersifat komersial seperti karya seni keramik, kaca, kaligrafi maupun kerajinan-kerajinan lain. Kegiatan produksi mencakup semua karya seni rupa Islam mulai dari yang berskala besar seperti keramik, kaca dan lukisan kaligrafi Islam sampai pada benda-benda yang digunakan sebagai souvenir. Hal ini diperlukan untuk mengajak masyarakat mengenal karya seni rupa Islam secara menyeluruh.

Fungsi lain yang diwadahi adalah perpustakaan baik manual/buku maupun digital sebagai bahan referensi dalam mengaplikasikan karya seni rupa Islam secara tepat. Referensi dalam bentuk buku maupun tulisan sangat diperlukan untuk dapat memahami nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam terutama mengenai seni Islam. Dengan demikian, aplikasi nilai-nilai tersebut dapat berjalan sesuai dengan batas-batas yang diperbolehkan dalam agama Islam.

4.4.2 Analisis Aktivitas

Aktivitas-aktivitas yang berlangsung pada Taman Seni Rupa Islam ini didasarkan pada hasil studi komparasi yang dilakukan pada obyek sejenis. Aktivitas-aktivitas tersebut dapat dilihat dalam uraian berikut.

1. aktivitas pengelolaan
suatu aktivitas yang dilakukan beberapa orang dalam mengelola dan menjalankan fasilitas ini untuk kepentingan masyarakat.
2. aktivitas pengunjung
suatu aktivitas yang dilakukan masyarakat pada fasilitas ini.
3. aktivitas pelajar (peserta kursus)
suatu aktivitas yang dilakukan pengunjung untuk mempelajari dan melakukan studi tentang seni rupa Islam
4. aktivitas pengajar (seniman)
suatu aktivitas oleh beberapa masyarakat khusus yang dipercaya oleh pengelola dalam mengembangkan seni rupa Islam maupun memberikan pelajaran/ilmu dalam kegiatan pengajaran kepada masyarakat.

Tabel 4.1 Analisis aktivitas

AKTIVITAS PENGELOLAAN	FUNGSI	JABATAN PENGELOLA
<ul style="list-style-type: none"> - memberikan modal awal - mengawasi jalannya pengelolaan fasilitas - memberikan persetujuan atas keputusan-keputusan untuk kebutuhan fasilitas 	Pemilik perusahaan	Komisaris
<ul style="list-style-type: none"> - memimpin jalannya pengelolaan fasilitas - bertanggung jawab atas kegiatan pengelolaan kepada komisaris 	Pengatur perusahaan	Direktur
<ul style="list-style-type: none"> - menyusun dan mengatur kegiatan direktur - mendampingi direktur pada setiap kegiatan pengelolaan fasilitas - mengontrol pemasukan (umum) fasilitas 	Pendamping dan pencatat	Sekretaris Direktur
<ul style="list-style-type: none"> - mengatur, menjalankan dan merencanakan kegiatan fasilitas - memberikan laporan secara berkala kepada direktur - mengkoordinasikan manager-manager khusus - mengawasi seluruh karyawan 	Pengatur bagian	Manajer Umum
<ul style="list-style-type: none"> - mengontrol dan mengkoordinasikan pelayanan kepada masyarakat 	Pengatur jalannya perusahaan	Manajer operasional
<ul style="list-style-type: none"> - mengontrol dan mengawasi pemasaran produk-produk - mengkoordinasikan kinerja bagian di bawahnya 	Pengatur pemasaran produk	Marketing
<ul style="list-style-type: none"> - mengontrol dan mengawasi kegiatan administrasi seluruh bagian fasilitas - mengawasi pemeliharaan sarana dan prasarana yang ada - mengkoordinasikan kinerja bagian di bawahnya 	Pengatur administrasi	Tata Usaha
<ul style="list-style-type: none"> - mengontrol dan mengawasi pembukuan perusahaan - memberikan laporan keuangan secara berkala - mengontrol pembelian barang-barang - mengkoordinasikan kinerja bagian di bawahnya 	Pengatur keuangan	Keuangan

AKTIVITAS PENGUNJUNG	FUNGSI	PENGELOMPOKAN
<ul style="list-style-type: none"> - melakukan apresiasi secara umum - melakukan transaksi jual-beli produksi 	Mengunjungi untuk mempelajari seni rupa Islam secara umum	Pengunjung umum
<ul style="list-style-type: none"> - melakukan apresiasi, eksplorasi, diskusi dan presentasi seni rupa Islam 	Mengunjungi untuk mempelajari seni rupa Islam secara khusus	Pengunjung khusus

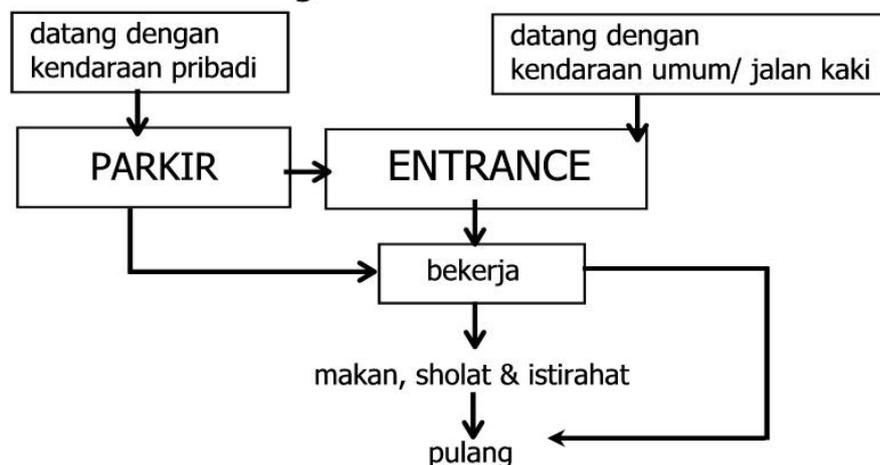
AKTIVITAS PENGUNJUNG	FUNGSI	PENGELOMPOKAN
<ul style="list-style-type: none"> - melakukan eksplorasi, apresiasi, diskusi, presentasi seni rupa Islam - mengikuti kursus/pelatihan seni rupa Islam 	Mempelajari seni rupa Islam melalui pelatihan	Peserta kursus

AKTIVITAS PENGUNJUNG	FUNGSI	PENGELOMPOKAN
<ul style="list-style-type: none"> - melakukan aktivitas pengajaran seni rupa Islam 	Mengajar seni rupa Islam	Pengajar

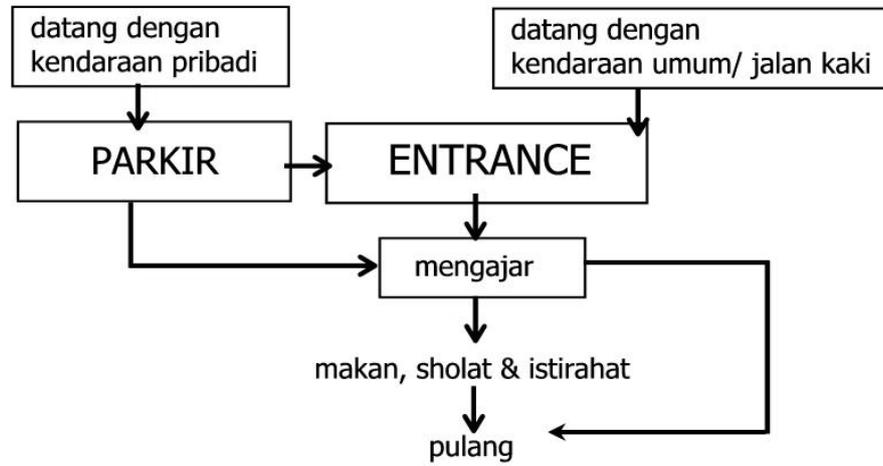
Sumber: Analisis, 2007

Berdasarkan aktivitas di atas, maka dihasilkan alur atau skema aktivitas yang dilakukan oleh tiap-tiap kelompok. Alur tersebut disesuaikan dengan fungsi yang diterapkan pada perancangan Taman Seni Rupa Islam.

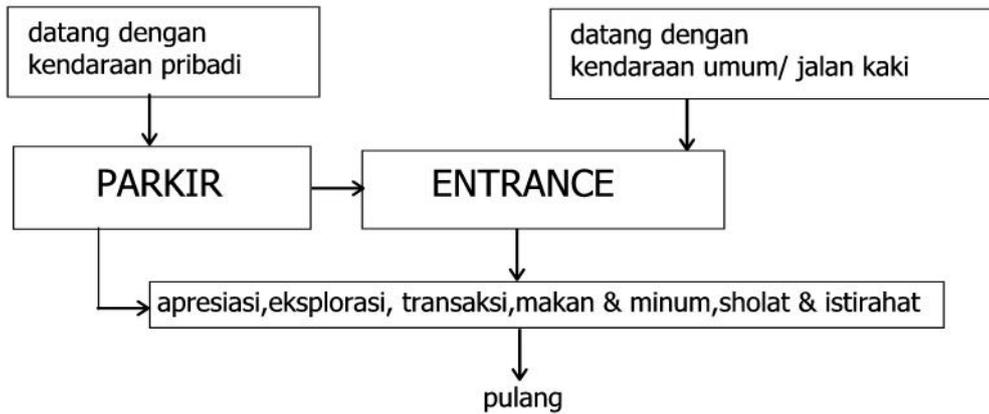
Alur Aktivitas Pengelola



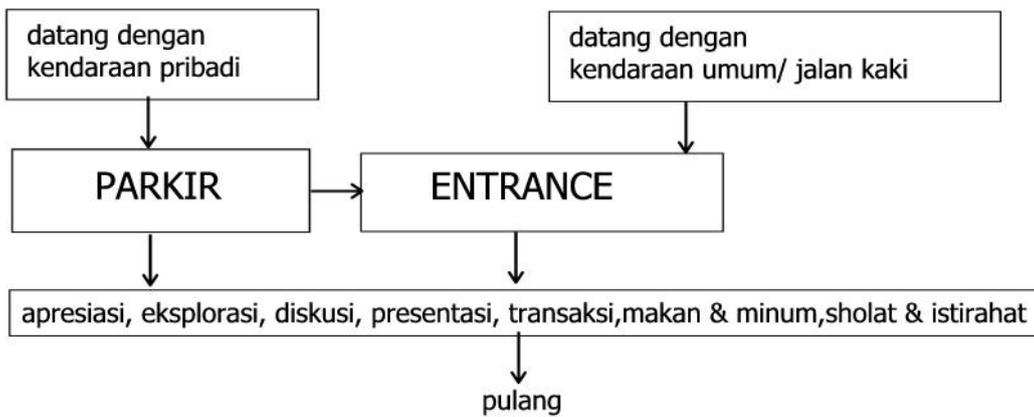
Alur Aktivitas Pengajar



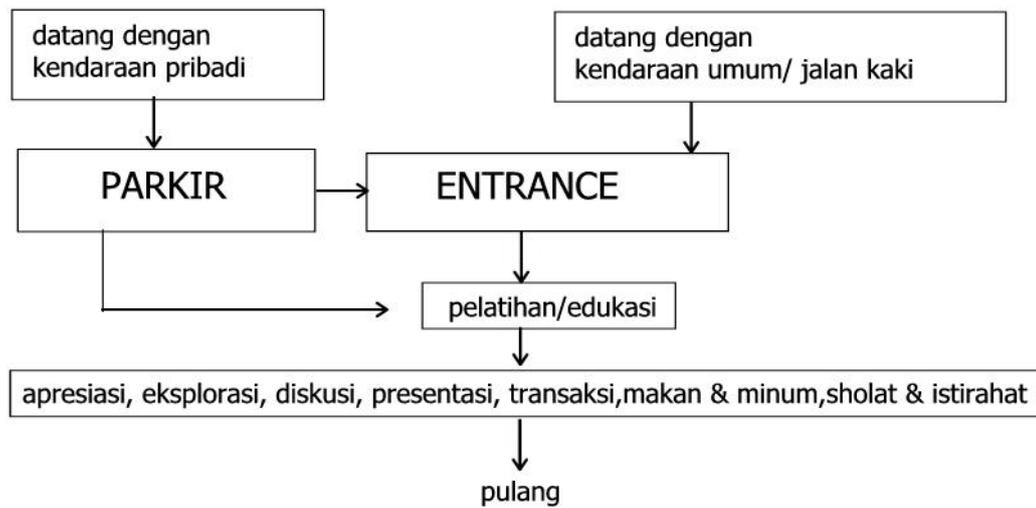
Alur Aktivitas Pengunjung Umum



Alur Aktivitas Pengunjung Khusus



Alur Aktivitas Peserta Kursus



Gambar 4.12 Skema alur aktivitas pelaku
(Sumber : studi komparasi dan hasil analisis)

4.4.3 Analisis Pelaku

Analisis pelaku dilakukan setelah fungsi dan aktivitas yang akan diwadahi dalam Taman Seni Rupa Islam didapatkan berdasarkan hasil studi komparasi maupun hasil analisis. Berdasarkan hal itu, maka pelaku dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok besar sebagai berikut.

1. Pengunjung

Kelompok pengunjung adalah masyarakat baik dari kalangan umum maupun para seniman dan peserta pelatihan yang datang untuk menikmati fasilitas yang disediakan di Taman Seni Rupa Islam.

Pengunjung pada fasilitas ini dapat dibagi dalam beberapa kategori, yaitu :

a. pengunjung umum

pengunjung yang datang untuk melihat pameran dan memberikan apresiasi terhadap seni rupa Islam. Selain itu, pengunjung juga bisa mengadakan transaksi jual beli karya yang dipamerkan atau dijual.

b. pengunjung khusus

pengunjung khusus adalah para seniman yang memerkan hasil karyanya, mengadakan seminar, diskusi ataupun lomba yang berhubungan dengan seni rupa Islam. selain itu, pengunjung khusus

termasuk juga masyarakat umum yang mengikuti diskusi, seminar maupun lomba yang diadakan oleh para seniman maupun pengelola.

2. Peserta kursus/pelatihan

peserta kursus adalah pengunjung yang ingin mempelajari seni rupa Islam secara menyeluruh baik teori maupun praktek yang diadakan oleh pihak pengelola.

3. Pengelola

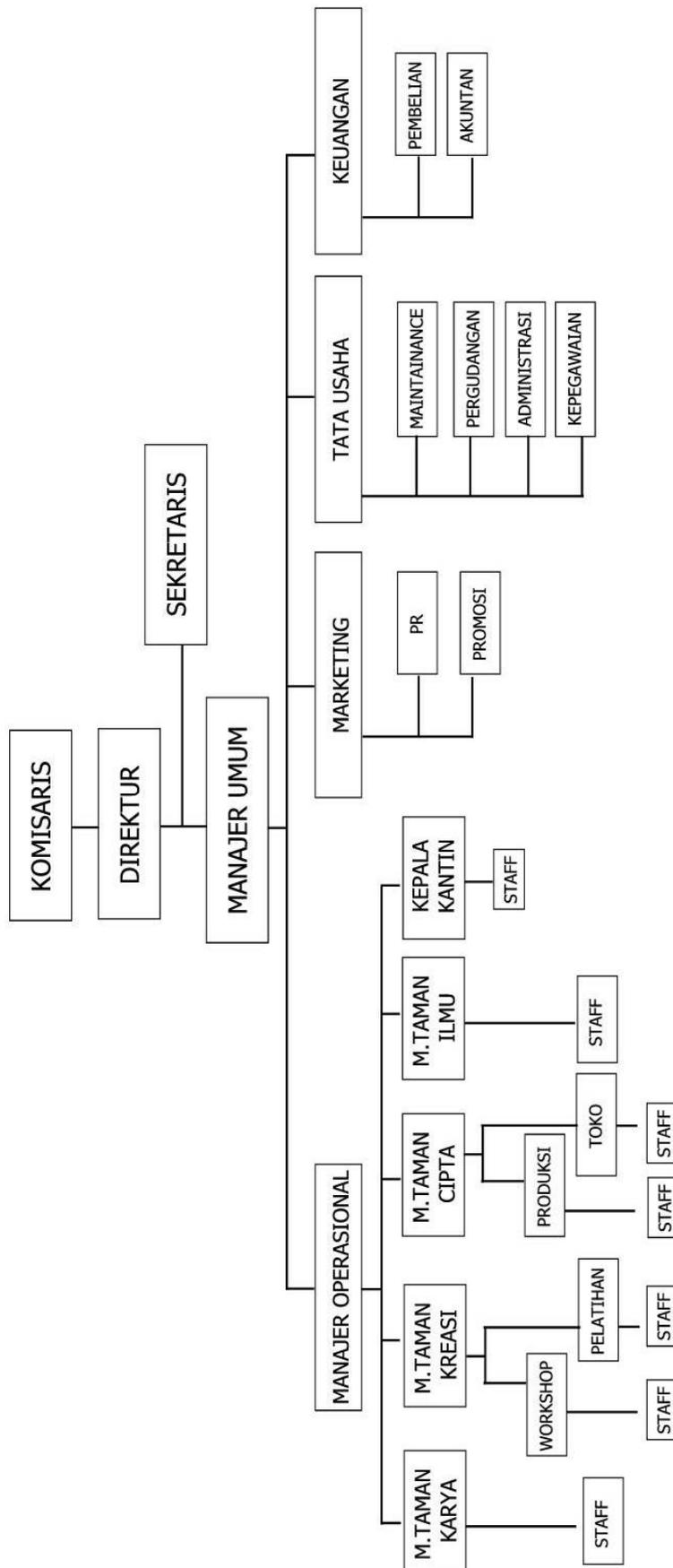
Kelompok pengelola adalah sekelompok orang yang menjalankan administrasi dan operasional Taman Seni Rupa Islam. keberadaan pengelola diperlukan juga sebagai pengawas, pengaturan dan penyediaan fasilitas ini agar dapat berjalan dengan baik.

Aktivitas pengelola diusahakan dapat berjalan dengan baik tanpa mengurangi kenyamanan pengunjung.

4.4.4. Analisis Organisasi

Pada sebuah perusahaan atau fasilitas publik, keberadaan organisasi sebagai penanggung jawab sangat diperlukan dalam menyediakan fasilitas dan nyaman bagi masyarakat yang akan menggunakan fasilitas tersebut. Berdasarkan hasil studi komparasi dan hasil analisis terhadap fungsi, aktivitas dan pelaku, maka didapatkan bentuk dan struktur organisasi yang diperlukan dalam mengelola Taman Seni Rupa Islam di Gresik. Secara umum, struktur organisasi tersebut dalam dilihat dalam bagan berikut.

STRUKTUR ORGANISASI
Taman seni rupa Islam di Gresik



Gambar 4.13 Skema organisasi Taman Seni Rupa Islam di Gresik
(Sumber : studi komparasi dan hasil analisis)

Asumsi jumlah pengelola dapat dijelaskan dalam tabel berikut.

Tabel 4.2 Asumsi jumlah pengelola Taman Seni Rupa Islam

Jabatan	Jumlah pegawai
Komisaris	1
Direktur	1
Sekretaris Direktur	1
Manajer Umum	1
Manajer Opreasional	1
Ka. Marketing	1
Public relations	2
Bagian Promosi	2
Ka. Tata Usaha	1
Maintenance	1
Staff maintenance	4
Pergudangan	1
Staff pergudangan	4
Administrasi	1
Staff administrasi	2
Kepegawaian	1
Staff kepegawaian	2
Ka. Keuangan	1
Pembelian	1
Akuntan	1
Manajer Taman Karya/Galeri	1
Staff	4
Manajer Taman Kreasi/Workshop	1
Staff Workshop	4
Staff Pelatihan	4
Manajer Taman Cipta/Produksi	1
Staff Produksi	2
Staff Toko	3
Manajer Taman Ilmu/Perpustakaan	1
Staff	4
Office boy/girl	4

Satpam	4
Jumlah total	76

Sumber: Analisis,2007

4.4.5 Analisis Ruang

Taman Seni Rupa Islam di Gresik dirancang sebagai wadah pengembangan seni rupa Islam bagi masyarakat. Kegiatan eksplorasi, apresiasi, edukasi, produksi maupun kegiatan-kegiatan lain diusahakan agar dapat difasilitasi dengan baik. Fasilitas-fasilitas yang disediakan baik bagi para pengunjung maupun pengelola dapat dikelompokkan sebagai berikut.

1. Fasilitas Utama

a. Kegiatan apresiasi

Apresiasi terhadap seni rupa Islam diwadahi dalam bentuk galeri yang disebut "Taman Karya". Taman karya merupakan bangunan tempat pameran karya-karya seni rupa Islam dari seluruh dunia dengan tujuan untuk memberikan suatu pemahaman tentang berbagai macam ekspresi seni rupa Islam baik dalam bentuk dua dimensi maupun tiga dimensi.

Secara garis besar, taman karya dibagi menjadi dua bagian, yaitu taman karya permanen dan temporer.

Taman karya *permanen* digunakan untuk pameran karya seni rupa Islam yang pernah berkembang pada masa yang lalu baik dari Indonesia maupun luar negeri.

Taman karya *temporer* digunakan untuk pameran seni rupa Islam secara berkala berdasarkan perkembangan jaman dan teknologi. Fasilitas ini terdiri dari *indoor dan outdoor* galeri.

b. Kegiatan eksplorasi

Kegiatan eksplorasi pada Taman Seni Rupa Islam di Gresik dilakukan sebagai upaya mengembangkan seni rupa Islam ke arah yang lebih maju seiring perkembangan teknologi. Kegiatan tersebut difasilitasi dalam sebuah workshop yang disebut "Taman Kreasi".

Taman kreasi dilengkapi dengan studio gambar, ruang kerajinan sampai ruang digital. Selain itu, fasilitas kursus/pelatihan seni rupa Islam juga disediakan baik secara teori maupun aplikasi.

c. Kegiatan produksi

Kegiatan produksi merupakan lanjutan dari proses eksplorasi yang akan diwujudkan dalam sebuah karya yang bisa dinikmati oleh masyarakat. Fasilitas produksi disebut juga "Taman Cipta". Fasilitas ini dilengkapi dengan ruang kerajinan kayu, kaca dan keramik maupun studio kaligrafi. Selain itu, sebagai upaya pemasaran terdapat juga toko yang menjual karya-karya seni rupa Islam hasil produksi mulai dari souvenir sampai kerajinan kaca dan keramik yang bernafaskan Islam.

d. Fasilitas pengelola

fasilitas ini difungsikan untuk aktivitas pengelola dalam menjalankan administrasi maupun operasional Taman Seni Rupa Islam.

2. Fasilitas penunjang

a. Perpustakaan (Taman Ilmu)

fasilitas ini digunakan sebagai tempat sumber bacaan dan referensi masyarakat mengenai Islam terutama masalah seni rupa Islam.

Taman Ilmu mempunyai fasilitas koleksi buku-buku Islam dengan ruang baca *indoor* dan *outdoor*. Selain itu juga terdapat *digital library* yang difasilitasi dalam sebuah ruang internet.

b. Kantin/Warung

Fasilitas umum bagi pengunjung maupun pengelola untuk makan dan minum.

3. Fasilitas pelengkap

Fasilitas yang digunakan untuk melayani semua pengguna bangunan. Keberadaan fasilitas ini cukup penting dalam menunjang kegiatan fungsi-fungsi yang ada. Fasilitas tersebut diantaranya :

- a. ruang keamanan/control
- b. gudang
- c. ruang MEE
- d. toilet
- e. area parkir
- f. area taman
- g. gazebo

A. Kebutuhan Ruang

Kebutuhan ruang didapat berdasarkan kebutuhan pelaku dalam melakukan aktivitas di Taman Seni Rupa Islam.

Tabel 4.3 Analisis kebutuhan ruang

Kelompok fasilitas	pelaku				Aktivitas	Kebutuhan Ruang
	pengelola	seniman	peserta kursus	pengunjung		
TAMAN KARYA/GALERI	√			√	Penerimaan	Lobby
				√	Menanyakan informasi	r.informasi
					Mengelola galeri	r.pengelola
				√	Menitipkan barang	r.penitipan
				√	Melihat-lihat karya	r.pameran (indoor) r.pameran (outdoor)
	√				Menyimpan koleksi	R.koleksi
				√	Diskusi	r.duduk (indoor) gazebo (outdoor)
	√				Menyimpan peralatan	gudang
	√			√	Toilet	KM/WC
WORKSHOP/TAMAN KREASI				√	penerimaan	Lobby
			√		Menunggu	r.tunggu
	√				Mengelola workshop	r.pengelola
		√	√		Pembelajaran teori	r.kelas
		√	√		Merancang karya seni rupa	r.studio gambar r.komputer
			√		Aplikasi teori	r.praktek
		√			Mempersiapkan pegajaran	r.pengajar
	√				Menyimpan peralatan	gudang
	√	√	√	√	Toilet	KM/WC

Kelompok fasilitas	pelaku				Aktivitas	Kebutuhan Ruang
	pengelola	seniman	peserta kursus	pengunjung		
PRODUKSI/TAMAN CIPTA				√	Penerimaan	Lobby
	√				Mengelola	r.pengelola
		√			Berganti pakaian	r.ganti
		√			Merancang karya	r.studio gambar r.komputer
		√			Membuat karya	r.produksi kerajinan
	√	√		√	Toilet	KM/WC
	√	√			Menyimpan peralatan	Gudang
KIOS SOUVENIR				√	Penerimaan	lobby
	√			√	Memajang contoh karya	r.display
	√				Melakukan pembayaran	r.kasir
	√			√	Mengelola	r.karyawan
	√				Menyimpan peralatan	gudang
PERPUSTAKAAN (TAMAN ILMU)	√				Menitipkan barang	r.penitipan
	√				Mengelola administrasi	r.administrasi
				√	Mengoleksi buku	r.koleksi
				√	Membaca	r.baca
				√	Browsing internet	r.internet
				√	Menggandakan dokumen/buku	r.fotokopi
	√				Menyimpan peralatan	gudang
	√			√	Toilet	KM/WC

Kelompok fasilitas	pelaku				Aktivitas	Kebutuhan Ruang
	pengelola	seniman	peserta kursus	pengunjung		
KANTOR PENGELOLA	√			√	Penerimaan	Lobby
	√				Mengawasi aktivitas pengelolaan	r.komisaris
	√				Memimpin perusahaan	r.direktur
	√				Mendampingi direktur	r.sekretaris
	√				Mengelola perusahaan	r.manajer umum
	√				Mengatur operasional	r.operasional
	√				Mengatur keuangan	r.bag. keuangan
	√				Mengatur administrasi	r.tata usaha
	√				Mengatur pemasaran	r.pemasaran
	√				Menyimpan arsip	r.arsip
	√				Melakukan rapat/presentasi	r.rapat
	√				Menyimpan peralatan	gudang
	√				Toilet	KM/WC
KANTIN/WARUNG	√	√	√	√	Makan/minum	r.makan
	√	√	√	√	Membayar	r.kasir
	√				Memasak	dapur
	√				Mencuci piring/gelas	r.cuci
	√				Menyimpan peralatan	gudang
	√	√	√	√	Toilet	KM/WC
FASILITAS SERVIS	√				Bongkar muat barang	loading dock
	√				Mengatur elektrik dan mekanikal	r. MEE
	√				Menjaga keamanan	pos satpam

Sumber: Analisis,2007

B. Persyaratan ruang

Kebutuhan ruang Taman Seni Rupa Islam yang telah dikemukakan di atas perlu dianalisis lebih lanjut mengenai tuntutan persyaratan ruang mulai dari pencahayaan, penghawaan, sampai pada kebutuhan akustik ruangan. Analisis dilakukan berdasarkan hasil studi komparasi dan tuntutan perancangan.

Persyaratan ruang tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 4.4 Persyaratan ruang

Kebutuhan ruang	Pencahayaan alami	Pencahayaan buatan	Penghawaan alami	Penghawaan buatan	akustik	View ke luar	Sifat ruang	kelo mpok
Lobby	√	○	○	○	-	○	Publik, terbuka, fleksibel	GALERI/TAMAN KARYA
r. penitipan barang	○	○	○	○	-	○	Publik, terbuka	
r. pameran temporer	○	√	○	√	√	√	Publik, tertutup, fleksibel	
r. pameran permanen	○	√	○	√	√	○	Publik, tertutup, fleksibel	
r. pengelola	○	√	√	○	○	○	Privat, tertutup	
r. duduk	○	○	√	○	○	○	Terbuka	
Gudang	○	-	○	-	-	-	Tertutup	
KM/WC	-	○	-	-	-	-	Tertutup	
Lobby	√	○	○	○	-	○	Publik, terbuka, fleksibel	WORKSHOP/TAMAN KREASI
r. tunggu	○	○	○	○	-	○	Publik, tertrbuka, fleksibel	
r. studio gambar	○	√	○	√	√	○	Privat, tertutup, tenang	
r. studio computer	○	√	○	√	√	○	Privat, tertutup, tenang	
r. studio kaligrafi	○	√	○	√	√	○	Privat, tertutup, tenang	
r. kelas / pelatihan	○	√	○	√	√	○	Privat, tertutup	
r. penyimpanan karya	○	-	○	-	-	-	tertutup	
r. pengelola	○	√	√	○	○	○	Privat, tertutup	
Gudang	○	-	○	-	-	-	tertutup	
KM/WC	-	○	-	-	-	-	Tertutup	
Lobby	√	○	○	○	-	○	Publik, terbuka, fleksibel	PRODUKSI/TAMAN N CPTA
r. tunggu	○	○	○	○	-	○	Publik, terbuka, fleksibel	
r. kerajinan keramik	○	√	○	-	-	○	Privat, tertutup	
r. kerajinan kaca	○	√	○	-	-	○	Privat, tertutup	
r. kerajinan ukir	○	√	○	-	-	○	Privat, tertutup	
r. pengelola	○	√	√	○	○	○	Privat, tertutup	

Loker	-	-	-	-	-	-	Privat, tertutup	TOKO	
r. display	○	√	○	○	○	-	Privat, tertutup		
Kasir	○	○	○	○	-	-	Terbuka		
r. karyawan	○	√	√	√	○	○	Privat, tertutup		
Gudang	○	-	○	-	-	-	Tertutup		
r. administrasi	○	√	√	○	○	○	Tertutup	TAMAN ILMU / PERPUSTAKAAN	
r. pentitipan	-	-	-	-	-	-	Tertutup		
Lobby	√	○	○	○	-	○	Publik, terbuka, fleksibel		
r. baca	○	√	○	○	√	○	Publik, terbuka, tenang		
r. koleksi buku	○	○	○	√	○	○	Privat, tertutup		
r. fotokopi	○	○	○	○	-	-	tertutup		
r. server	○	○	○	√	√	-	Privat, tertutup		
r. computer	○	○	○	√	√	-	Tertutup, tenang		
Gudang	○	-	○	-	-	-	tertutup		
KM / WC	-	○	-	-	-	-	tertutup		
r. makan	○	○	○	○	-	○	Publik, terbuka, fleksibel		KANTIN
r. kasir	○	○	○	○	-	○	Publik, terbuka		
Dapur	○	○	○	○	-	○	tertutup		
r. cuci	○	○	○	○	-	○	tertutup		
Gudang	○	-	○	-	-	-	tertutup		
KM / WC	-	○	-	-	-	-	tertutup		
Lobby	√	○	○	○	-	○	Publik, terbuka, fleksibel	KANTOR PENGELOLA	
r. tunggu	○	○	○	○	-	○	Publik, terbuka, fleksibel		
r. komisaris	○	√	√	√	○	○	Privat, tertutup		
r. direktur	○	√	√	√	○	○	Privat, tertutup		
r. sekretaris	○	√	√	√	○	○	Privat, tertutup		
r. manajer umum	○	√	√	√	○	○	Privat, tertutup		
r. karyawan	○	√	√	○	○	○	Privat, tertutup		
r. rapat/presentasi	○	√	○	√	√	○	Privat, tertutup		
Pantry	○	○	○	○	-	○	tertutup		
Gudang	○	-	○	-	-	-	tertutup		
KM / WC	-	○	-	-	-	-	tertutup		
r. arsip	-	○	-	-	-	-	Tertutup		
Loading dock	√	-	-	-	-	-			

Sumber: Analisis, 2007

C. Besaran ruang

Studi besaran ruang dilakukan untuk menentukan jumlah area terbangun yang dibutuhkan dalam perancangan Taman Seni Rupa Islam. Perhitungan luasan didasarkan pada perhitungan kapasitas pemakai bangunan, ukuran perabot dan aktivitas yang terdapat di dalamnya. Pendekatan perhitungan mengacu pada standar-

dtandar yang sudah ada seperti *neufert data architect (NAD, time server standart,* studi banding serta analisis/asumsi.

Tabel 4.5 Besaran ruang

Kelompok Aktifitas	Ruang	Standar	Sumber	Pendekatan	Luas (m ²)
GALERI/ TAMAN KARYA	Lobby	0,5 m ² / orang	NAD	Diasumsikan untuk menampung 300 orang	150
	r. penitipan barang	0,4 m ² / orang	A		
	r. pameran temporer	5 m ² / karya	A	Digunakan secara berkala Terdapat dua ruang untuk pameran <i>indoor</i> dan <i>outdoor</i>	500
	r. pameran permanen	5 m ² / karya	A	Digunakan untuk koleksi karya dari Indonesia dan mancanegara dengan jumlah total dua lantai	1926
	hall/aula	0.9 m ² /orang	NAD	Diasumsikan peserta seminar/diskusi berjumlah 200 orang, 0,9 x200	180
	r. pengelola	2 m ² / orang	NAD	Dibutuhkan 4 oarang pengelola + ruang terima tamu	20
	r. duduk	1,2 x 1,8 m ² / orang	NAD	Terdapat di antara ruang pamer	21,6
	Gudang	40	A		40
	KM/WC	Kebutuhan min. Pria 2 WC @ 2 m ² /100 orang 4 urinoir @ 1,1 m ² / 100 orang 3 watafel @ 1,4 m ² / 85-200 orang kebutuhan min wanita 3 WC@ 2 m ² / 50 orang 3 watafel @ 1,4 m ² / 65 – 200 orang	NAD	Asumsi 500 orang, pria 50 %,wanita 50 % Untuk pria 250/10 0 x 2 = 5 WC = 10 m ² 250/10 0 x 4 = 10 ur = 10,1 m ² 250/20 0 x 3 = 4 wst = 5,4 m ² Untuk wanita 250/50 x 2 = 10 WC = 20 m ² 250/200 x 3 = 4 wst = 5,4 m ²	Pria WC+urinoir +wst = 10 + 10.1 + 5.4 = 25,5 m ² Wanita WC+urinoir +wst = 20+5,4 = 25,4
	Sirkulasi	20% x luas total		20 x 2168	
				Total	3055,2

WORKSHOP/TAMAN KREASI	Lobby	0,5 m ² / orang	NAD	Diasumsikan untuk menampung 60 orang	30
	r. studio gambar	100 orang x 0,5 m ² = 50 m ²	SB	Dibutuhkan 2 studio untuk melayani pengunjung dan peserta kursus	100
	r. studio computer	Perkomputer 3,6 m ²	SB	Dibutuhkan 1 studio yang digunakan bersama (50 orang)	180
	r. studio kaligrafi		SB		180
	r. kelas / pelatihan	2,3 m ² / orang	NAD	Dibutuhkan dua ruang kelas untuk anak-anak dan dewasa dengan kapasitas @30 orang	138
	r. pengelola	2 m ² / orang	NAD	Dibutuhkan 2 orang pengelola + ruang terima tamu	12
	Gudang	15 m ²	A	Digunakan untuk menyimpan peralatan	15
	r. penyimpanan karya	5 m ²	A	20 karya disimpan sebagai bahan pengajaran	100
	KM/WC	2,52 m ² / orang	NAD	4 x 2,52	10,8
	Sirkulasi	20 % x luas tota		20 x 617,8	123,56
				Total	741.36
PRODUKSI/TAMAN CIPTA	Lobby	0,5 m ² / orang	NAD		10
	r. tunggu	1,2 x 1,8 m ² / orang	NAD		12
	r. kerajinan cinderamata	4,2 m ² / orang	SB	Dibutuhkan ruangan untuk 30 siswa sebagai ruang praktek	126
	r. kerajinan kaca	4,2 m ² / orang	SB	Dibutuhkan ruangan untuk 30 siswa sebagai ruang praktek	
	r. kerajinan ukir	4,3 m ² / orang	SB	Dibutuhkan ruangan untuk 30 siswa sebagai ruang praktek	129
	r. pengelola	2 m ² / orang	NAD	Dibutuhkan 2 orang pengelola + ruang terima tamu	12
	Loker	0.5 x 0.6 m	A		10
	sirkulasi	20 % x luas total		20 x 425	85
				Total	510

TOKO	r. display	400 m ²	A		400
	Kasir	25 m ²	NAD		25
	r. karyawan	2 m ² / orang	NAD	Dibutuhkan 2 orang pengelola	12
	Gudang	15 m ²	A	Digunakan untuk menyimpan peralatan	15
	KM/WC	2,52 m ² / orang	NAD	4 x 2,52	10,8
	sirkulasi	20 % x luas total		20 x 450,8	90,16
				Total	552,96
TAMAN ILMU / PERPUSTAKAAN	r. administrasi	10,5 m ² / orang	NAD	Tempat peminjaman dan pengembalian dilayani 2 orang	70
	r.penitipan	0,4 m ² / orang	NAD		20
	Lobby	0,65m ² / orang	NAD	100 x 0,65	65
	r. baca	1,4 m ² / orang		Diasumsikan 100 pengunjung	140
	r. koleksi buku	200 buku/m ²	TSS	8000 buku 8000/200 = 40	40
	r. fotokopi	1-1,2 m ² / unit	NAD	2 unit mesin fotokopi	2,4
	r. server	1,2 m ² / orang	NAD	Satu server untuk ruang internet	1,2
	r. computer	3,24 m ² /unit	SB	Diasumsikan 20 komputer	64,8
	KM / WC	2,52 m ² / orang	NAD	2 x 2,52 m ²	5,04
	Gudang		A		9
	sirkulasi	20 % x luas total		20 x 417,44	83,488
				total	500,93
KANTIN	r. makan	1,3 m ² / orang	NAD	Asumsi pengunjung 30 % pada saat pameran = 30 % x 300 = 90 pengunjung	117
	r. kasir	4 m ² / orang	A	Satu orang kasir + ruang makanan	10
	Dapur	0,54 m ² / tamu	NAD	90 x 0,54 m ²	48,6
	KM / WC	2,52 m ² / orang	NAD	1 WC	2,52
	Gudang makanan	0,15 m ² / tamu	NAD	90 x 0,15	13,5
	sirkulasi	20 % x luas total		20 x 191,62	38,324
			total	229,9	
KANTOR PENGELOLA	Lobby	0,5 m ² / orang	NAD	Diasumsikan untuk menampung 20 orang	10
	r. tunggu	1,2 x 1,8 m ² / orang	NAD		6
	r. komisaris	25 m ² / orang	NAD	Fasilitas ; meja kerja, kursi, ruang tamu untuk 2 orang	25
	r. direktur	25 m ² / orang	NAD	Fasilitas ; meja kerja,	25

				kursi, ruang tamu untuk 2 orang	
	r. sekretaris	12 m ² / orang	NAD		12
	r. manager umum	2,2 m ² / orang	NAD	5 manager 5 x 2,2	11
	r. karyawan	2 m ² / orang	NAD	Jumlah karyawan di kantor pengelola sebanyak 17 orang	34
	r. rapat / presentasi	2,4 m ² / orang	NAD	Rapat dihadiri oleh direktur + 5 manager + 4 tamu	24
	r.makan staff	1,2 m ² / orang	NAD	jumlah pegawai 76 orang 2 shif pergantian makan $76 : 2 = 38$ $38 \times 1,2 = 45,6$	45,6
	Pantry	15 % r.makan	NAD	15 % x 45,6	6,84
	KM/WC	2,52 m ² / orang	NAD	4 x 2,52 m ²	10,08
	Gudang		A		9
	r. arsip		A		12
	Sirkulasi	20 % luas total		20 x 230,52	46,104
				Total	276,62
FASILITAS SERVIS	Pos keamanan	3 x 3 m	A	Maksimal 3 pos keamanan	27
	r.genset	8 x 6 m	SB		48
	r.tandon	5 x 5 m	SB		25
	loading dock	4 x 10 m	NAD		40
				Total	140
	sirkulasi antar fasilitas			20 % x 6006,97	1201,394
				Luas Total Bangunan	7208,364
	Parkir pengunjung	1 mobil=12,5m ² 1 motor = 2 m ² 1 bus = 50 m ²	A	Jumlah pengunjung maksimal diasumsikan 300 orang/hari saat ada kegiatan seminar dan pameran	Luas total parkir = 150 +450 + 500 = 1100
				Berdasarkan studi banding : 60 % masyarakat umum = 60 % x 300 = 180 orang	
				kunjungan rombongan dengan bus kapasitas @ 64 orang = 180 : 64 = 2,8 = 3 bus 3 x 50 m ² = 150 m ²	

				kunjungan datang berkelompok @2-4 orang 40 % bersepeda motor $40\% \times 180 = 72 : 2 = 36$ sepeda motor $36 \times 2 = 72 \text{ m}^2$ 60 % menggunakan mobil $60\% \times 180 = 108 : 3 = 36$ mobil $36 \times 12,5 \text{ m}^2 = 450 \text{ m}^2$
				40 % golongan profesional $40\% \times 300 = 120$ orang alat transportasi mobil @ 3 orang $120 : 3 = 40$ mobil $= 40 \times 12,5 \text{ m}^2 = 500 \text{ m}^2$

Sumber: Analisis,2007

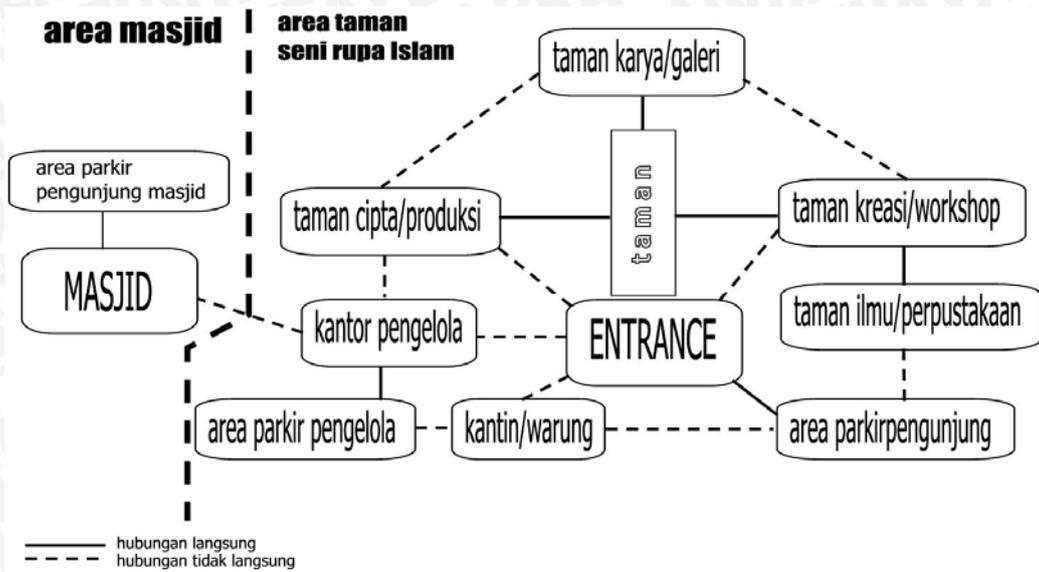
Berdasarkan analisis besaran ruang di atas, telah diketahui standar dan kapasitas ruang yang akan dirancang. Besaran yang telah didapatkan adalah besaran minimal yang harus dipenuhi. Perubahan terhadap luas ukuran dan luas total bangunan akan disesuaikan dengan konsep dan proses desain yang akan dilakukan.

D. Organisasi Ruang

Organisasi ruang baik makro maupun mikro sangat diperlukan dalam menentukan layout dan hubungan ruang yang akan dirancangan pada Taman Seni Rupa Islam di Gresik. Analisis hubungan ruang didasarkan atas kepentingan fungsi dan aktivitas pelaku. Selain itu, akan didapat pula zonasi ruang serta tipe sirkulasi dominan yang akan dipakai.

1. Organisasi ruang makro

Organisasi ruang makro hubungan antar massa dalam satu tapak. Mulai dari entrance/pintu masuk sampai pada bangunan utama. Hubungan ruang yang terjadi didasarkan pada kemudahan akses antar bangunan.

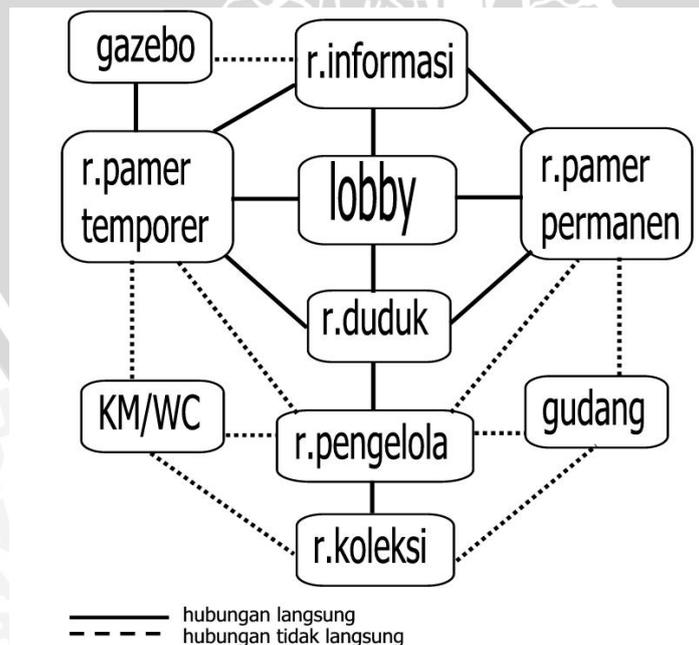


Gambar 4.14 Skema hubungan ruang makro
(Sumber : studi komparasi dan hasil analisis)

2. Organisasi ruang mikro

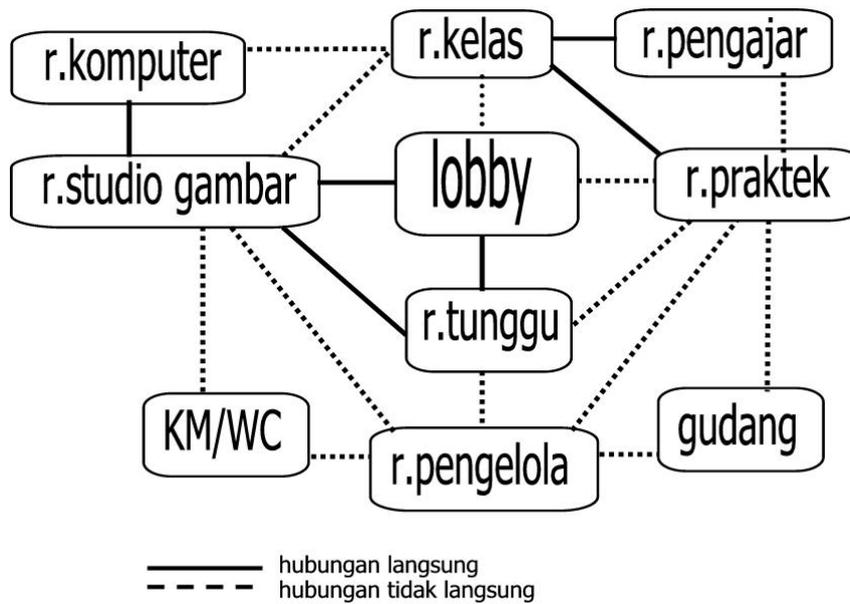
Organisasi ruang mikro mencakup hubungan ruang yang berada dalam satu bangunan. Taman Seni Rupa Islam mempunyai enam massa yang terdiri dari taman karya/galeri, taman kreasi/workshop, taman cipta/produksi sebagai fungsi utama dan taman ilmu/perpustakaan, kantor pengelola, serta kantin/warung sebagai fungsi penunjang. Pola hubungan ruang tiap bangunan secara jelas dapat dilihat dalam skema berikut

a. skema hubungan ruang Taman Karya/Galeri



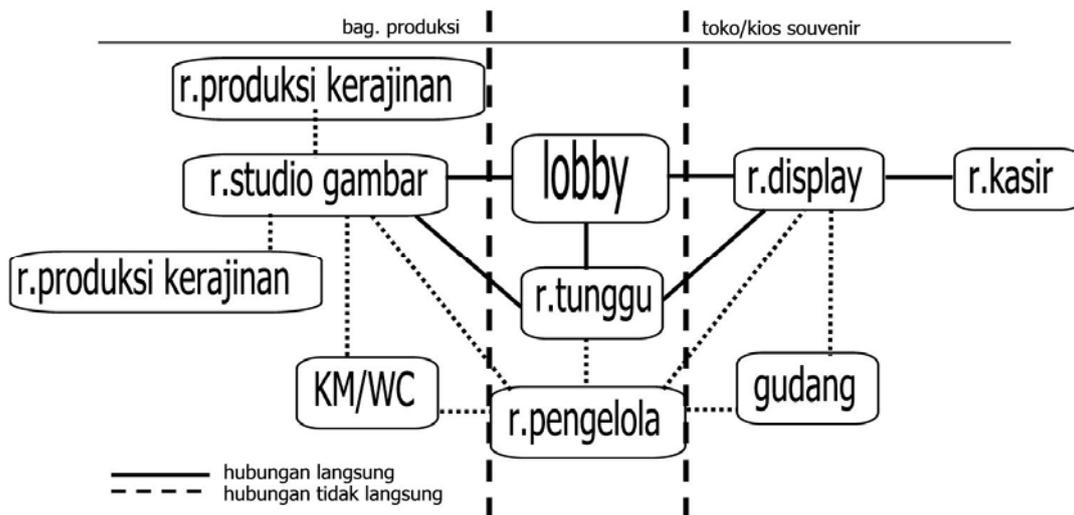
Gambar 4.15 Skema hubungan ruang pada Taman Karya/Galeri
(Sumber : studi komparasi dan hasil analisis)

b. skema hubungan ruang Taman Kreasi/Workshop



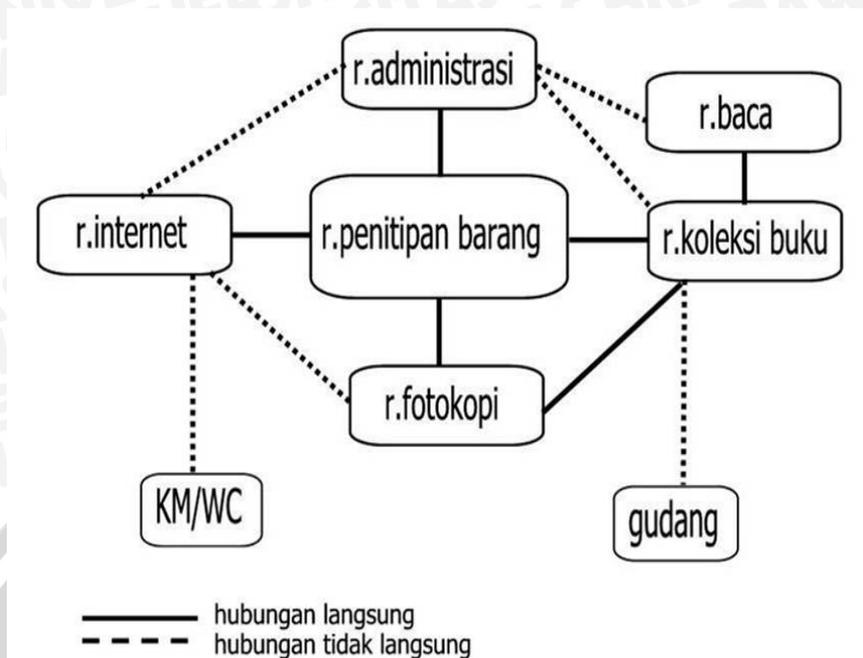
Gambar 4.16 Skema hubungan ruang pada Taman Kreasi/workshop
 (Sumber : studi komparasi dan hasil analisis)

c. skema hubungan ruang Taman Cipta/Produksi



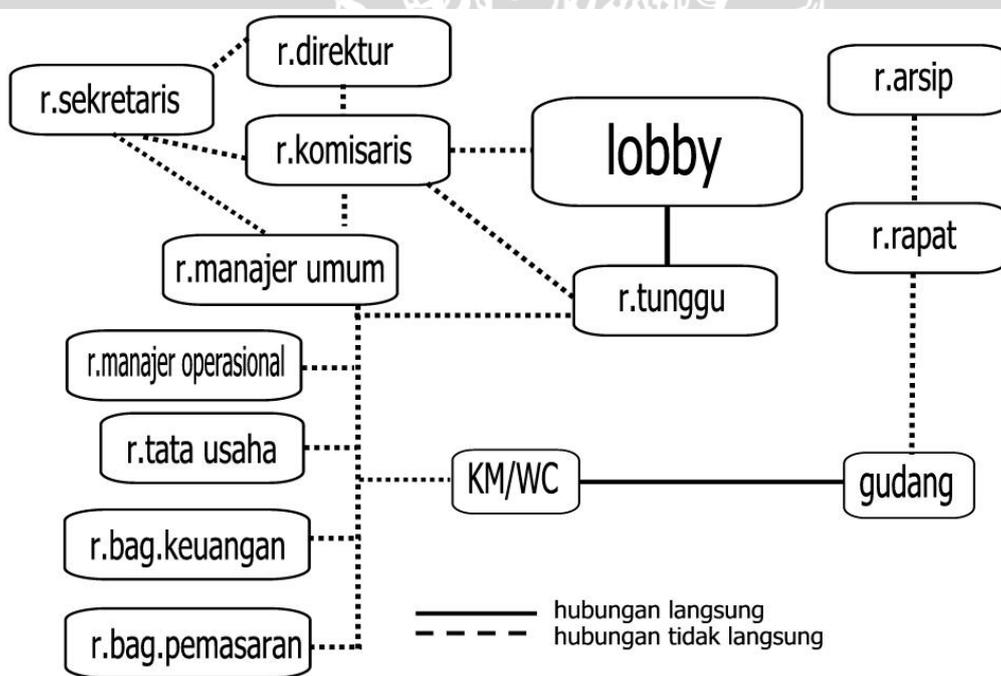
Gambar 4.17 Skema hubungan ruang pada Taman Cipta/Produksi
 (Sumber : studi komparasi dan hasil analisis)

d. skema hubungan ruang Taman Ilmu/Perpustakaan



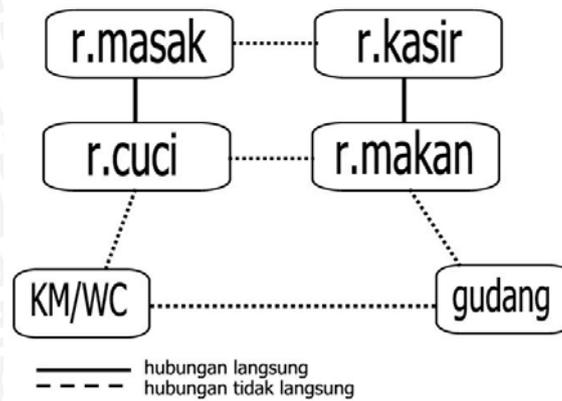
Gambar 4.18 Skema hubungan ruang pada Taman Ilmu/Perpustakaan
(Sumber : studi komparasi dan hasil analisis)

e. skema hubungan ruang Kantor Pengelola



Gambar 4.19 Skema hubungan ruang pada Kantor Pengelola
(Sumber : studi komparasi dan hasil analisis)

f. skema hubungan ruang Kantin/Warung.



Gambar 4.20 Skema hubungan ruang pada Kantin/Warung
(Sumber : studi komparasi dan hasil analisis)

Pada dasarnya, setiap ruang dalam bangunan harus mempunyai hubungan. Tingkat kedekatan hubungan ruang pada skema diatas dilihat dari kemudahan akses antar ruang. Pada proses perancangan, tingkat kedekatan ruang bisa berubah disesuaikan dengan desain yang ingin dihasilkan.

E. Klasifikasi koleksi

Ada beberapa kriteria yang bisa digunakan untuk mengklasifikasi koleksi dalam sebuah usaha untuk memperkuat tema dalam suatu ruang pameran sekaligus mempermudah alur sirkulasi:

a. Berdasarkan *rupa dimensi*.

Koleksi diklasifikasikan berdasarkan bentukan rupa dua dimensi dan tiga dimensi.

kelebihan	kekurangan
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Penataan koleksi lebih sederhana ▪ Memungkinkan efisiensi ruangan 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Cenderung terkesan monoton, kurang dinamis

b. Berdasarkan *letak geografis*.

Klasifikasi ini didasarkan dari letak geografis asal karya seni rupa Islam.

kelebihan	kekurangan
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Memperkuat tema dari tiap wilayah geografis. ▪ Dalam lingkup mikro, (satu tema modular) lebih dinamis dengan 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Cenderung terkesan monoton apabila dirasakan secara keseluruhan makro ruang pameran.

variasi rupa koleksi	<ul style="list-style-type: none"> Perletakan urutan masing-masing wilayah apabila tidak didasari alasan yang jelas bisa menyebabkan kesenjangan dalam hal geo-politik.
----------------------	--

c. Berdasarkan *kronologis-historis*.

Klasifikasi ini didasarkan pada rangkaian waktu yang menggambarkan perkembangan seni rupa Islam di Indonesia maupun mancanegara dengan mengambil beberapa latar ruang dan waktu yang memiliki nilai historis.

kelebihan	kekurangan
<ul style="list-style-type: none"> Memungkinkan terjadinya sebuah alur cerita yang sekaligus menuntun arah sirkulasi. Secara mikro (dalam satu modular) cenderung lebih dinamis. 	<ul style="list-style-type: none"> i. Penataan koleksi dengan modular yang sama bisa memunculkan suasana yang monoton

Berdasarkan pertimbangan di atas, maka klasifikasi koleksi yang akan diterapkan pada interior galeri/taman karya akan disesuaikan dengan jenis koleksi yaitu koleksi permanen atau koleksi temporer. Klasifikasi koleksi berdasarkan letak geografis akan diterapkan pada koleksi karya permanen baik dari mancanegara maupun Indonesia, sedangkan untuk karya temporer menggunakan metode kombinasi baik geografis, bentukan rupa maupun kronologis-historis. Pengklasifikasian ini bertujuan untuk memberikan pengalaman dan pembelajaran kepada masyarakat mengenai seni rupa Islam yang pernah atau sedang berkembang di Indonesia khususnya dan di dunia pada umumnya.

4.4.6 Analisis struktur`

Pada perancangan Taman Seni Rupa Islam ini, penggunaan struktur dan bahan sangat mendukung dalam menampilkan sebuah bangunan yang berkesan modern tapi tetap selaras dengan lingkungan sekitar.

Tabel 4.6 Perbandingan struktur dan bahan bangunan

JENIS BAHAN	PENGERJAAN	KEKUATAN	SIFAT BAHAN	PENGGUNAAN SEBAGAI MOTIF/RELIEF
Batu-batuan	Mudah dan banyak	Bukan sebagai struktur	Alami	Diukir
Batu alam -Granit -Batu kapur -Marmer -Batu berpasir	Mudah dan banyak ahli pemasangan maupun ahli relief	Bukan sebagai struktur	Alami	Cetak Diukir Cetak Diukir
Beton padat -agregat kerikil -agregat batu kapur - beton kasar	Banyak perusahaan yang memberikan jasa	Sebagai bahan struktur dengan momen beban tekan	kuat	Sulit untuk motif/relief, lebih mudah dicetak
Beton ringan	Mudah pencampuran dan pengolahan dan pemasangannya	Kurang kuat jika dipakai untuk struktur	Cukup kuat	Lebih mudah diukir
Bata blok	Mudah didapat, mudah pengerjaannya	Kurang kuat jika dipakai untuk struktur	kuat	Mudah untuk diukir/dibuat pola
Semen cetakan	Mudah pencampuran dan pengolahan dan pemasangannya	Bukan sebagai struktur	Mudah dibentuk	Mudah diukir
Asbes semen	Mudah pencampuran dan pengolahan dan pemasangannya	Bukan sebagai struktur	Ringan	Sulit diukir, terlalu mudah pecah
Gipsum	Membutuhkan keahlian khusus	Bukan sebagai struktur	ringan	Mudah untuk diukir/dibuat pola
Metal dan kaca	Membutuhkan keahlian khusus	Untuk metal bisa, kaca tidak	kaku, modern dan ringan	Dicetak, dipanaskan
Kayu	Mudah pemasangan	Bisa untuk kayu-kayu tertentu	alami dan kuat	Mudah diukir
Plastik (akrilik, polikarbonat)	Membutuhkan keahlian khusus	Bukan sebagai struktur	ringan dan modern	Tidak bisa diukir hanya sebagai tempelan

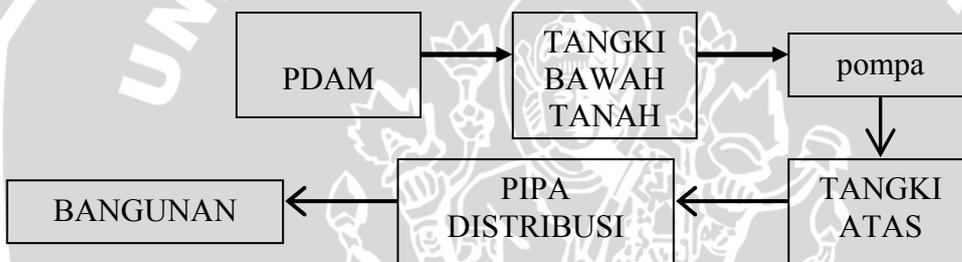
Sumber: Analisis, 2007

Berdasarkan tabel perbandingan tersebut maka sistem struktur beton padat sangat sesuai jika diterapkan sebagai struktur utama. Bahan ini juga cukup sering digunakan di Indonesia. Bahan tambahan lain yang digunakan adalah beton ringan, bata, kaca dan metal. Bahan kayu bida digunakan pada interior seperti lantai dan plafon untuk menambah kesan alami. Struktur dan bahan tersebut cukup efektif dan efisien sebagai media dalam mewujudkan konsep rancangan ke dalam bentukan bangunan.

1. Analisis utilitas

a. Jaringan air bersih

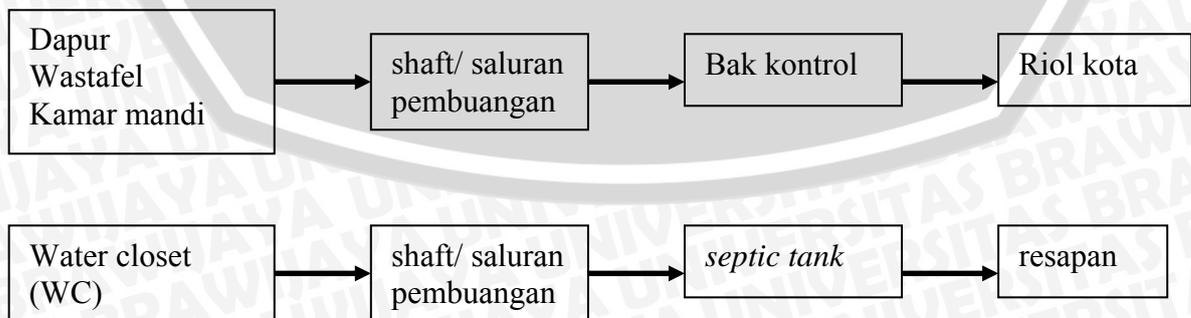
Penyediaan air bersih pada bangunan dapat menggunakan jaringan pipa PDAM yang selanjutnya ditampung dalam reservoir untuk dialirkan pada setiap bangunan. selain itu, penggunaan sumur pompa dapat digunakan sebagai sarana alternatif untuk mengurangi beban biaya pemakaian air PDAM.



Gambar 4.21 Skema jaringan air bersih
(Sumber :hasil analisis,2007)

b. Sistem pembuangan air kotor dan kotoran

Sistem pembuangan air kotor bisa dibedakan menjadi kotoran cair dan kotoran padat yang mencakup air/kotoran dari kamar mandi, kloset, dapur maupun wastafel. Pembuangan kotoran cair diarahkan ke riol kota setelah sebelumnya disaring terlebih dahulu. Kotoran padat dari kloset yang akan ditampung pada septic tank dan dialirkan ke sumur resapan.



Gambar 4.22 Skema sistem pembuangan air kotor
(Sumber :hasil analisis,2007)

c. Jaringan Listrik

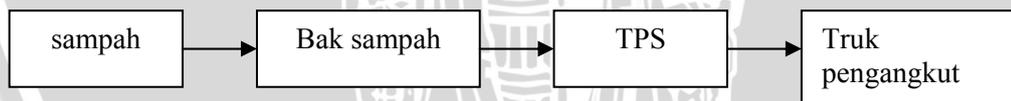
Sumber energi listrik utama berasal dari PLN yang dihubungkan pada panel induk ruang MEE utama dan akan didistribusikan pada panel-panel cabang. Generator set (genset) dihubungkan dengan sistem accu untuk mengatasi pemadaman yang sewaktu-waktu dilakukan oleh PLN.



Gambar 4.23 Skema jaringan listrik
(Sumber :hasil analisis,2007)

d. Sistem pembuangan sampah

Pada sepanjang sirkulasi tapak di sediakan bak-bak sampah begitu juga pada titik-titik interior bangunan. Sampah-sampah tersebut kemudian dipindahkan oleh petugas dengan kereta sampah ke dalam tempat penampungan sementara. Selanjutnya sampah akan dibawa oleh truk-truk pengangkut sampah.

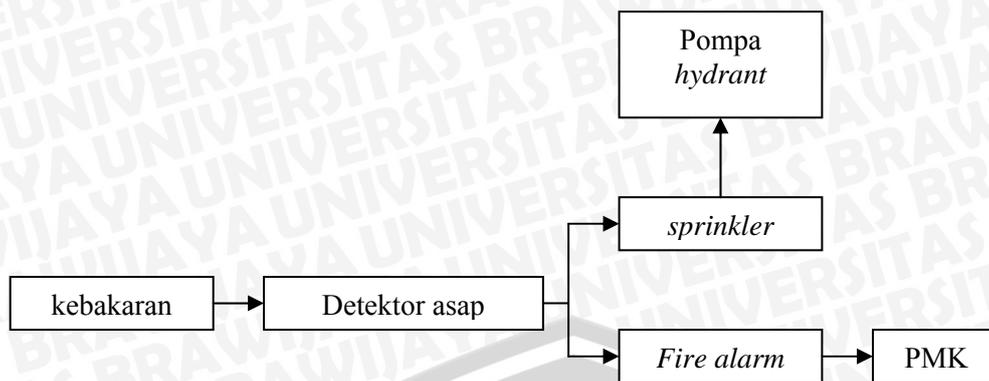


Gambar 4.24 Skema sistem pembuangan sampah
(Sumber :hasil analisis,2007)

e. Sistem pemadam kebakaran

Sistem pencegah kebakaran yang digunakan pada kawasan ini terdiri dari sistem pasif dan sistem aktif. Sistem aktif berupa *smoke detector*, *fire alarm system*, *sprinkler*, *portable hydrant*.

Pada tiap-tiap bangunan juga disediakan tangga darurat sebagai antisipasi terhadap bahaya kebakaran.

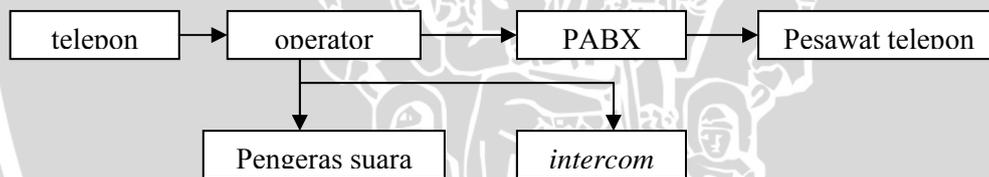


Gambar 4.25 Skema sistem antisipasi terhadap bahaya kebakaran
(Sumber :hasil analisis,2007)

f. Sistem jaringan komunikasi

Sistem komunikasi yang terdapat pada kawasan ini, meliputi sistem telepon, sistem penguat suara dan *intercom*. Sistem telepon digunakan pada tiap unit fungsi dengan *automatic dialing PABX extension line* yang dikontrol operator dari ruang informasi utama. Ruang informasi menggunakan sistem sambungan telepon langsung dari TELKOM.

Sistem komunikasi internal digunakan pada unit pengelola saja. Selain itu digunakan pula sistem penguat suara yang diarahkan ke semua unit yang melayani umum. Diagram sistem komunikasi dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 4.26 Skema jaringan komunikasi
(Sumber :hasil analisis,2007)

4.6 Analisis Makro Perancangan

4.6.1 Analisis tapak

Tapak terletak di kecamatan Kebonsari, kabupaten Gresik dan berdekatan dengan Masjid Agung Gresik. Kondisi tapak relatif datar dan sebagian besar masih berupa tanah kosong dan persawahan. Hal yang menjadi latar belakang utama pemilihan tapak adalah kedekatan tapak dengan masjid Agung Gresik.

Perancangan Taman Seni Rupa Islam diharapkan mampu mengembalikan fungsi masjid bagi umat Islam sebagai pusat aktivitas dan kegiatan sebagaimana fungsi masjid pada masa lalu.

Berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Gresik, ketinggian bangunan pada tapak adalah empat sampai sepuluh lantai, KDB 50%-60%, KLB 200-600% dengan jenis penggunaan lahan berupa perdagangan, jasa dan fasilitas umum.

A. Bangunan sekitar dan batasan tapak

Tapak dengan luas kurang lebih 3,5 ha berada tepat disebelah barat Masjid Agung Gresik yang sebagian besar adalah lahan kosong dan persawahan. Pada tapak juga terdapat rumah penduduk yang akan direlokasi ke sebelah barat tapak. Relokasi ini didasarkan pada upaya mengembalikan masjid pada fungsi yang sebenarnya yaitu masjid sebagai pusat kegiatan umat Islam baik itu ibadah, pendidikan, kesehatan, dll. Taman Seni Rupa Islam berfungsi untuk mnegembangkan salah satu bagian pendekatan spiritualitas umat Islam kepada Allah SWT dalam bidang seni. Batas utara tapak adalah jalan DR.Wahidin Sudirohusodo dan permukiman penduduk. Batas sebelah tapak adalah permukiman penduduk dan lahan kosng begitu juga dengan batas selatan tapak.

B. Pencapaian

Pencapaian tapak dapat dilakukan dengan kendaraan umu seperti bus dan angkutan kota maupun kendaraan pribadi. Entrance masjid dan bangunan baru dijadikan satu untuk menimbulkan integritas kedua bangunan. Kesan "menyambut" pada entrance dapat dirancang dengan memberikan ruang lebih besar mengingat menara masjid sangat dominan. Pada are transisi masjid dan bangunan baru dibuat *subway* untuk membedakan arah parkir pengunjung masjid dan bangunan baru)Taman Seni Rupa Islam). Parkir dan pintu keluar antara masjid dan bangunan baru dibuat terpisah sebagai usaha untuk mengurangi kepdatan lalu lintas.

C. Kebisingan

Adaptasi terhadap kebisingan jalan tertama pada jalan utama (jl. DR.Wahidin Sudirohusodo) dapat dilakukan dengan penggunaan tanaman sebagai pereduksi kebisingan. Letak bangunan bangunan baru terdapat pada zona tenang di bagian belakang tapak.

D. View

Analisis view tapak dilakukan untuk menentukan perletakan massa bangunan yang akan memberikan view pada pengunjung baik dari dalam maupun luar tapak. View dari luar ke dalam tapak tetap didominasi oleh keberadaan menara masjid Agung Gresik. hal ini disesuaikan dengan konsep awal perancangan Taman Seni Rupa Islam yang tetap menjadikan masjid

sebagai citra kawasan. View dari dalam ke luar tapak difokuskan pada taman yang akan dirancang tepat berada di tengah-tengah tapak.

E. Iklim

Analisis terhadap iklim dilakukan sebagai upaya adaptasi bangunan terhadap iklim tropis yang menuntut beberapa persyaratan. Adaptasi terhadap iklim dilakukan dengan mengolah massa bangunan dengan bentukan persegi panjang untuk memperlancar aliran angin. Pada tengah-tengah tatanan massa juga dirancang sebuah taman terbuka. Adaptasi terhadap matahari dan curah hujan dilakukan dengan memberikan kemiringan terhadap atap, ruang insulasi pada ruang atap dan menggunakan *shelf shading*.

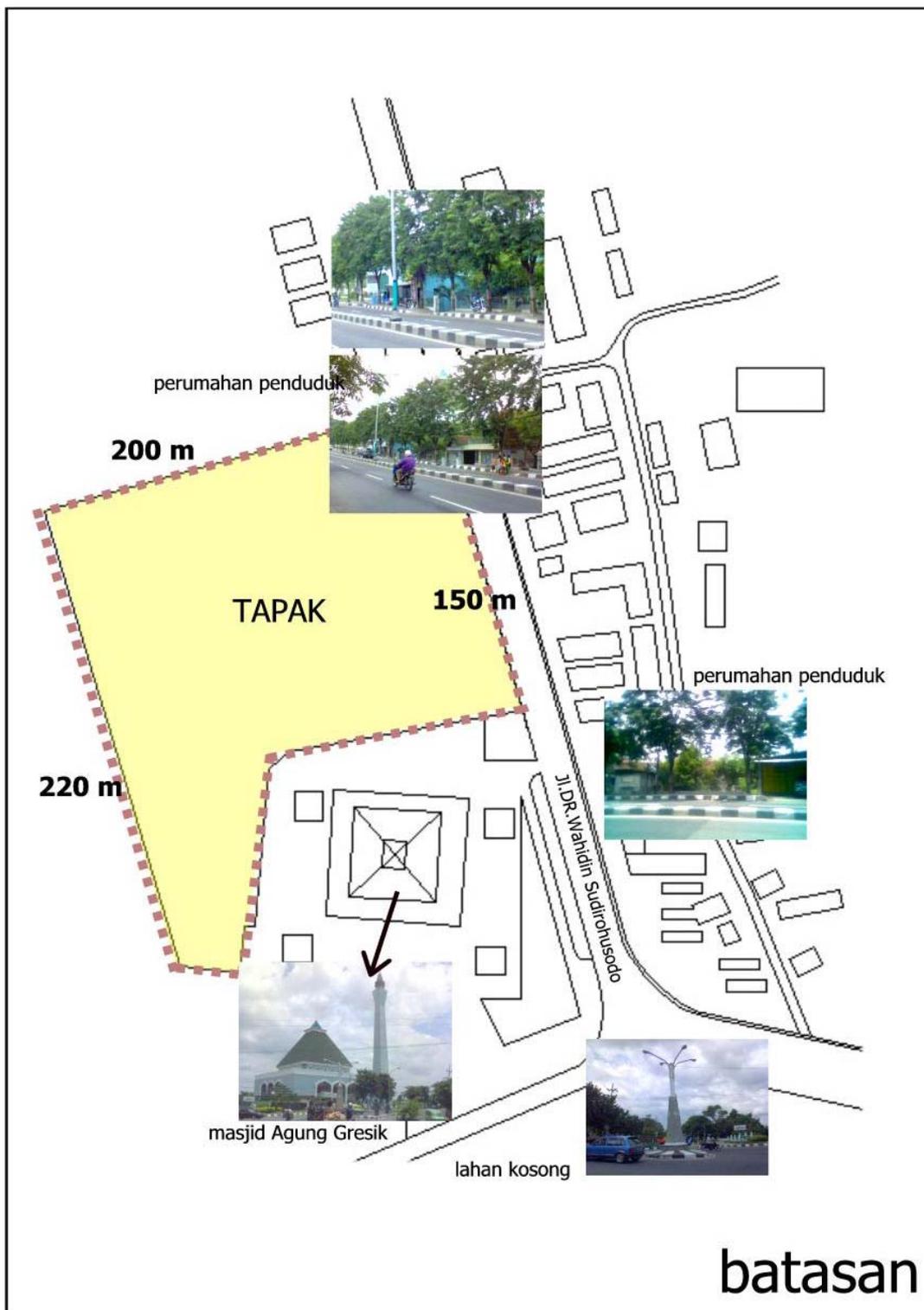
F. Drainase

Drainase pembuangan air difokuskan pada saluran riol kota yang sudah tersedia. Pembuatan ketinggian berbeda pada tiap sekuen bangunan pada tapak difungsikan juga untuk memperlancar aliran air.

G. Zoning

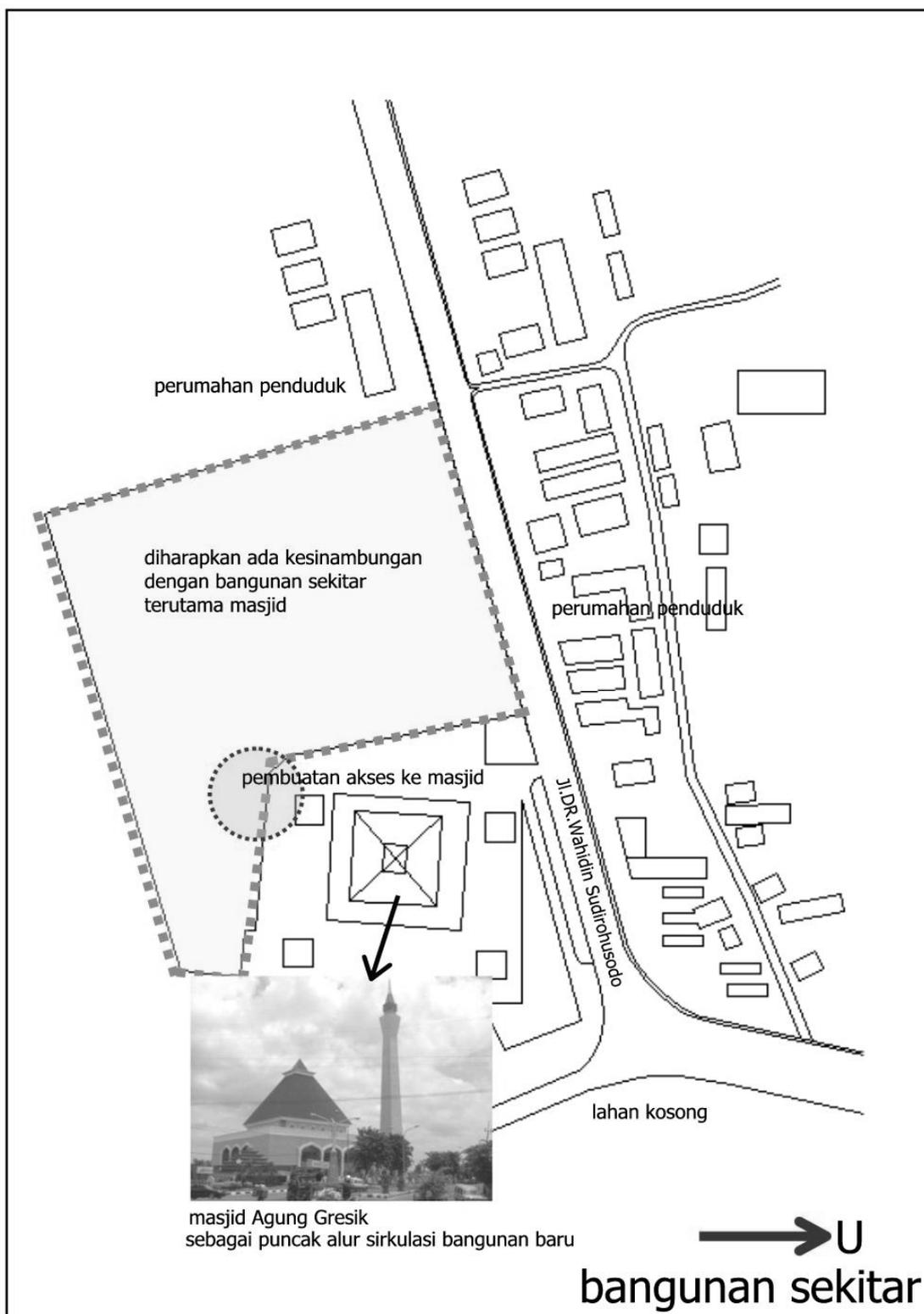
Perletakan zoning didasarkan pada analisis- analisis sebelumnya. Bangunan utama diletakkan pada zoning privat yang terletak pada bagian belakang tapak. Kesimpulan zoning massa bangunan akan disesuaikan lagi dengan konsep yang akan diaplikasikan pada tapak.

Penjelasan mengenai kondisi, potensi serta analisis tentang tapak yang lebih jelas akan diuraikan dalam penjelasan grafikal sebagai berikut.

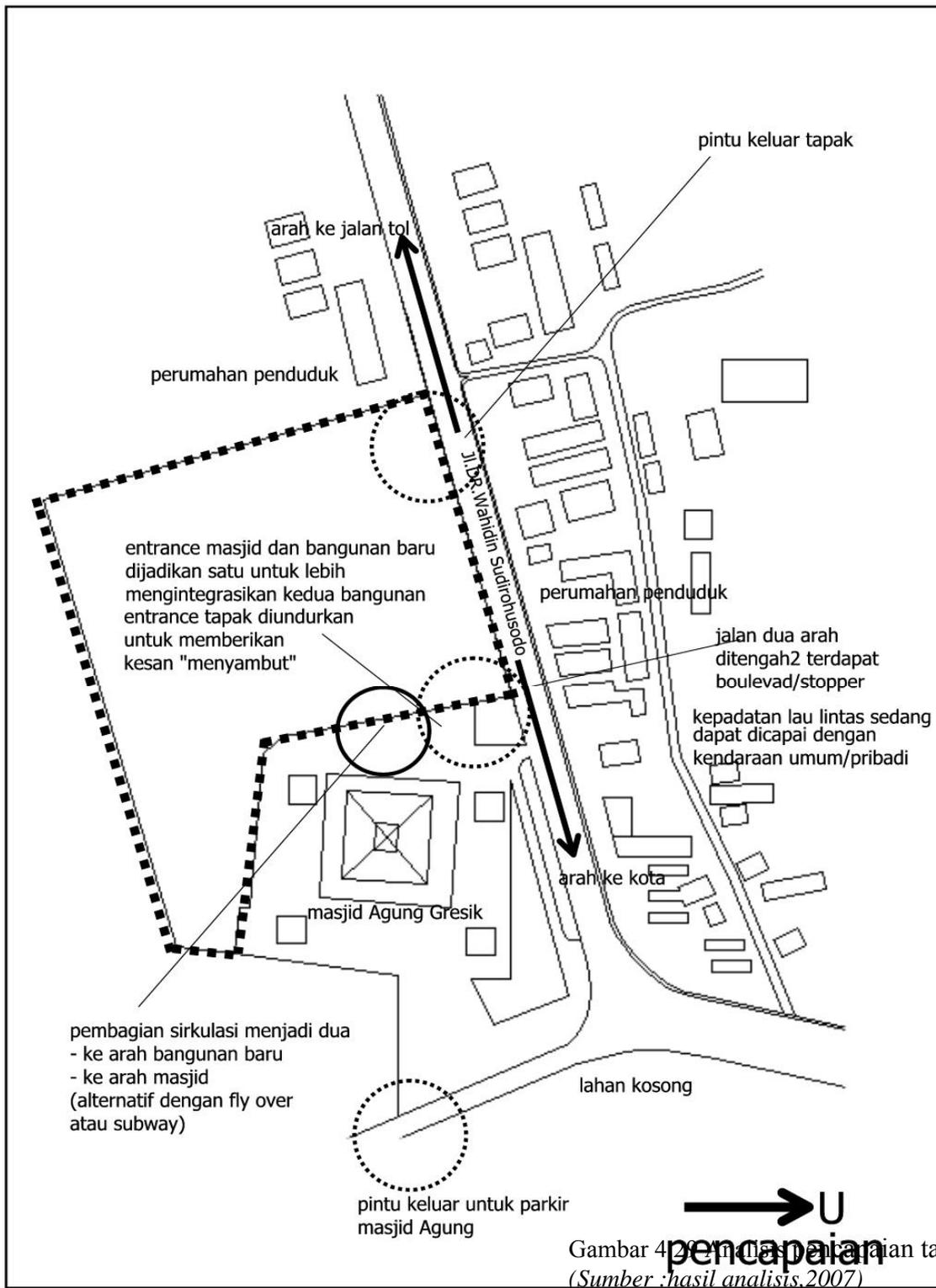


Gambar 4.27 Batasan tapak
(Sumber :hasil analisis,2007)



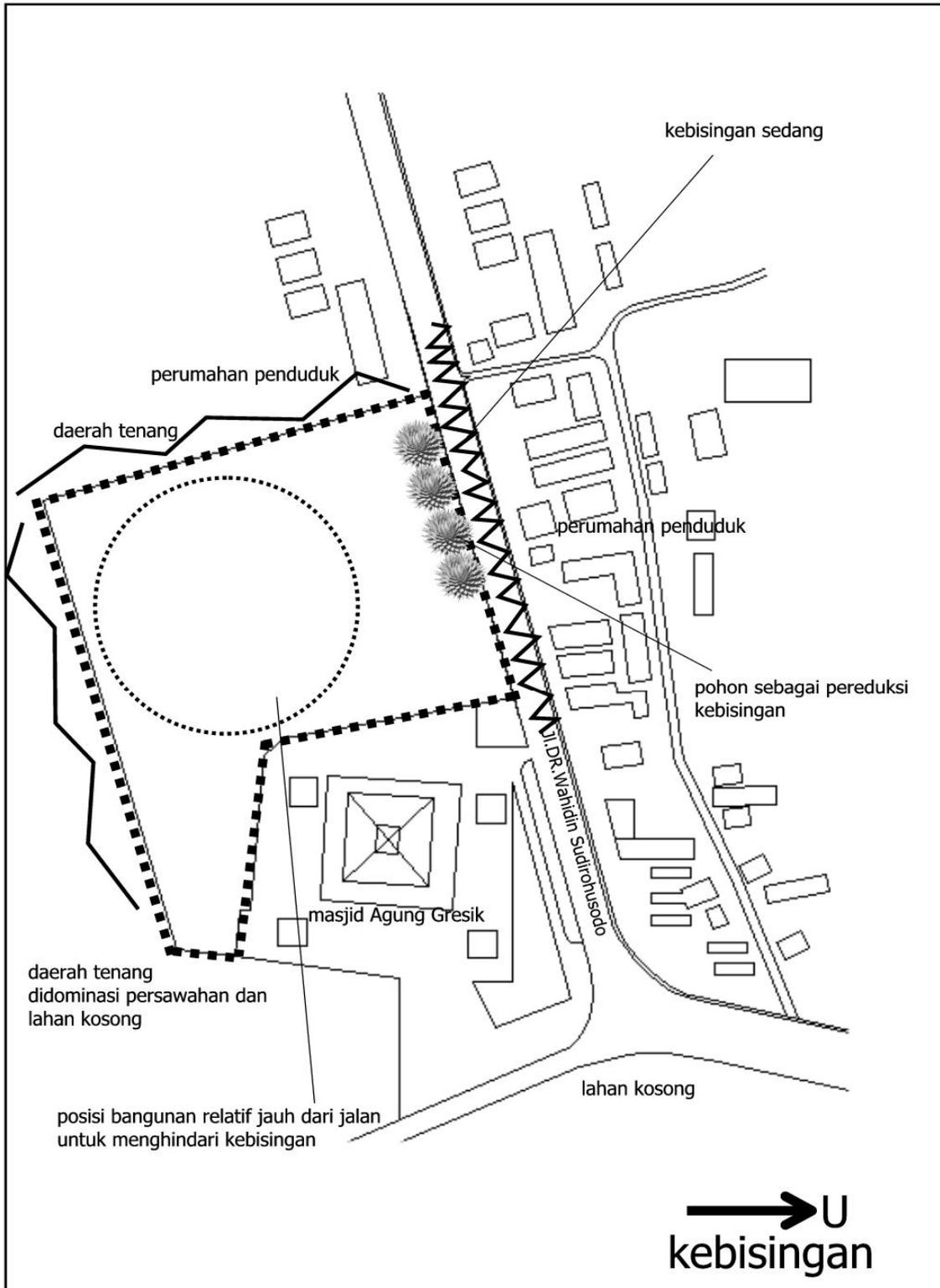


Gambar 4.28 Bangunan sekitar tapak
(Sumber :hasil analisis,2007)

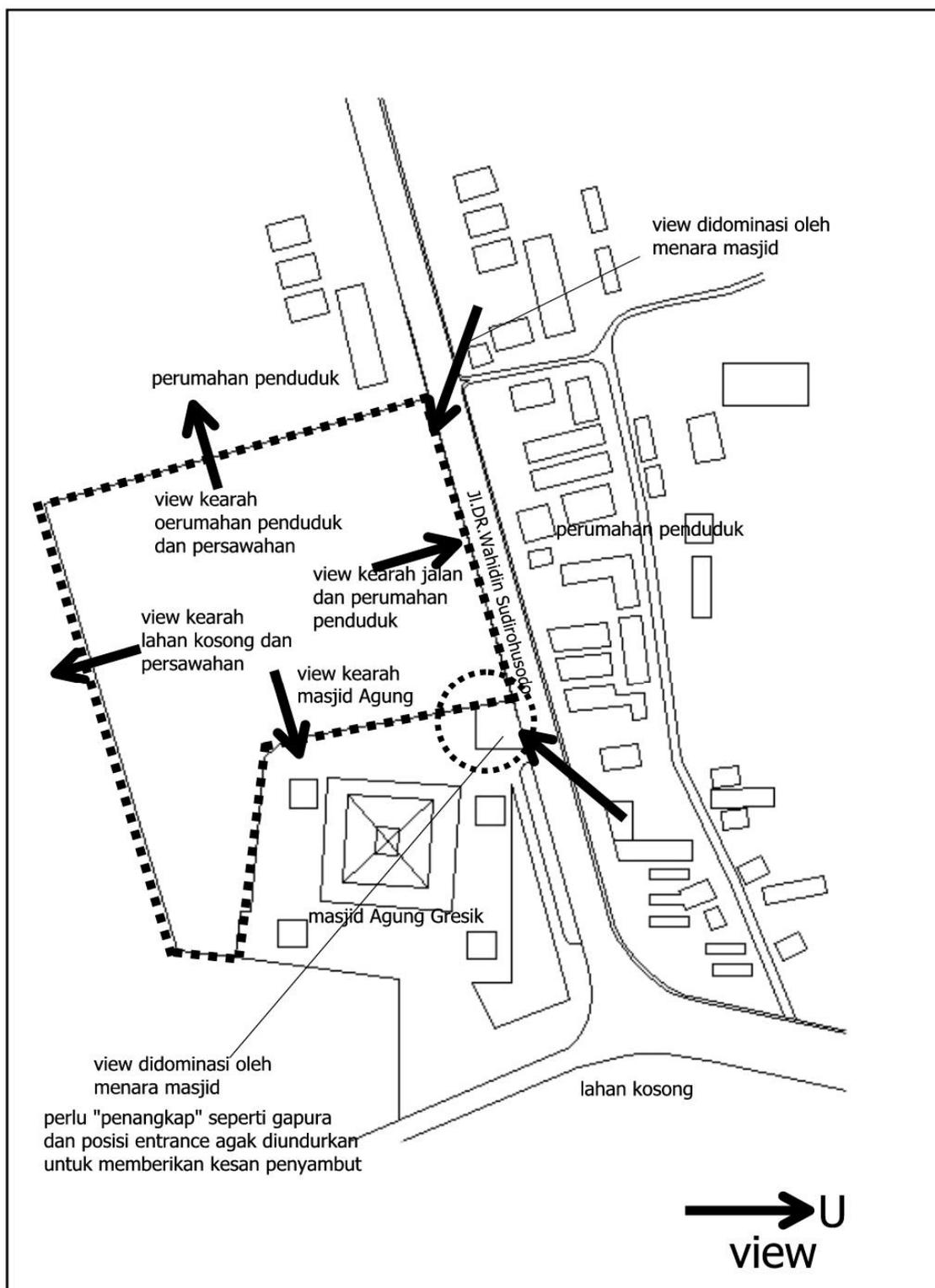


Gambar 4.20. Rencana pencapaian tapak (Sumber : hasil analisis, 2007)

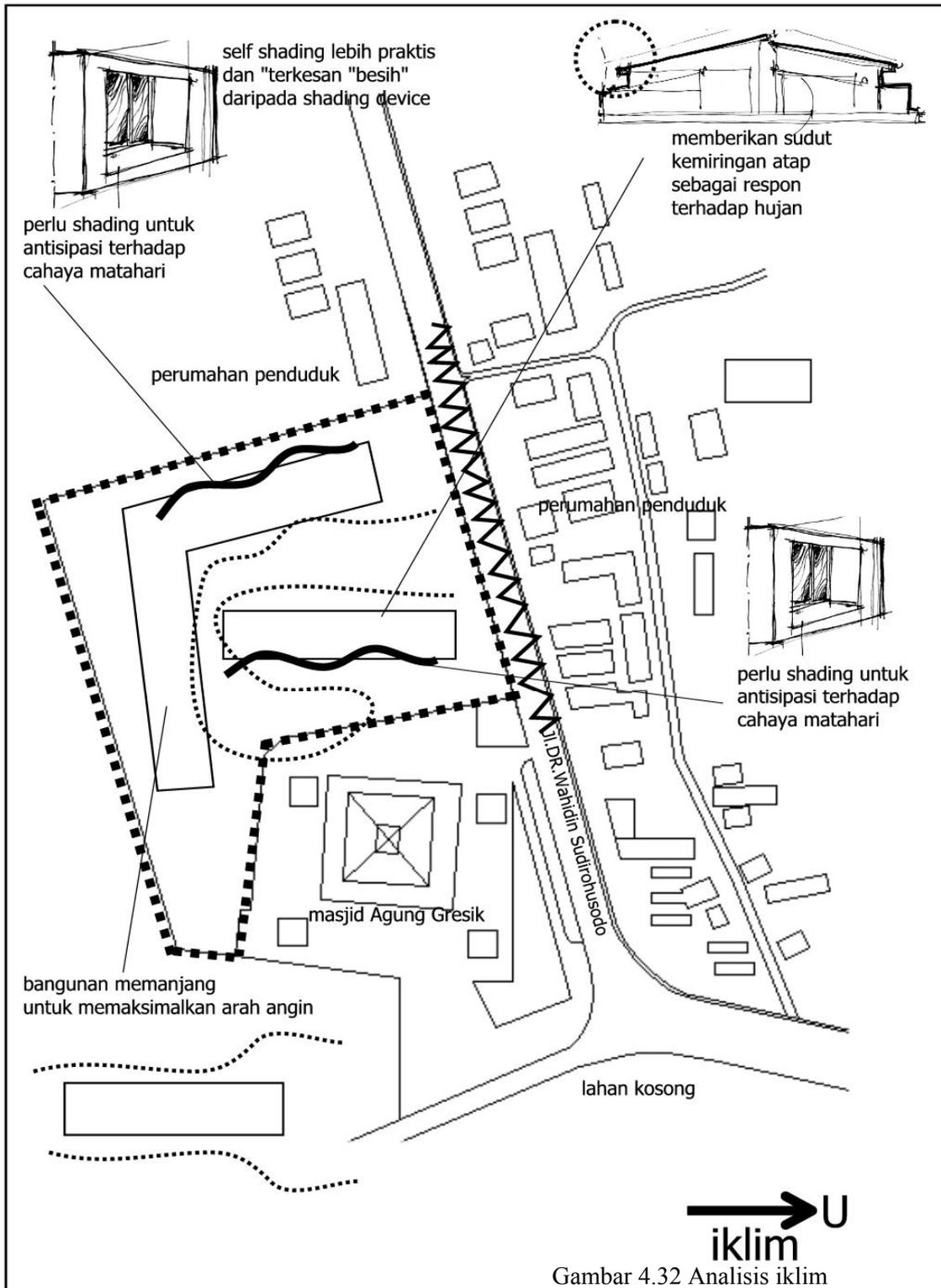




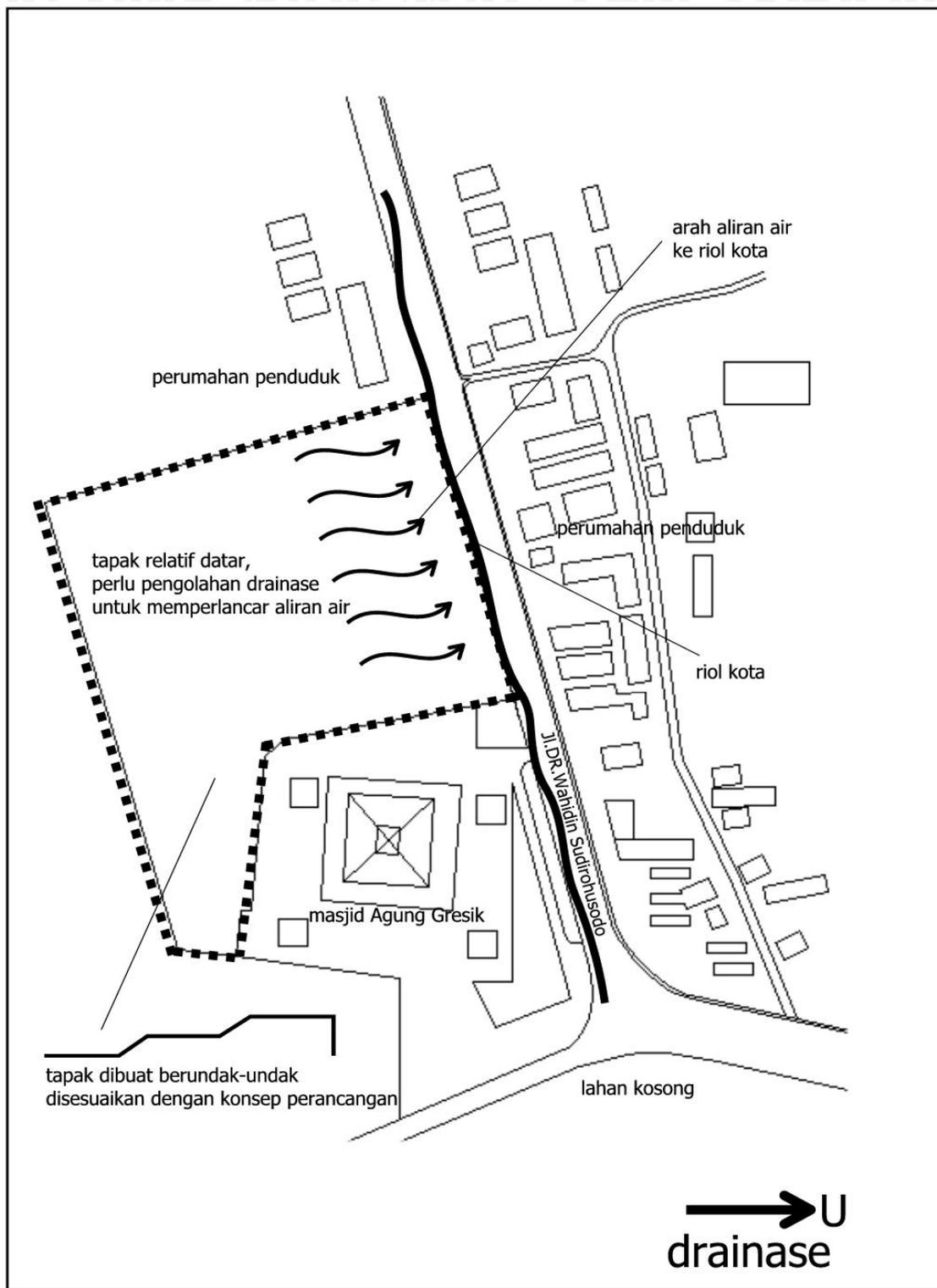
Gambar 4.30 Analisis kebisingan
(Sumber :hasil analisis,2007)



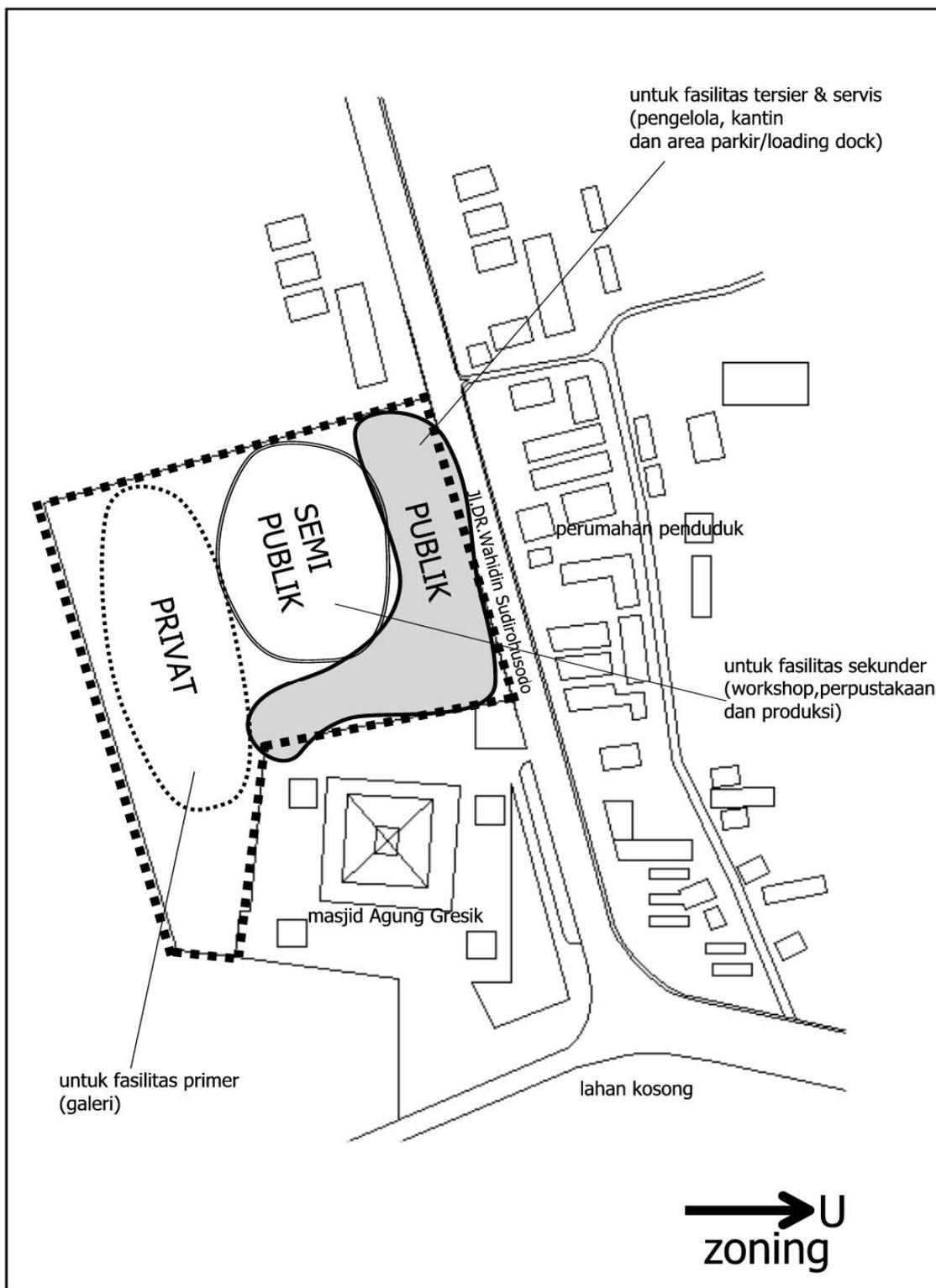
Gambar 4.31 Analisis view
(Sumber :hasil analisis,2007)



Gambar 4.32 Analisis iklim
(Sumber :hasil analisis,2007)



Gambar 4.33 Analisis drainase
(Sumber :hasil analisis,2007)



 **taman seni rupa Islam**
gresik-jawa timur

Gambar 4.34 Analisis zoning
(Sumber :hasil analisis,2007)

4.6.2 Analisis tatanan massa

Analisis tatanan massa dilakukan berdasarkan zoning yang telah diperoleh di analisis tapak. Pada dasarnya, tatanan massa yang sering dikembangkan dalam desain-desain Islam adalah pola linier, terpusat dan radial. Pada kebanyakan bangunan-bangunan Islam mempunyai satu pusat orientasi yang terletak di tengah-tengah tatanan massa. Pusat tersebut bisa sebagai sebuah bangunan maupun suatu *open space* yang berupa taman.

Pada arsitektur Jawa, satu hal yang paling menonjol dalam suatu tatanan massa adalah adanya suatu kesinambungan antar massa/ruang. kesinambungan menunjukkan sebuah konsep perjalanan/proses secara visual yang terwakili oleh keberadaan tiap bangunan. Tatanan massa seperti ini mengajak pengamat untuk menikmati visual bangunan secara terus-menerus dan menyeluruh.

Keberadaan sebuah taman rupanya menjadi elemen yang mengkaitkan antar unsur-unsur desain yang membentuk suatu lingkungan binaan, sehingga tercipta suatu sekuen yang padu, seperti apa yang dikemukakan oleh Rochym (1983) seperti berikut:

Untuk memperoleh bahan perbandingan berupa lingkungan sekitarnya, serta untuk memberikan kesempatan melihat bentuk keseluruhan bangunan sebelum sampai ke detail, maka agaknya para ahli bangunan pada saat itu mempergunakan taman sebagai penghubung antara alam dan obyeknya, demikian pula antara manusia sebagai penonton dengan obyeknya. Dengan demikian tidak terjadi pendadakan yang membingungkan. Taman merupakan yang dibuat kemudian setelah terjadi perkembangan-perkembangan pesat dalam arsitektur Islam.

Taman juga merupakan kontinuitas sebagai unsur kontinuitas antara ukir-ukiran dan ornamen yang terdapat di ruang-ruang interior yang kebanyakan memakai motif tumbuh-tumbuhan, bunga-bunga dan daun-daun yang didistilasi.

Pola tatanan massa yang terdapat pada bangunan Islam-Jawa pada masa lampau seperti kompleks masjid maupun pemakaman menunjukkan bahwa kehidupan orang Jawa dan Islam sangat menghargai sebuah proses perjalanan dalam menemukan tujuan yang hakiki. Korelasi Islam-Jawa yang diaplikasikan pada arsitektur di Jawa Timur dapat dilihat pada makam Panembahan Kawis Guwa, Giri, Gresik.

Kolom bercabang pada bangunan cungkup makam Panembahan Kawis Guwa tidak dipasang di tengah ruangan, tetapi tepat di muka pintu masuk utama ke cungkup. Hal ini sangat menarik perhatian karena ternyata di bagian belakang tidak dijumpai konstruksi yang simetris, sehingga nyatalah bahwa peran kolom ini sangat berat ke simbolismenya, bukan pada fungsionalisme konstruksinya. (Tjahyono R, dan Galih W.Pangarsa : 2001)

Serat *suluk saloka jiwo* yang ditulis oleh Ronggowarsito (bapak kejawen) menunjukkan adanya paralelisme antara ajaran Islam dan Jawa mengenai konsep *sangkan paraning dumadhi* yaitu dari mana manusia berasal dan ke mana bakal kembali.

Berdasarkan analisis di atas, arahan tatanan massa pada perancangan Taman Seni Rupa Islam akan disesuaikan dengan korelasi konsep seni ruang Islam dan transformasi pandangan hidup orang Jawa ke dalam produk arsitektur. Konsep *continuity* yang diselaraskan dengan simbolisasi tiang lima akan disesuaikan dengan kondisi tapak dan alur aktivitas yang akan diwadahi. Kombinasi tatanan massa secara linier dan radial akan sangat dominan dalam menciptakan sebuah sirkulasi secara *continue*.

4.6.3 Analisis bentuk dan tampilan

Bentuk dan tampilan yang diaplikasikan pada desain-desain Islami lebih banyak dipengaruhi oleh kebudayaan yang berkembang pada tempat tersebut. Pemunculan pola-pola infinit disesuaikan dengan pola-pola dasar yang banyak dikembangkan dalam sebuah kebudayaan.

Menurut Grube (dalam skripsi Veby, 2005), ciri-ciri arsitektur Islam antara lain:

- a. Fasade bangunan cenderung berkesan sederhana dan tidak menggambarkan atau menunjukkan bentuk bagian dalamnya atau tujuan penggunaannya. Bagian depan suatu bangunan Islam dan ciri utamanya jarang dapat dikenal melalui penampilan bagian luarnya. Hal ini menyebabkan munculnya istilah “arsitektur tersembunyi” atau “*hidden architecture*”. *Hidden architecture* adalah arsitektur yang menjadi ada hanya ketika dimasuki, dilihat, dan dialami dari dalam, bukan ketika dilihat sebagai monumen atau simbol yang tampak pada semua sisi.
- b. Bangunan-bangunan Islam biasanya merupakan bangunan yang fungsional dan bersifat multi fungsi. Dengan kata lain bentuk sebuah bangunan Islam tidak secara otomatis menggambarkan suatu fungsi yang dilayaninya. Bangunan Islam terikat dalam suatu desain untuk melayani suatu tujuan tertentu, tetapi hampir dalam semua keadaan, bangunan adalah sebuah pola abstrak dan sempurna yang dapat digunakan untuk berbagai fungsi tanpa kesulitan. Dalam arsitektur Islam tidak perlu mengubah bentuk fisik sebuah bangunan, untuk melayani berbagai fungsi, tetapi cukup dengan menyesuaikan fungsi-fungsi tersebut pada bentuk yang telah ada sejak awal, yang pada dasarnya adalah ruang-ruang bagian dalam yang dilingkupi bangunan itu.

Pada desain bangunan Islam-Jawa, motif sulur-suluran sangat banyak dikembangkan sebagai upaya menghindari motif-motif figural yang dilarang oleh

ajaran Islam. Bentuk geometri denah sederhana seperti segi empat yang dikombinasikan banyak ditemui pada desain masjid peninggalan kerajaan-kerajaan Islam.

Berkenaan dengan elemen estetika visual yang mendukung karakteristik dan kesesuaian dengan ajaran yang disampaikan, Michell (dalam skripsi Veby, 2005) mengemukakan bahwa dalam arsitektur Islam terdapat beberapa elemen dekoratif yang meliputi:

- a) Kaligrafi
- b) Bentuk geometris
- c) Elemen floral
- d) Cahaya
- e) Air

Pada perancangan Taman Seni Ruang Islam ini, bentuk dan tampilan bangunan yang diharapkan adalah bentukan bangunan modern. Kesan dan tampilan bersih akan banyak diterapkan pada penggunaan dinding baik dinding bangunan maupun dinding-dinding *overlay* (dinding penutup). Kesan infinit akan banyak di desain pada interior bangunan. Bahan finishing spesi halus maupun kasar akan banyak ditentukan oleh kebutuhan dan fungsi bangunan. Pada bangunan-bangunan seperti galeri maupun workshop, kesan polos dan bersih lebih dominan sedangkan pada fungsi produksi akan menggunakan tekstur yang lebih kasar.

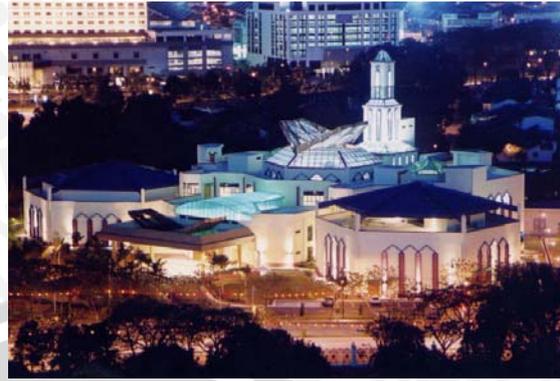
Bentukan bangunan didasarkan pada nilai-nilai Islam dan Jawa yang memungkinkan munculnya bentukan baru tanpa mengurangi nilai atau makna bangunan. Hal tersebut dapat dilihat pada Museum dan Perpustakaan Bung Karno (telah dibahas pada studi komparasi) yang mengaplikasikan konsep-konsep Jawa ke dalam bentuk yang lebih modern. Selain itu, Kompleks Taman Seni Islam di Selangor, Malaysia juga mengubah konsep Islam Islam dalam bentukan modern dan sederhana.

Contoh lain adalah Islamic Center yang terdapat di California, Amerika Serikat yang sekilas terlihat seperti bangunan-bangunan modern yang lain tetapi juga mengaplikasikan konsep- Islam dalam perancangannya.

Gubahan bentuk-bentuk tersebut merupakan salah satu usaha mengimbangi jaman dan melepaskan diri dari keterikatan Islam dengan arsitektur Timur Tengah yang cenderung terpaku pada bentukan kubah dan ornamentasi yang rumit.



Gambar 4.35 Museum Bung Karno, Blitar
(Sumber : (Bappeda Blitar, 2003)



Gambar 4.36 Taman Seni Islam Selangor, Malaysia
(Sumber : <http://www.mushaf.com.my/gallery/?pg=1>)



Gambar 4.37 Museum Islam di Serawak, Malaysia
(Sumber : http://sakkal.com/Guest_Gallery/rafia/rafia02.html)

Berdasarkan analisis di atas, maka bentukan arsitektural terkait dengan bangunan berkarakter Islam dan Jawa dapat digubah dalam berbagai bentuk dengan tetap mengacu konsep dan nilai filosofis yang ada.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Para seniman yang mampu merasakan cipta, rasa dan karsa mana yang indah dan mana yang jelek, merasakan bahwa Allah Yang Mahabesar (Al Mutakkabbir) sebagai Seniman Yang Mahaagung telah menciptakan berbagai keindahan bentuk, warna, bunyi dalam ruang dan waktu kehidupan ini. Mereka sudah selayaknya sehabis shalat berdzikir “Allahu Akbar”. (Syafie : 1998).

Ide pengembangan seni rupa Islam ke dalam sebuah wadah secara terpadu bertitik tolak dari keberhasilan para wali dalam menyiasati penyebaran Islam di Jawa melalui pendekatan seni dan budaya. Wadah pengembangan ini juga difungsikan untuk mengembalikan masjid sebagai pusat kegiatan umat Islam dalam hal ini adalah Masjid Agung Gresik.

Keberadaan Taman Seni Rupa Islam tentunya tidak terlepas dari aplikasi konsep-konsep filosofis dalam perancangannya baik Islam maupun Jawa sebagai unsur lokal. Titik temu kedua konsep tersebut didapatkan pada simbolisasi tiang lima yang merupakan pemaknaan ulang simbol yang berasal dari kebudayaan sebelumnya. Penguraian simbol tersebut disesuaikan juga dengan konsep seni ruang (Al-Faruqi) dan transformasi arah pandangan hidup orang Jawa ke dalam produk arsitektur.

Eksplorasi tatanan massa, bentuk dan ruang yang disusun berdasarkan proses pengkajian seni rupa Islam maupun terbentuknya unsur titik, alif dan lingkaran merupakan sebuah jawaban transformasi simbolis arsitektur. Bentuk yang muncul adalah sebuah bentukan modern sebagai usaha mengikuti perkembangan waktu dan jaman. Bentuk modern bukan berarti lepas dari nilai-nilai Islam dan Jawa yang melandasi perancangan Taman Seni Rupa Islam ini.

5.2 Saran

1. Bagi Pemerintah Daerah,

Keberadaan Masjid sebagai tempat berkumpulnya umat Islam pada suatu daerah hendaknya lebih dikembangkan sebagaimana fungsi masjid pada masa lalu. Media pendekatan seni dan budaya yang telah dirintis oleh para wali seharusnya bisa lebih ditingkatkan sebagai benteng terhadap arus globalisasi dan pandangan *art to art*. Gresik sebagai awal penyebaran agama Islam di Jawa memiliki potensi yang cukup besar untuk mengembangkan seni rupa Islam ke arah yang lebih maju.

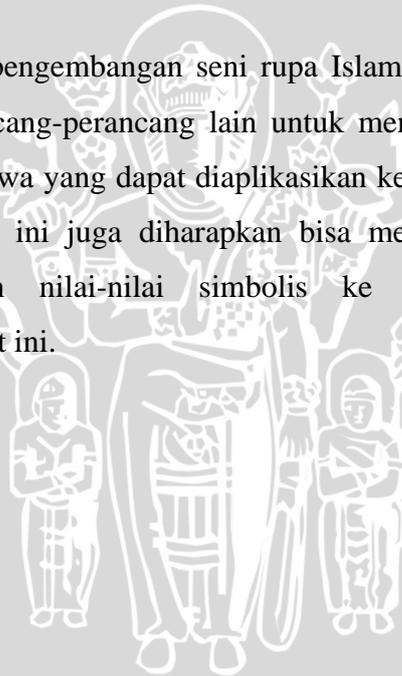
Keberadaan wadah dalam skala yang lebih besar dan terpadu sebaiknya memang harus ada dalam sebuah negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Dengan demikian, identitas Gresik sebagai *kota santri* dan Indonesia sebagai negara muslim terbesar tidak akan mudah luntur oleh pengaruh-pengaruh kebudayaan barat..

2. Bagi masyarakat,

Penggubahan tema perancangan seni rupa Islam diharapkan mampu menyebar luaskan pengetahuan, niali dan aplikasi seni rupa Islam yang tidak hanya terbatas pada kaligrafi. Islam sangat kaya akan eksplorasi dan nilai-nilai seni. Semakin banyak masyarakat yang mempelajari seni rupa Islam, semakin kuat pula ketertarikan seseorang terhadap ajaran Islam yang tersirat dalam setiap karya seni rupa Islam.

3. Bagi akademisi,

Perancangan dengan tema pengembangan seni rupa Islam di Gresik diharapkan mampu menggugah perancang-perancang lain untuk mengeksplorasi kekayaan konsep-konsep Islam dan Jawa yang dapat diaplikasikan ke dalam bentukan yang lebih modern. Perancangan ini juga diharapkan bisa menjadi bahan referensi dalam mentransformasikan nilai-nilai simbolis ke dalam kondisi dan perkembangan arsitektur saat ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2003. *Perpustakaan Bung Karno Online; Menuju Ke arah Revitalisasi Wawasan Kebangsaan*. Blitar : Bappeda Kota Blitar.
- Aziz, Fahd. 1998. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta : Departemen Agama Republik Indonesia
- Al-Faruqi, Ismail .R. 1999. *Seni Tauhid*. Yogyakarta : Yayasan Bentang Budaya
- Dharsono, M. 2000. *Seni Lukis Indonesia Sebuah Catatan Perjalanan dan Konsesi Konsep Alternatif*. Bandung : Pusat Penelitian dan Pengembangan Masyarakat (P3M) Sekolah Tinggi Seni Rupa dan Desain Indonesia (STISI)
- Leamann, Oliver. 2005. *Seni dan Etetika Islam*. Bandung : Mizan
- Mustakim. 2005. *Mengenal Sejarah dan Budaya Masyarakat Gresik*. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Gresik
- Neufert, Ernst.1996. *Data Arsitek Jilid 1*. Jakarta : Erlangga
- Neufert, Ernst.1999. *Data Arsitek Jilid 2*. Jakarta : Erlangga
- Pangarsa,Galih Widjil & Rusdi Thjahjono. 2001. *Simbolisme Bangunan Bertiang Lima pada Arsitektur Muslim di Jawa*. Laporan penelitian tidak diterbitkan . Malang: Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Brawijaya.
- Pemerintah Kabupaten Gresik.2006. *Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Grseik*.
- Rochym, Abdul. 1983. *Mesjid dalam Karya Arsitektur Nasional Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Ronal, Arya. 2005. *Nilai-nilai Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Shihab, Quraish. 2006 . *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'I Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung : Mizan
- Sulaeman, M. 1988. *Ilmu Budaya Dasar*. Bandung : P.T Eresco
- Surya, Veby Y. 2005. *Museum Arsitektur Masjid Nusantara*. Skripsi Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Brawijaya.
- Syafiie, Inu .K. 1998. *Logika, Etika dan Estetika Islam*. Jakarta : P.T Pertja
- Yudoseputro, Wiyoso.1986 *Pengantar Seni Rupa Islam di Indonesia*. Bandung : Angkasa

<http://www.gresik.go.id> (4 Desember 2006)

<http://www.islamicart.com> (13 oktober 2005)

<http://www.mushaf.com.my/gallery/?pg=1>(13 oktober 2005)

http://artgallery.gov.my/mod_imglib/artistinfo.php?artist_id=32(20 november 2005)

[:http://sakkal.com/Guest_Gallery/rafia/rafia02.html](http://sakkal.com/Guest_Gallery/rafia/rafia02.html)(5 Mei 2007)

